

**PENGUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH 9S SD PLUS AL-KAUTSAR KOTA**

**MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NUR INDAH EKA SAFITRI**

**NIM. 19140007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENGUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH 9S SD PLUS AL-KAUTSAR KOTA  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**OLEH**

**NUR INDAH EKA SAFITRI**

**NIM. 19140007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH 9S SD PLUS AL-KAUTSAR KOTA**

**MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**NUR INDAH EKA SAFITRI**

**19140007**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

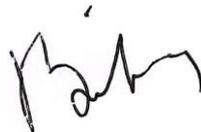


**Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag**

**NIP.197608032006041001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Dr. Bintoro Widodo, M.Kes**

**NIP. 1976405200801101**

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang” oleh Nur Indah Eka Safitri ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 16 Juni 2023.

#### Dewan Penguji

**Penguji Utama,**  
Dr. Abd Gafur, M.Ag  
NIP. 197304152005011004

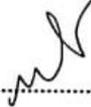
**Ketua Sidang,**  
Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I  
NIP. 198712142015031003

**Sekretaris Sidang,**  
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
NIP. 197608032006041001

**Pembimbing,**  
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
NIP. 197608032006041001

#### Tanda Tangan

  
.....

  
.....

  
.....

  
.....

#### Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



  
Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

*Saya yang bertanda tangan di bawah ini:*

Nama : Nur Indah Eka Safitri  
NIM : 19140007  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau rujukan sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 27 Mei 2023

Hormat saya,



Nur Indah Eka Safitri

NIM. 19140007

## LEMBAR MOTTO

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Nur Indah Eka Safitri Malang, 29 Mei 2023

Lamp : 4 (Empat) Ekslempar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi judul skripsi, pendahuluan, isi, bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Indah Eka Safitri

NIM : 19140007

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag**

**NIP.197608032006041001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa Skripsi. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman gelapnya kebodohan menuju terangnya iman.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin mempersembahkan tulisan ini kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Bambang Iswanto dan Ibu Rohmawati yang selalu menjadi motivasi bagi peneliti, selalu mendoakan peneliti, dan tempat untuk berbagi suka maupun duka, selalu mendukung baik materi maupun fisik, tiada yang menandingi kerja keras orang tuaku dan kasih sayang orang tuaku, tiada batasan ucapan terima kasih untuk orang tua peneliti dan saudara penulis adik Muhammad Narendra Arjaya Putra (Rendra) dan Nafisah Hilyatul Fauziah (Ilya) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta memberikan warna dalam kehidupan peneliti. Semoga Allah SWT memberikan firdaus bagi keluarga peneliti. Aamiin

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang”.Sholawat serta salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa umatnya ke jalan yang terang melalui ajaran islam dan syafa’at yang selalu dinantikan.

Kebahagiaan yang tidak terukur bagi peneliti karena mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu (S1). Peneliti menyadari penyusunan skripsi dapat terselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan ketulusan hati, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag selaku Dosen pembimbing skripsi dan sekaligus dosen wali peneliti yang dengan sabar dalam membimbing dan mengarahkan peneliti sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik, memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti

selama menuntut ilmu di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Bapak Darmaji selaku kepala sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang, Ibu Esti Rahmawati, S. Si selaku Wakil Kepala Kurikulum, Bapak Didik Anam Subchan, S.Pd.I selaku Kepala Bidang Kesiswaan, Ibu Puji Lestari, S.Pd selaku Kepala Bagian Ekstrakurikuler, Ibu Yeni Maf'ula, S.Pd selaku wali kelas 5A, Ibu Dwi Mei Shinta, S.Pd selaku wali kelas 3C, yang telah memberikan izin, arahan, dan bantuan kepada peneliti selama proses penelitian.
7. Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang yang berbudi pekerti bersedia meluangkan waktunya menjadi subjek penelitian.
8. Kedua orang tua yang luar biasa dan sangat peneliti sayangi, Bapak Bambang Iswanto dan Ibu Rohmawati serta adik peneliti Muhammad Narendra Arjaya Putra dan Nafisah Hilyatul Fauziah yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta doa disetiap langkah peneliti sehingga bisa sampai dititik ini.
9. Keluarga besar PGMI Angkatan 2019 yang telah mendukung dan memberikan motivasi selama belajar dan organisasi yang sudah memberikan pengalaman di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Terlepas dari penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari penyusunan skripsi belum sempurna, oleh karena itu peneliti bersedia

menerima kritik dan saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk semua para pembaca, terutama pada diri peneliti sendiri.

Malang, 27 Mei 2023

Penulis,

Nur Indah Eka Safitri  
NIM. 19140007

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ‘	و : w
ت : t	ز : z	غ : gh	ه : h
ث : ts	س : s	ف : f	ء : a
ج : j	ش : sy	ق : q	ي : y
ح : h	ص sh	ك : k	
خ : kh	ض :dl	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
مخلص.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	17
1. Budaya Sekolah.....	17
a. Pengertian Budaya Sekolah.....	18
b. Macam-macam Budaya Sekolah.....	19
c. Peran dan Fungsi Budaya Sekolah.....	20
2. Karakter Religius.....	23
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	23
b. Pengertian Karakter Religius.....	36

c. Nilai-Nilai Karakter Religius Menurut Thomas Lickona.....	39
d. Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter.....	40
3. Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Kehadiran Penelitian.....	44
D. Data dan Sumber Data .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	49
H. Analisis Data.....	49
I. Prosedur Penelitian .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data .....	53
1. Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Kegiatan Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	56
2. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD Plus A-Kautsar Kota Malang.....	62
3. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	76
B. Hasil Penelitian.....	84
1. Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Kegiatan Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang .....	84
2. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD Plus A-Kautsar Kota Malang.....	85
3. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	89
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Nilai-nilai Karakter Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang .....	92
B. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus A-Kautsar Kota Malang.....	95
C. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.....	102
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	107

B. Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	33
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	41
Tabel 3.1 Informan Dan Tema Wawancara.....	46
Tabel 4.1 Bentuk-bentuk kegiatan Budaya Sekolah 9S.....	73
Tabel 4.2 Bentuk- bentuk Kegiatan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah.....	115
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	119
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	152
Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian Sekolah.....	153
Lampiran 5 Bukti Konsultasi Skripsi.....	154
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	156
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara.....	157
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan.....	159
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	160

## ABSTRAK

Safitri, Nur Indah Eka 2023. *Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

---

---

Nilai religius merupakan nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter bagi siswa. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang termuat dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Salah satu dalam pengimplementasian pembentukan karakter religius adalah melalui budaya sekolah. Penerapan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang yakni budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam budaya sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Malang, (2) bentuk-bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Malang, (3) hasil budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Terakhir, pengecekan keabsahan data dengan observasi secara konsisten. Triangulasi data, dan diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa ada 18 nilai diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (2) bentuk bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa diantara budaya salim, salam, sapa, senyum, santun yang setiap pagi dalam penyambutan siswa, budaya sehat dengan membuang sampah pada tempatnya sesuai jenisnya, memperingati hari sampah, budaya sholawat dengan selalu bersholawat setiap akan melaksanakan aktivitas, budaya silaturahmi di sekolah seperti saling menyapa, dan budaya silaturahmi di luar sekolah seperti home visit antara guru dan orang tua siswa. (3) hasil budaya sekolah 9S mampu membentuk karakter religius siswa dari timbulnya perilaku yang baik karena terbiasa dengan adanya budaya 9S dan kegiatan-kegiatan keagamaan

**Kata Kunci:** Budaya Sekolah, 9S, Karakter Religius

## ABSTRACT

Safitri, Nur Indah Eka 2023. Safitri. *Strengthening the Formation of Religious Character of Students Based on School Culture 9S SD Plus Al-Kautsar Malang City*. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

---

---

Religious values are values that must be applied in character education for students. Religious values are one of the values contained in the character education strengthening program (PPK) of education and their staff which aims to create superior and quality human resources. One of the implementation of the formation of religious character is through the school culture. The application of school culture carried out by all members of the SD Plus Al-Kautsar Malang school is the 9S school culture (Salim, Greetings, Greetings, Smiles, Politeness, Patience, Health, Prayers, Silaturrahim).

The purpose of this study was to describe (1) the character values contained in the 9S school culture of SD Plus Al-Kautsar Malang, (2) the forms of 9S school cultural activities in shaping the religious character of SD Plus Al-Kautsar Malang students, (3) the results of the 9S school culture in shaping the religious character of SD Plus Al-Kautsar Malang students.

The research was conducted at SD Plus Al-Kautsar Malang using a qualitative approach and descriptive research type. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. After the collected data were analyzed by data reduction, data presentation, and data verification or conclusions. Finally, checking the validity of the data with consistent observations. Data triangulation, and peer discussions.

The results showed that, (1) the values contained in the 9S school culture in shaping the religious character of students there are 18 values including religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love the motherland, appreciate achievement, be friendly and communicative, love peace, love to read, care for the environment, care for social and responsibility. (2) the forms of 9S school cultural activities in forming the religious character of students among the culture of greeting, greeting, greeting, smiling, politeness that greets students every morning, healthy culture by disposing of trash in its kind, commemorating trash day, always praying every time they carry out activities, friendly culture at school such as greeting each other, and friendly culture outside of school such as home visits between teachers and parents of students. (3) the results of the 9S school culture are able to shape the religious character of students from the emergence of good behavior because they are used to the existence of 9S culture and religious activities

**Keywords:** School Culture ,9S, Religious Character

## ملخص البحث

سافيتري ، نور إنداه إيكّا 2023. تعزيز تكوين الشخصية الدينية للطلاب على أساس الثقافة المدرسية للمدرسة الابتدائية بالإضافة إلى طلاب الكوتسار ، مدينة مالانج. البحث الجامعي ، قسم تربية المعلمين بالمدرسة الابتدائية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشرف . الدكتور أحمد صالح ، الحج الماجستير

القيم الدينية هي القيم التي يجب تطبيقها في تعلم الشخصية للطلاب. القيم الدينية هي إحدى القيم الواردة في برنامج تعزيز تعليم الشخصية (PPK) الذي أنشأته الحكومة مع وزير التعليم وموظفيهم والذي يهدف إلى خلق موارد بشرية عالية الجودة. أحد تطبيقات تكوين الشخصية الدينية هو من خلال ثقافة المدرسة. تطبيق الثقافة المدرسية الذي قام به جميع أعضاء مدرسة SD Plus Al-Kautsar Malang هو ثقافة المدرسة (9S سالم ، تحية ، تحية ، ابتسامات ، أدب ، صبر ، صحة ، صلوات ، سلات إبراهيم). يتم تطبيق ثقافة المدرسة 9S باستمرار والتي تهدف إلى تشكيل الشخصية الدينية للطلاب.

كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف (1) قيم الشخصية الموجودة في ثقافة المدرسة 9S لمدرسة الابتدائية العامة الكوثر مالانج. (2) أشكال الأنشطة الثقافية المدرسية 9S في تشكيل الشخصية الدينية 9S لمدرسة الابتدائية العامة الكوثر مالانج ، (3) نتائج ثقافة المدرسة 9S في تشكيل الشخصية الدينية لطلاب 9S لمدرسة الابتدائية العامة الكوثر مالانج

تم إجراء البحث 9S في المدرسة الابتدائية العامة الكوثر مالانج باستخدام منهج نوعي ونوع بحث وصفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد أن تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من البيانات أو الاستنتاجات. أخيراً ، التحقق من صحة البيانات بملاحظات متسقة. تثليث البيانات ومناقشات الأقران.

أظهرت النتائج (1) أن القيم الواردة في ثقافة المدرسة 9S في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب هناك 18 قيمة بما في ذلك الدينية ، والصدق ، والتسامح ، والانضباط ، والعمل الجاد ، والإبداع ، والاستقلال ، والديمقراطية ، والفضول. ، الروح الوطنية ، أحب الوطن ، تقدر الإنجاز ، كن ودوداً ومتواصلاً ، أحب السلام ، أحب القراءة ، الاهتمام بالبيئة ، الاهتمام بالمسؤولية الاجتماعية (2). أشكال الأنشطة الثقافية المدرسية 9S في تكوين الشخصية الدينية للطلاب بين ثقافة التحية والتحية والترحيب والابتسام والتهديب الذي يجي الطلاب كل صباح ، والثقافة الصحية عن طريق التخلص من القمامة من نوعها ، وإحياء ذكرى القمامة ، يصلي دائماً في كل مرة يقومون فيها بأنشطة ، وثقافة ودية في المدرسة مثل تحية بعضهم البعض ، وثقافة ودية خارج المدرسة مثل الزيارات المنزلية بين المعلمين وأولياء أمور الطلاب (3). نتائج ثقافة المدرسة 9S قادرة على تشكيل الشخصية الدينية للطلاب من ظهور السلوك الجيد لأنهم معتادون على وجود ثقافة 9S وأنشطة دينية

الكلمات المفتاحية: ثقافة المدرسة ، 9S ، الشخصية الدينية

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mana akan menjadikan insan lebih berkualitas dalam bertingkah laku baik dengan siapapun dan dimanapun berada. Pendidikan karakter merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan kualitas moral dan etika individu melalui pendidikan formal dan non-formal (Imam Anas Hadi, 2019). Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kualitas moral yang baik, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosial dan etika yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kepercayaan, toleransi, empati, dan lain-lain yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dini menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan agar siswa mampu menjadi tongkat estafet penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik untuk menciptakan sebuah kehidupan yang berbangsa dan bernegara dengan adil dan makmur, serta dapat mengemban amanah dengan baik. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional (Annisa et al., 2020). Proses pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak dini pada anak yang mana harus dimaksimalkan pada jenjang sekolah dasar. Sejak anak yang lahir mempunyai potensi yang baik untuk berkembang, akan tetapi dalam perkembangan tersebut membutuhkan suatu usaha yang mana dapat dilakukan dengan dibimbing

dan di arahkan baik dalam lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan sekolah, serta pendukung lainnya. Pada era globalisasi ini bukan hanya orang dewasa saja yang dapat menggunakan teknologi, akan tetapi anak-anak juga sudah menggunakannya. Hal ini salah satu faktor yang menyebabkan moralnya anak rendah jika teknologi tersebut tidak dapat digunakan dengan baik dan bermanfaat. Oleh karena itu perlunya pengawasan bagi anak dalam penggunaan teknologi karena mempunyai dampak positif dan negatif terutama dalam ranah pendidikan yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak (Khairudin & ., 2013).

Pada saat ini moral anak sudah dikatakan miris, yang mana kurangnya pendidikan karakter pada siswa sejak dini sehingga tidak tertanam pada diri siswa. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi solusi untuk menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan ini. Budaya sekolah yang dimiliki oleh SD Plus Al-Kautsar Kota Malang memiliki ciri tersendiri yang khas, yang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. SD Plus Al-Kautsar Kota Malang ini dinamai dengan *Sekolah Akhlak Pelita Hidayah* oleh karena itu pengembangan budaya di SD Al-Kautsar berbeda dengan budaya di SD yang lainnya. Pentingnya pendidikan karakter diharuskan oleh setiap siswa sesuai yang telah dijelaskan oleh Kepala SD Plus Al-Kautsar, dan bagian kesiswaan serta perwakilan guru kelas di SD tersebut bahwasannya pada saat ini moral siswa mulai merosot karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. SD Plus Al-Kautsar mempunyai program budaya sekolah 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturahmi) yang mana dalam 9 budaya tersebut dilakukan

secara terus menerus setiap harinya oleh para siswa dan guru. Jadi siswa dan guru berinteraksi dengan baik sebagaimana budaya tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa. Selain budaya 9S ada juga budaya yang diterapkan oleh seluruh kelas yakni budaya 3T ( Tidak berlari di kelas, Tidak berteriak di kelas, Tidak bermain di kelas) yang mana budaya 3T ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa di dalam kelas dan agar terciptanya suasana proses pembelajaran yang kondusif. Selain itu ada budaya lagi yakni RP (Rapikan sandal dan sepatu, Pungut pilah sampah) dari budaya ini agar mempunyai sikap yang rapi terhadap barang yang dipakainya dan mampu menjalankan hidup sehat sehari-hari dengan membiasakan membuang sampah sesuai tempat dan jenisnya.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Fella Silkyanti yang berjudul “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa” dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini budaya yang diterapkan mencakup budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang mana dalam budaya ini selalu dibiasakan dengan menerapkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus misalkan do’a bersama, hafalan, TPQ, Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah. Dari pembiasaan kegiatan budaya 5S tersebut menghasilkan dampak kepada siswa yakni membentuk karakter religius, disiplin, toleransi. Bertanggung jawab, serta bersahabat. (Silkyanti, 2019).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Husrin Konadi, M.Pd., Kons yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S

(Senyum, Sapa, Salam) Terhadap Siswa” dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam budaya 3S tersebut peran guru sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa dalam pembiasaan budaya 3S. Oleh karena itu, dalam budaya 3S ini dapat memberikan dampak yang baik dalam pertumbuhan karakter siswa terkait pembiasaan yang dilakukan setiap harinya secara terus-menerus(Husrin Konadi et al., 2022) .

Dari kedua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang terdapat perbedaan yakni adanya budaya yang diteliti oleh Fella Silkyanti hanya mencakup 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dan dari penelitian yang dilakukan oleh Husrin Konadi, M.Pd., Kons hanya budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Sedang penelitian ini fokus pada budaya 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturrahim) dalam pembentukan karakter religius siswa.

Karakter siswa akan terbentuk jika program budaya tersebut selalu dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang macam 9 budaya itu peneliti mengcanangkan ke dalam karakter religius, karena dalam 9S tersebut mengacu pada semua kegiatan yang dapat dikatakan keagamaan atau ibadah yang baik. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti yakni budaya ini harus selalu diterapkan karena sangat memberikan dampak positif kepada siswa yang mana program tersebut sangat didukung oleh para orang tua. Program ini sangat baik karena pada kecamatan tersebut hanya SD Al-Kautsar Kota Malang yang menerapkan budaya sekolah 9S, rata-rata budaya yang digunakan hanya 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun). Hal ini menjadi keunikan tersendiri

di SD Plus Al-Kautsar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD tersebut.

Dari data yang didapatkan peneliti saat melakukan pra-observasi pada tanggal 7 Januari 2023 dan 14 Januari 2023 melalui wawancara, peneliti dengan guru bagian kesiswaan dan wali kelas 5, implementasi program budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius di SD Plus Al-Kautsar ini mempunyai tujuan yang baik yakni untuk menciptakan generasi yang unggul, berwawasan luas, dan berketerampilan yang baik, oleh karena itu budaya tersebut mencakup berbagai banyaknya kegiatan yang menjadikan siswa untuk melatih dirinya melakukan kegiatan yang berbasis agama agar tertanam pada diri siswa. Agar segala kegiatan terlaksana dengan baik maka harus didukung oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, karena hal tersebut tidak luput dalam tujuan tercapainya hasil yang baik.

Saat peneliti melakukan pra observasi dengan mewawancarai bagian kesiswaan dan salah satu guru kelas terkait budaya sekolah bahwasannya program budaya sekolah ini membuat para orang tua mendukung segala aktivitas yang ada di SD karena memberikan dampak yang positif kepada siswa terutama dalam bidang karakter religius, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini dengan mengambil judul “Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi segala bentuk data yang didapatkan dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?
2. Bagaimana bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?
3. Bagaimana hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
3. Untuk mendeskripsikan hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta memberikan manfaat yang komprehensif dan rinci tentang penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan untuk penelitian kedepannya mengenai budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dari adanya penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi dan dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang melalui implementasi pembiasaan dengan budaya sekolah 9S.

b. Bagi Guru

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk mengembangkan pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dengan adanya budaya sekolah 9S.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menumbuhkan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang melalui budaya sekolah 9S.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dari adanya penelitian ini mampu menjadi sebuah bentuk penerapan ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan selama menempuh di bangku perkuliahan jenjang S1, selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman.

e. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian yang akan datang yang memberikan dampak positif kepada pembaca.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini dapat dimasukkan kedalam penelitian ilmiah apabila data yang dihasilkan dari penelitian ini dapat secara komprehensif menjawab permasalahan yang diajukan, untuk mencegah plagiasi oleh penelitian lain maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti peneliti sekarang sebagai acuan.

*Pertama*, Meyrosa Chairani “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di MIN 2 Lampung Selatan”, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan subjek penelitian siswa IV MIN 2 Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan penerapan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan adanya penerapan budaya sekolah dengan ditunjang adanya fasilitas sekolah, sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung untuk mencapai tujuan dari diadakannya program sekolah yang mampu menjadi kebiasaan dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius dan disiplin mampu meningkatkan perilaku siswa yang mana dalam hal ini karakter religius dan disiplin dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Karakter religius diterapkan

sambil bersalaman dengan guru, membaca juz 30, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Sedangkan pada karakter disiplin yakni dengan datang ke sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, serta melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah disepakati bersama (Chairani, 2021).

*Kedua*, Mochammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana dengan judul “Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung”. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yaitu pendekatan penelitian yang fokus pada studi tentang budaya di dalam suatu kelompok, termasuk norma dan nilai-nilai yang terkait dengan kebudayaan tersebut. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian dapat menghasilkan kesimpulan bahwasannya karakter religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melakukan beribadah dapat dilakukan dari program budaya sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai. Karakter religius dan toleran terhadap yang melaksanakan ibadah dapat dicapai melalui budaya dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memelihara hubungan yang baik. Karakter religius hidup rukun dapat dikembangkan dengan budaya salam ketika bertemu dengan orang tua, guru, dan orang lain dan mudah memaafkan ntar sesama jika berbuat salah (Aziz & Ana, 2022).

*Ketiga*, Nur Afni Widi Arimbi, Minsih, dengan judul “Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan bahwa siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan membaca bacaan juz 30, yang mana guru harus membimbing siswa agar siswa dapat berakhlakul karimah kepada siapapun dan dimanapun. Pengaruh adanya budaya sekolah dapat membantu pembentukan karakter religius siswa dengan kegiatan sehari-hari misalnya dengan saling menyapa, dan mempunyai pola pikir yang positif.(Afni & Arimbi, 2022).

*Ke-empat*, Tri Ayu Wulandari “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan lokasi penelitian di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program budaya sekolah dapat menumbuhkan karakter religius siswa dengan dilaksanakannya kegiatan secara rutin misalnya, sholat dhuha dan dhuhur

secara berjamaah, kegiatan istighosah, kegiatanMABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) (Wulandari, 2018).

*Kelima*, Wulan Wardani, Faridah “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh yakni dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah yang diterapkan yaitu nilai islami, kepemimpinan (Leadership), budaya antri, budaya saling menyapa, menghargai antar sesama dan berperilaku sopan santun, yang mana dilakukan sehari-hari yang ditunjang dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan baik (Wardani & Faridah, 2021; Wulandari, 2018).

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama, Jenis, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Meyrosa Chairani “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di Min 2 Lampung Selatan”.	Pada penelitian Meyrosa Chairani dan penelitian yang diteliti saat ini sama-sama memfokuskan pada pendidikan karakter melalui	Fokus penelitian oleh Meyrosa Chairan ini yaitu pendidikan karakter religius dan Disiplin. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian saat	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus utama yang akan digunakan

		budaya sekolah	ini adalah karakter religius	dalam penelitian ini adalah
2	Mochhammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana <i>“Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung”</i> .	Pada penelitian Mochhammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana dan penelitian yang diteliti saat ini sama-sama memfokuskan pada peranan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa	Fokus penelitain oleh Mochhammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana yakni, objek penelitian difokuskan pada siswa kelas 5.	mengenai Implementasi Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
3	Nur Afni Widi Arimbi, Minsih, <i>“Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar”</i> .	Pada penelitian Nur Afni Widi Arimbi, Minsih dan penelitian yang diteliti saat ini sama-sama memfokuskan pada budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar.	Pada penelitian yang di teliti sekarang budaya sekolah mencakup 9S	
4	Tri Ayu Wulandari <i>“Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah”</i> .	Pada persamaan penelitian Tri Ayu Wulandari dan penelitian peneliti sekarang yaitu sama-sama memfokuskan pada peningkatan	Pada penelitian Tri Ayu Wulandari mempunyai tujuan penelitian untuk mengetahui program budaya sekolah dan	

		<p>karakter religius siswa melalui budaya sekolah.</p>	<p>metode dalam meningkatkan karakter erligius sedangkan penelitian yang diteliti peneliti sekarang bertujuan untuk mengetahui bentuk budaya, nilai karakter religius, serta hasil.</p>	
5	<p>Wulan Wardani, Faridah "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam".</p>	<p>Pada persamaan penelitian Wulan Wardani, Faridah dan penelitian peneliti sekarang sama-sama memfokuskan pada pembentukan karakter melalui budaya sekolah</p>	<p>Pada penelitian Wulan Wardani, Faridah ditujukan untuk mengetahui hasil dari kegiatan intrakulikuler dan ekstrakuliler dalam pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang diteliti peneliti saat ini untuk mengetahui budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa.</p>	

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Penguatan**

Penguatan dalam penelitian ini merupakan sebuah cara yang digunakan oleh SD Plus Al-Kautsar Malang sebagai penunjang keberhasilan dalam terbentuknya karakter religius siswa.

### **2. Budaya Sekolah 9S**

Budaya sekolah merupakan suatu aturan atau norma yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Budaya sekolah yang ada di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang mencakup 9S diantaranya salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturahmi.

### **3. Karakter Religius**

Karakter religius dalam penelitian ini merupakan sebuah katakter yang mencerminkan keagaman. Dalam hal ini bentuk karakter religius yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang iniseperti halnya dengan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah, membaca doa-doa sehari-hari, membaca sholawat, baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

1. BAB I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneltian, manfaat peneltian, orisinalitas penelitian, definisi istilah.
2. BAB II Kajian Teori : berisi tentang kajian teori dan kerangka berpikir

3. BAB III Metode Penelitian : berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian pemaparan data serta hasil penelitian.
5. BAB V Pembahasan : berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan dengan kajian penelitian dan analisis data hasil penelitian.
6. BAB VI Penutup : berisi tentang penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Budaya Sekolah**

###### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sangat mempunyai peranan penting bagi suatu lembaga, dengan adanya budaya maka akan terbentuk suatu peraturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pengertian *budaya (culture)* secara etimologis menurut Daryanto dapat ditelusuri ke akar kata latin “*colore*” yang berarti “pembajakan tanah” atau “pemeliharaan tanaman”. Pengertian dari budaya tersebut terus berkembang tidak hanya terbatas pada hal-hal material atau fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek rohani. Sedangkan secara terminologis, budaya merujuk pada gaya hidup khusus yang mencerminkan identitas tertentu dari suatu bangsa (Eva, 2016). Menurut Subir Choedhury mengemukakan budaya adalah wadah keunggulan dalam suatu kelompok yang memungkinkan timbul adanya pemersatu menjadi satu kesatuan yang utuh secara terstruktur (Eva, 2016)

Budaya menjadi pegangan dan panduan dalam berbagai kegiatan di sekolah yang harus diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Budaya salah satu acuan berperilaku dari seluruh warganya dalam lingkungan tersebut. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma atau tradisi terkait etika yang

diadopsi dan dipertahankan guna mencapai tujuan bersama yang ada pada sekolah (Afifullah Nizary & Hamami, 2020).

Budaya menurut Ki Hajar Dewantara, manusia membudaya dengan maksud untuk keselamatan dan kebahagiaannya dalam hidup perjuangannya. Budaya sekolah mengacu pada kualitas sekolah dalam kehidupan sekolah yang berkembang berdasarkan semangat dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Rosidi, 2015). Budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, norma, dan perilaku yang melekat dan dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf. Budaya sekolah mempengaruhi cara pandang, tindakan, dan interaksi antar anggota sekolah, sehingga membentuk suatu identitas dan tradisi sekolah yang khas. (Lestari & Ain, 2022).

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, norma, dan tradisi yang berlaku di sebuah sekolah. Ini termasuk cara siswa, guru, dan staf berinteraksi satu sama lain, serta cara sekolah mengelola diri dan mengelola kelas. Budaya sekolah juga mencakup cara sekolah mengejar tujuan pendidikan, mengelola sumber daya, dan mengejar kinerja akademik. Hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa dan kesejahteraan para guru.

## **b. Macam-macam Budaya Sekolah**

### **1) Salim**

Salim berasal dari bahasa arab yang memiliki arti selamat, aman dan tidak terluka. Dalam konteks islam, salim juga digunakan untuk menyebut orang yang selamat dari neraka. Dalam terminologi tasawuf, salim adalah seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian dan keselamatan spiritual yang dicapai melalui perjalanan spiritual atau tarekat. Salim juga diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian yang dicapai melalui perjalanan spiritual atau tarekat. Secara umum kata Salim digunakan untuk menyebut seseorang yang selamat, aman dan tidak terluka. Dalam konteks islam dan tasawuf kata Salim juga digunakan untuk menyebut seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian dan keselamatan spiritual(Qudsy, 2020).

## 2) Salam

Salam adalah ucapan yang mempunyai makna baik dengan bentuk rasa sayang antar sesama. Sebagai yumat islam diwajibkan kita mengucapkan salam karena hal tersebut mempunyai makna saling mendoakan. Dalam islam dianjurkan salam “*Assalamualaikum Warrohmatullah Wabarakatuh*” . Salam dalam perspektif Islam memiliki makna yang penting dan luas karena merupakan konsep utama dalam agama Islam yang mengandung nilai kesejahteraan, persaudaraan dan kebaikan sehingga salam dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam dan seseorang

yang menebarkan salam termasuk dalam amal sholeh.  
(Andriyani, 2021).

### 3) Sapa

Sesama manusia terutama umat islam diwajibkan untuk saling sapa sebagai bentuk saling menghormati dan menyambung tali silaturahmi, dengan menyapa maka kita akan dikelilingi dengan kebaikan karena orang yang disapa merasa dihargai dan merupakan manifestasi dari ibadah. Dalam sapa bisa menyapai dengan salam, senyum, ataupun nama yang tak luput dari kata sopan santun

Menyapa dalam konsteks yang lebih luas menurut Alfonsus Sutarno dapat mencakup tindakan menegur seperti mengajak seseorang untuk berbicara, saling kontak, dan berinteraksi lainnya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) mengutarakan bahwa ssapa merupakan cara untuk menegur (Kusumaningrum, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Sapa adalah ucapan yang digunakan untuk menyampaikan salam, ucapan selamat atau perhatian kepada seseorang ketika bertemu atau menghubungi. Ucapan sapa ini biasanya tergantung pada budaya atau konteks situasi, dan dapat berupa kata-kata atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat, keakraban, atau kebahagiaan.

### 4) Senyum

Menurut DEPDIKNAS senyum dianggap sebagai ekspresi wajah memunculkan suara hanya saja mengungkapkan ekspresi senang, berbahagia, gembira dan sebagainya melalui bibir. Sementara itu Saikhul Hadi berpendapat bahwa dari segi fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi ketika bibir, kedua ujungnya atau di sekitar mata bergerak serta menjelaskan bahwa senyuman dapat membuat musuh menjadi tak berdaya, menyembuhkan penyakit, mempererat tali persaudaraan, menjadi obat bagi luka jiwa dan bisa menjadi sarana untuk mencapai perdamaian dunia(Sahidi & Musrifah, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya senyum adalah respon fisiologis yang menyebabkan pergerakan otot di sekitar mulut dan mata, yang menyebabkan munculnya ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan atau kelegaan. Biasanya dianggap sebagai tanda kebahagiaan tetapi juga dapat digunakan untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

#### 5) Santun

Santun adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, serta menghormati perasaan, keinginan, atau pendapat orang lain(Iwan, 2020). Santun juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berbicara atau bertindak dengan lembut

dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Santun juga berkaitan dengan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat bertindak dengan cara yang sesuai dan tidak menyakiti perasaan orang lain (Farhatilwardah et al., 2019).

#### 6) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari rasa tidak senang, marah, atau frustrasi ketika menghadapi kesulitan, masalah, atau kondisi yang menantang. Sabar juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima kondisi yang ada tanpa merasa tidak senang, atau kemampuan untuk tetap tenang dan mengendalikan diri dalam situasi yang tidak menentu atau stress. Sabar adalah salah satu dari kualitas yang dianggap penting dalam perkembangan pribadi dan dapat dikembangkan melalui latihan mental dan spiritual (Sukino, 2018). Jadi sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena dengan sabar kita akan belajar menahan nawa nafsu yang jika dilanggar akan mengakibatkan hal negatif sehingga dalam hal ini perlu adanya belajar dengan baik dalam hal apapun.

#### 7) Sehat

Menurut World Health Organization (WHO), sehat adalah keadaan yang meliputi kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh bukan hanya sekedar

bebas dari penyakit atau kecacatan. Sementara itu, menurut Undang-undang No. 18 tahun 2014, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang dapat mengembangkan diri secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sampai individu tersebut mampu mengetahui dirinya sendiri yang dapat mengatasi segala tekanan batin dan pikirannya agar dapat berkontribusi dengan baik pada dirinya sendiri (Jacob & Sandjaya, 2018). Seseorang yang mempunyai jiwa sehat adalah seseorang yang mampu mengolah pikirannya dengan baik, mental sehat, kehidupan harmonis, maka itulah yang dinamakan kualitas hidup diri sendiri.

#### 8) Sholawat

Menurut Mustafa "Shalawat" adalah jama' dari kata shalat. Shalawat berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti doa, rahmat dari Tuhan atau memberi kesejahteraan (kebajikan). Apabila sholawat dilantunkan oleh hamba Allah maka hal itu merupakan suatu ibadah atau berdoa memohon kepada Allah dan mengharap mendapatkan syafa'at-Nya, akan tetapi jika Allah bershawat kepada hambanya, berarti Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba tersebut dan Allah melimpahkan suatu kebaikan. Shalawat Allah kepada hambanya dibagi menjadi dua, yakni : khusus dan umum. Shalawat khusus adalah Shalawat Allah kepada para Rasul, para Nabi, dan

teristimewa kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Shalawat umum ialah Shalawat Allah kepada hamba-Nya yakni orang-orang yang beriman (Hs. Bunganegara, 2020).

#### 9) Silaturrahim

Shilatur rahim adalah kata majemuk yang berasal dari kata bahasa Arab, yaitu gabungan antara kata “shilah” dan “rahim”. Kata shilah berasal dari kata washl yang berarti “menyambung” dan “mengumpulkan”. Dengan demikian, shilah hanya ditujukan kepada yang terputus dan terpecah. Sementara itu, kata ‘rahim’ awalnya berarti “kasih sayang”, tetapi kemudian berkembang menjadi “tempat mengandung janin” (Istianah, 2018). Silaturrahim dengan silaturrahmi mempunyai arti dan tujuan yang sama, istilah silaturrahmi memiliki pengertian yang lebih luas, karena dalam menggunakan bahasa Indonesia penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama keluarga dekat saja, akan tetapi juga dengan masyarakat yang lebih luas. Kemudian mengadakan silaturrahim dapat diimplemetasikan dengan berkunjung ke keluarga ataupun teman dan lain sebagainya dengan baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.

### **c. Peran dan Fungsi Budaya Sekolah**

#### **1) Peran Budaya Sekolah**

Peranan budaya sekolah sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima siswa dan kesejahteraan para guru. Beberapa peranan utama dari budaya sekolah adalah sebagai berikut(Silkyanti, 2019):

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang positif: Budaya sekolah yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Ini akan membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar.
- b) Mendorong kinerja akademik: Budaya sekolah yang positif dapat mendorong siswa untuk belajar dengan giat dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
- c) Mengembangkan karakter: Budaya sekolah yang baik akan membantu siswa untuk mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.
- d) Meningkatkan kualitas guru: Budaya sekolah yang baik akan membantu para guru untuk lebih nyaman dan merasa dihargai, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa.
- e) Mengembangkan komunitas: Budaya sekolah yang baik akan menciptakan komunitas yang solid di sekolah, yang akan membantu siswa, guru, dan orang tua untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama.

## 2) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat memiliki pengaruh yang signifikan bagi siswa, baik secara positif maupun negatif. Beberapa pengaruh yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut (Afifullah Nizary & Hamami, 2020):

- a) Motivasi belajar: Budaya sekolah yang positif dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
- b) Pembentukan karakter: Budaya sekolah yang baik dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.
- c) Kemampuan sosial: Budaya sekolah yang baik dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka seperti kemampuan berkomunikasi dengan individu yang lain dan berkolaborasi dalam kelompok.
- d) Kesejahteraan mental: Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa dengan memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan dukungan yang dibutuhkan. Kepuasan dengan sekolah: Budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan tingkat kepuasan siswa dengan sekolah mereka dan membuat mereka merasa lebih nyaman dan bahagia di sekolah. Namun, sebaliknya jika budaya sekolah negatif, dapat

menyebabkan siswa merasa tidak aman, kurang motivasi, serta kurang merasa puas dengan sekolah.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai dua pandangan yang *Pertama* melihat bahwa sebuah pendidikan karakter dalam lingkup pemahaman sebuah moral yang sempit, dalam pandangan ini mengacu pada sebuah metode yang digunakan dalam penanaman moral bagi siswa dan dapat mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan pandangan yang *Kedua* melihat bahwa pemahaman sebuah moral yang luas, dalam pandangan ini mengacu pada terjadinya sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah pendidikan bagi siswa (Farha, 2018). Dari kedua pandangan tersebut maka dalam sebuah pendidikan karakter mempunyai banyak sudut pandang untuk mencapai tujuan yakni agar karakter yang baik dapat tertanam pada diri siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa sistem Pendidikan Nasional merupakan komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU SISDIKNAS merupakan bagian untuk menumbuh kembangkan siswa agar mempunyai pribadi yang beriman kepada Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab(Mubin, 2020).

Undang-undang diatas merupakan sebuah dasar filosofis dari pendidikan karakter. Dari isi undang-undang tersebut dapat dipahami bahwasannya pendidikan nasional tidak hanya menekankan dalam aspek akademik saja, akan tetapi pembentukan karakter bagi siswa juga harus diperhatikan dan ditekankan. Apabila kedua pendidikan tersebut seimbang, hal ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dalam hal pengetahuan, akhlak, dan keimanan.

Pendidikan karakter merupakan sistem yang memiliki tujuan guna menumbuhkan nilai yang positif kepada warga sekolah dengan memuat komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta rirndakan. Jadi dalam sebuah pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan secara terus menerus sehingga dalam pembiasaan tersebut akan membuat siswa mampu memahami hakikat karakter yang baik dengan sesungguhnya.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah kontribusi kepada anak agar anak mampu mengambil keputusan dengan baik dalam kehidupannya sehingga anak mempunyai nilai yang positif pada lingkungannya(Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Menurut Fakhry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses perubahan norma-norma dalam kehidupan untuk menumbuhkan oribadi yang baik dalam perilaku kehidupan (Rofi'ie, 2017).

Menurut Samani & Hariyanto Pendidikan Karakter adalah yang mengarah pada perkembangan sosial dan emosional siswa, dengan kata lain pendidikan karakter ini merupakan kontribusi guru bagi siswa agar siswa mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupannya (Annisa et al., 2020)

Menurut Sahroni pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan terstruktur yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan kasih sayang serta tindakan. Jadi, nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama islam dapat menjadi dasar utama dalam pendidikan karakter (Badawi, 2019).

Dari penjelasan beberapa teori oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang baik. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa toleransi yang tinggi. Pendidikan karakter juga membantu seseorang dalam mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kepribadian yang bermoral baik.

#### **b. Pengertian Karakter Religius**

Kemendiknas menjelaskan bahwasannya religius merupakan norma dalam sebuah pendidikan karakter yang mencerminkan perilaku dan sikap yang mengikuti aturan dalam pengimpelemntasian ajaran agama yang diyakini, toleransi terhadap penganut yang berbeda agama serta rukun terhadap sesama.

Sedangkan Menurut Gunawan religius berasal dari kata religious yang mempunyai sifat keagamaan melekat pada diri manusia. Religius merupakan nilai karakter yang sangat penting yang harus dikembangkan di sekolah (Siswanto et al., 2021).

Menurut Glock dan Stark karakter religius adalah sebuah keterikatan individu yang dilihat dari kegiatannya yang berkaitan dengan keagamaan sesuai kepercayaannya, kegiatan ini merupakan kegatan dalam ranah keagamaan yang harus dilakukan oleh setiap siswa sebagai pondasi dalam pembentukan karakter religius (Arofah et al., 2021).

Menurut Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu (Ahsanulhaq, 2019)

- 1) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan merupakan berbagai aspek atau elemen dari suatu keyakinan yang membentuk pandangan seseorang tentang dunia dan hidup. ini bisa meliputi nilai-nilai, prinsip, keyakinan tentang Tuhan, masa depan, dan hubungan dengan dunia sekitar.

Beberapa contoh dimensi keyakinan meliputi dimensi teologis, dimensi moral, dan dimensi ritual. Ini berdasar pada doktrin dan ajaran suatu agama atau kepercayaan, dan mempengaruhi bagaimana individu menjalani hidup mereka, memahami diri dan dunia sekitarnya, dan menentukan nilai dan tujuan hidup. Religious belief dapat memiliki pengaruh besar pada individu, keluarga, dan masyarakat, dan sering menjadi bagian penting dari identitas dan budaya suatu kelompok.

2) Religious Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban).

Dimensi ini adalah bagaimana seseorang atau suatu organisasi memenuhi dan melaksanakan tanggung jawab atau tugas yang diamanatkan kepada mereka, baik secara moral, hukum, atau kesepakatan lainnya. Ini meliputi keterampilan dan kapasitas untuk memenuhi kewajiban, serta komitmen dan integritas dalam menjalankan tugas tersebut. Ini bisa berupa ibadah rutin, pelaksanaan tradisi agama, atau aktivitas spiritual lainnya. Religious practice memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan dalam hidup.

3) Religious Feeling (Dimensi Penghayatan). Dimensi

pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan emosional atau spiritual yang muncul dalam hubungan

seseorang dengan Tuhan atau kepercayaan agamanya. Ini bisa berupa kebahagiaan, damai, harap, atau rasa terhubung dengan suatu kekuatan yang lebih besar. Religious feeling sering muncul sebagai hasil dari praktik spiritual atau ibadah, dan dapat memperkuat iman dan keterikatan individu dengan agamanya. Meskipun perasaan spiritual sangat subjektif dan bervariasi dari individu ke individu, mereka sering memainkan peran penting dalam membantu orang menemukan makna dan tujuan hidup.

4) Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran, dan sejarah suatu agama atau kepercayaan. Ini termasuk pemahaman tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan setelah mati, serta bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religious knowledge juga meliputi pemahaman tentang simbol-simbol, ritus, dan tradisi agama, serta bagaimana mereka mempengaruhi identitas dan budaya suatu kelompok. Pengetahuan religius memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan keyakinan individu, dan membantu mereka memahami dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

5) Religious Effect (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dampak atau hasil dari praktik dan keyakinan religius

seseorang atau kelompok. Ini bisa berupa perubahan positif dalam hidup individu, seperti peningkatan kedamaian dan kebahagiaan, atau pengembangan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan supranatural. Religious effect juga bisa berupa dampak sosial dan budaya, seperti peningkatan toleransi dan kerukunan, atau perubahan dalam pandangan dan perilaku individu terhadap masalah sosial dan politik. Namun, efek religius juga bisa negatif, seperti diskriminasi dan konflik, tergantung pada bagaimana ajaran dan keyakinan agama diterapkan dan dipahami oleh individu atau kelompok.

Menurut Santoso Agama adalah sistem keyakinan dan praktik spiritual yang mengatur hubungan seseorang atau sebuah masyarakat dengan Tuhan atau kekuatan supranatural. Agama sering mencakup ajaran, doktrin, ritus, dan tradisi yang mempengaruhi pandangan dan tindakan individu dan kelompok. Agama juga sering memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan budaya suatu kelompok, dan membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup. Ada banyak agama yang berbeda di seluruh dunia, dan setiap agama memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan, alam semesta, dan kehidupan setelah mati. Agama sering menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi banyak orang, namun juga sering menjadi sumber konflik dan perbedaan pandangan.(Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Dari penjelasan beberapa teori oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasannya karakter religius merupakan sesuatu hal yang menyangkut segala aktivitas dalam keagamaan. Karakter religius merupakan sebuah pondasi utama dalam karakter diri pada manusia yang harus ditekankan, dengan adanya karakter religius yang baik maka iman manusia akan terjaga.

**c. Nilai-nilai Karakter Religius Menurut Thomas Lickona**

Tercapainya pendidikan karakter religius disekolah terdapat nilai-nilai sebagai tolak ukur untuk mengetahui tercapainya pendidikan karakter tersebut, diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai Karakter Religius**

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi dan mengucapkan salam</li> <li>b. Membaca doa di awal dan di akhir proses pembelajaran</li> <li>c. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran islam</li> <li>d. Melaksanakan kegiatan keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jujur terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitar dalam berbuat apapun</li> <li>b. Mengerjakan tugas dengan mandiri</li> <li>c. Melakukan sistem penilaian dengan adil dan profesional serta terpercaya</li> <li>d. Menunjukkan bukti keluar masuknya administasi dalam lembaga</li> <li>e. Mengadakan kantin kejujuran</li> </ul>

3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati adanya perbedaan yang ada baik suku, ras, agama, adat, dan pendapat</li> <li>b. Memperlakukan semua orang dengan setara atau adil tidak ada perbedaan apapun</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru dan siswa tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditentukan sesuai dengan jadwal</li> <li>b. Menghukum bagi pelanggar tat tertib dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi</li> <li>c. Guru dan siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah disediakan</li> </ul>
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru dan siswa tetap gigih dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan demi mencapai tujuan yang diinginkan</li> <li>b. Teliti dalam setiap melakukan sesuatu agar tidak terjadi kekeliruan ataupun simpang siur</li> <li>c. Berkompetisi secara sehat</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memunculkan ide-ide yang baru di sekolah</li> <li>b. Mengembangkan kerajinan dengan memanfaatkan barang ayang ada disekitar</li> <li>c. Menciptakan nuansa belajar yang membuat siswa nyaman dan dapat membuat siswa mengembangkan kreatifitas</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa secara individu</li> <li>b. Guru melatih siswa agar mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri</li> <li>c. Siswa mampu mengambil keputusan dari masalah yang dihadapinya dengan baik dan benar</li> </ul>

8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. guru dan siswa melaksanakan pemilihan pengurus kelas dengan adil dan terbuka</li> <li>b. guru dan siswa mengambil keputusan dalam bentuk musyawarah bersama</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. model pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan memicu rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran</li> <li>b. menciptakan suasana belajar yang baru dengan adanya perkembangan teknologi</li> </ul>
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. memperingati tanggal yang bersejarah</li> <li>b. menghormati para pahlawan</li> <li>c. berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan nasional</li> <li>d. melakukan studi ke tempat yang bersejarah</li> </ul>
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menguatkan rasa nasionalisme dan persatuan bangsa dan negara</li> <li>b. melestarikan budaya yang ada serta mengembangkan dalam negeri</li> <li>c. menanamkan sikap pada diri sesuai dengan ideologi bangsa dan negara</li> </ul>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai siswa ataupun guru</li> <li>b. mengabadikan prestasi tersebut pada lingkungan sekolah</li> <li>c. memberikan pelatihan sebagai penunjang untuk mencapai prestasi</li> </ul>
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. saling memberikan perhatian kepada guru dan siswa</li> <li>b. berinteraksi dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami</li> </ul>
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. terwujudnya keharmonisan baik dalam ruang kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan</li> <li>b. memberikan simpati antar sesama</li> </ul>

15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menyediakan sarana dan prasarana untuk membaca bagi seluruh siswa</li> <li>b. menyediakan sudut baca disetiap kelas untuk mempermudah siswa dalam membaca</li> <li>c. menyediakan bermacam-macam buku dan jenisnya sesuai dengan tingkatan kelas untuk memicu rasa katertarikan siswa dalam membaca</li> </ul>
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. menjaga kebersihan lingkungan sekolah</li> <li>b. menjaga kelestarian tanaman di sekolah</li> <li>c. berpartisipasi dalam membersihkan dan merawat seluruh fasilitas yang ada di sekolah</li> <li>d. sekolah menyediakan fasiltis kebersihan, seperti kamar mandi, area cuci tangan, tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya</li> </ul>
17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. melaksanakan bakti sosial</li> <li>b. sekolah membantu siswa yang kurang mampu (BSM: Bantuan Siswa Miskin)</li> <li>c. sekolah menyediakan sarana donasi</li> <li>d. sekolah membantu organisasi atau komunitas yang kurang mampu atau kurang berkembang</li> </ul>
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. guru dan siswa melaksanakan kewajibannya masing-masing, baik di rumah maupun di sekolah</li> <li>b. guru dan siswa melaksanakan piket yang sudah dijadwalkan</li> <li>c. guru dan siswa mampu berkolaborasi antar teman jika kerja kelompok dan dapat bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya</li> </ul>

Penerapan pendidikan karakter di sekolah akan mengacu pada nilai-nilai dan indikator pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Jika indikator-indikator tersebut berhasil dicapai, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah telah berhasil diimplementasikan.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui adanya program budaya sekolah agar mencapai tujuan yang baik, hal ini dapat dilihat dari penjelasan indikator karakter religius berikut ini (Sulistyawati et al., 2018).

*Pertama*, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dengan indikator sekolah merayakan hari-hari besar yang memiliki makna penting dalam konteks keagamaan. Dengan indikator kelas berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

*Kedua*, toleransi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dianutnya. Dengan indikator sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan bagi warga sekolah untuk melaksanakan ibadah. Dengan indikator kelas memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan ibadah.

*Ketiga*, hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Dengan indikator sekolah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Dengan indikator kelas menciptakan suasana yang harmonis antar sesama meskipun beda agama yang dianutnya.

#### **d. Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter**

Menurut Maragustam terdapat lima strategi pendidikan nilai dalam pembentukan karakter religius yang membutuhkan stimulan dan saling berkesinambungan, diantaranya(Heri Cahyono, 2016):

- 1) **Habitusasi (Pembiasaan/pembudayaan)** Pembiasaan atau kebudayaan adalah serangkaian tindakan, norma, dan tradisi yang diterima dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ini mencakup cara hidup, cara berpikir, dan cara berkomunikasi dari suatu kelompok orang. Kebudayaan bisa sangat beragam dan bervariasi antar masyarakat, tetapi biasanya menentukan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Kebudayaan juga sering mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai seseorang tentang dunia dan diri mereka sendiri.
- 2) **Moral Knowing (mempelajari hal-hal kebaikan)** adalah proses mengajarkan dan membantu seseorang untuk memahami dan mempraktikkan perilaku dan tindakan yang baik dan positif dalam hidup mereka. Ini bisa termasuk memahami nilai-nilai seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dan mengatasi masalah secara efektif. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang

berkualitas dan memiliki pengaruh positif pada lingkungan mereka.

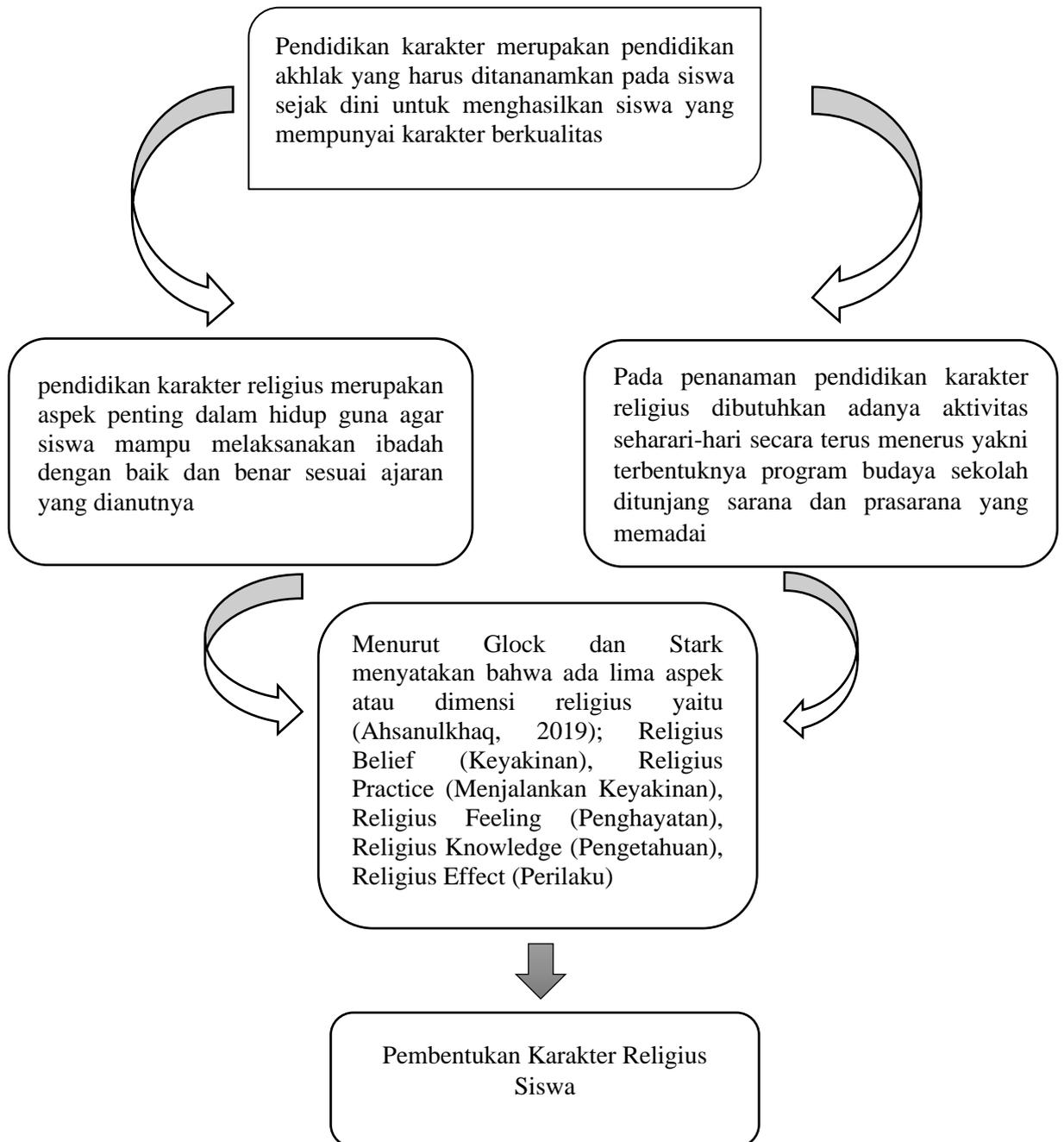
- 3) Feeling and Loving The Good (merasakan dan mencintai yang baik) adalah proses memahami dan menghormati diri sendiri dan orang lain secara emosional dan intelektual. Ini melibatkan kapasitas untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan secara positif dan bertanggung jawab, serta menunjukkan empati dan emosi yang baik terhadap orang lain. Merasakan dan mencintai yang baik juga termasuk membangun hubungan yang berbasis pada kepercayaan, kejujuran, dan komunikasi yang efektif. Tujuannya adalah untuk membantu individu membangun hidup yang lebih baik dan memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain.
- 4) Moral Acting (tindakan yang baik) adalah perilaku atau aksi yang positif, bermanfaat, dan memiliki dampak yang positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tindakan yang baik biasanya didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika, seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi. Ini melibatkan bertindak dengan cara yang baik terhadap orang lain, memenuhi tugas dan tanggung jawab, dan membuat pilihan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dan membangun lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

5) Moral Modeling (keteladanan dari lingkungan sekitar) adalah proses mengikuti atau menirukan perilaku dan tindakan orang lain yang dianggap baik dan positif. Ini sering terjadi melalui interaksi sosial dan pengamatan orang lain, dan bisa mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan membuat pilihan dalam hidup mereka. Keteladanan dapat membentuk pemahaman dan pandangan seseorang tentang bagaimana perilaku yang baik dan buruk, dan membantu membentuk nilai-nilai dan sikap. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang lebih baik dan memiliki pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya

### **3. Kerangka Berpikir**

**Tabel 2.2**

**Kerangka Berpikir Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan mengembangkan objek penelitian dengan segala bentuk informasi yang didapatkan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021), peneliti memilih kualitatif dengan alasan yakni: (1) Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang. (2) Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan menyelidiki secara detail tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang. (3) Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan Hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan segala bentuk informasi dalam penelitian secara jelas dan terperinci sesuai dengan objek dan subjek dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Simpang L.A. Sucipto, Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65125. Alasan peneliti menentukan tempat penelitian di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang karena sebagai berikut:

1. Peneliti tertarik pada program budaya sekolah SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dengan menerapkan 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturrahim).
2. SD Plus Al-Kautsar mempunyai keistimewaan dengan adanya segala aktivitas keagamaan yang dilakukakan setaip hari dengan mencakup budaya 9S tersebut.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang untuk mencari data secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada para guru, siswa sebagai responden dan peneliti berperan sebagai observer. Untuk mendapatkan tujuan yang telah direncanakan maka peneliti dapat berkomunikasi dengan baik dengan seluruh elemen sekolah dan peneliti harus bisa membantu untuk mengembangkan pendidikan karakter religius yang bersangkutan dengan program budaya sekolah yang diselenggarakan.

Selanjutnya peneliti menggali informasi sebanyak mungkin karena dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen utama selama penelitian ini berlangsung sebagai metode pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif. Dengan adanya hal tersebut maka peneliti harus melakukan pengamatan dengan pra-observasi melalui tanya jawab untuk mengetahui dan mengenal secara menyeluruh terkait progam budaya sekolaah dalam pentukan karakter religius siswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang terkait dan dibutuhkan dalam penelitian (Pratiwi, 2017).

Sumber data primer pada penelitian di SD Plus Al- Kautsar Kota Malang adalah:

- a. Darmaji, S.Ag, M.Pd selaku kepala SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- b. Esti Rahmawati, S.Si selaku wakil kurikulum SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- c. Didik Anam Subchan, S.Pd.I selaku bagian kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- d. Puji Lestari, S. Pd selaku kepala bagian ekstrakurikuler SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
- e. Yeni Mafula, S.Pd selaku guru wali kelas 5A SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- f. Dwi Mei Shinda, S.Pd selaku guru wali kelas 3C SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
- g. Perwakilan siswa kelas 4-6 SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung terkait dengan peristiwa atau kejadian yang diteliti (Pancer Agung Rino et al., 2019). Sumber data sekunder berasal dari dokumen atau catatan yang sudah ada sebelumnya.

- a. Profil SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- b. Visi dan Misi SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- c. Dokumentasi kegiatan

- d. Program budaya sekolah 9S
- e. Jadwal kegiatan keagamaan

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data selama penelitian berlangsung ada 3 (tiga) yaitu, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini peneliti sajikan penjabaran masing-masing teknik pengumpulan data tersebut:

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan guna untuk mendapatkan data terkait implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa. Fokus/topik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- a. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
- b. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
- c. Hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Wawancara dengan topik diatas ditujukan kepada:

- a. Kepala SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- b. Wakil Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Kota Malang
- c. Bagian Kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

d. Guru Kelas SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

e. Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang informan wawancara dengan masing-masing tema wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 3.1**  
**Informan Dan Tema Wawancara**

No	Informan	Tema Wawancara
1.	Kepala SD Plus Al-Kautsar Kota Malang dan Wakil Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	1. Gambaran umum sekolah 2. Kebijakan tentang adanya kegiatan budaya sekolah 9S 3. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S 4. Hasil kegiatan budaya sekolah 9S
2.	Guru Bagian Kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	1. Gambaran umum siswa 2. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S 3. Fasilitas pendukung kegiatan budaya sekolah 9S 4. Nilai karakter dalam kegiatan budaya sekolah 9S 5. Hasil kegiatan budaya sekolah 9S
3.	Guru Kelas SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	1. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S 2. Nilai karakter dalam kegiatan budaya sekolah 9S 3. Hasil kegiatan budaya sekolah 9S
4.	Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang	1. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S 2. Respon siswa terhadap kegiatan budaya sekolah 9S 3. Hasil kegiatan budaya sekolah 9S

## 2. Observasi

Metode observasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung secara akurat terhadap objek atau subjek yang diteliti (Rijali, 2019). Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku, tindakan, atau interaksi subjek secara langsung, kemudian peneliti mencatat segala kegiatan yang berlangsung selama dilapangan.

Metode observasi dalam penelitian ini terpusat pada objek dengan menggunakan panca indra secara keseluruhan, karena dalam metode observasi ini biasa disebut dengan pengamatan yakni sebuah bentuk perhatian dalam sesuatu hal yang menggunakan panca indra manusia dengan mendengarkan, melihat, meraba, mencium, dan lain sebagainya. Data yang dibutuhkan untuk mengetahui hasil penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa dapat dicari dengan langsung turun ke lapangan, observasi yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang berkaitan dengan:

- a. Bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
  - b. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
  - c. Hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen atau catatan yang sudah ada sebelumnya sebagai sumber data. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar, video, audio, atau data digital lainnya. Adanya metode dokumentasi ini guna untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan informasi-informasi dengan lengkap dan akurat. Peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi seperti foto, video, dan audio yang didapatkan selama terjun ke lapangan terkait topik implementasi budaya sekolah 9S dalam

pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Dokemnetasi yang diambil peneliti antara lain:

- a. Foto-foto kegiatan siswa dalam melaksanakan budaya sekolah dalam karakter religius
- b. Media penunjang budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa
- c. Jadwal kegiatan keagamaan siswa
- d. Interaksi antar guru dan siswa terkait data yang dibutuhkan dalam penelian ini terkait implementasi budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Berbagai informasi yang sudah didapatkan selama proses teknik pengumpulan data, selanjutnya akan dilaksanakan dengan proses pengecekan keabsahan data sehingga data yang didapatkan bisa dikatakan sah dengan pengecekan ini. Pada penelitian peneliti menerapkan teknik melalui beberapa metode diantaranya:

1. Observasi secara konsisten, hal ini merupakan sebuah proses pengamatan yang dilakukan dengan cara yang sama atau metodologi yang sama dari waktu ke waktu (Hasanah, 2017). Ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan adalah valid dan reliabel. Observasi secara konsisten dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sama, teknik pengamatan yang sama, atau dengan mengikuti prosedur yang sama dari

waktu ke waktu. Hal ini juga dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan oleh observator yang sama atau dengan mengatur waktu pengamatan yang sama. Dengan adanya observasi konsisten ini maka data yang didapatkan akan lebih mendalam di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

2. Triangulasi Sumber dan Metode, merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji data yang diperoleh dengan menggunakan lebih dari satu metode atau sumber data. Triangulasi sumber dan metode bertujuan untuk meningkatkan keandalan data yang diperoleh dengan mengkonfirmasi atau menguji data yang diperoleh dari satu sumber atau metode dengan menggunakan sumber atau metode lain (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa sumber data yang berbeda, termasuk data primer dan data sekunder atau menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan wawancara dan observasi atau dokumentasi.
3. Diskusi Sejawat, Diskusi sejawat atau peer review adalah proses evaluasi karya ilmiah oleh sekelompok orang yang memiliki latar belakang dan keahlian yang sama atau sejenis dengan penulis karya (Kunci et al., 2021). Diskusi sejawat dilakukan untuk mengevaluasi kualitas karya ilmiah yang diajukan. Diskusi sejawat biasanya dilakukan dalam bentuk komentar yang diberikan oleh para revisor, yang dapat berupa saran untuk perbaikan, tambahan atau

perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kebenaran dalam penelitian ini di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

## **G. Analisis Data**

Proses analisis data merupakan hal penting dalam penelitian, setelah segala informasi didapatkan maka peneliti harus melakukan analisis data dengan menerapkan analisis deskriptif yang mana peneliti memberikan suatu gambaran secara jelas mengenai data-data yang sudah terkumpul dengan topik penelitian Implementasi Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Tahapan dalam analisis data yang yaitu mencari, menyusun, serta mengkaji segala bentuk informasi yang sudah didapatkan melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipengerti oleh orang lain atau pembaca. Berikut teknik analisis data yang mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldana, diantaranya:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian adalah proses untuk menyederhanakan dan mengintegrasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengekstrak pola, tema, atau kesimpulan yang penting dari data yang diperoleh (Nurul Hidayati, Khairulyadi, 2017). Proses reduksi data dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: (1) Menyederhanakan data dengan menghilangkan data yang tidak relevan atau duplikat. (2) Mengkategorisasikan data ke dalam kategori yang lebih umum. (3) Membuat ringkasan atau rekapitulasi data.

(4) Membuat tabel atau grafik untuk menampilkan data secara visual. (5) Reduksi data sangat penting dalam karena memungkinkan untuk memperoleh gambaran umum dari data yang diperoleh dan mengidentifikasi tema atau pola yang penting. Jadi dalam reduksi data ini peneliti dapat menganalisis dengan baik dan teliti agar menghasilkan kesimpulan yang maksimal.

## 2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh audiens(Pratikno et al., 2020). Penyajian data yang baik juga memungkinkan untuk menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diterapkan dari hasil penelitian tersebut. Namun, penyajian data juga harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan memperhatikan aspek-aspek etika dan keamanan data. Dalam penelitian ini akan disajikan secara naratif yakni penguraian atau mendeskripsikan secara jelas dan singkat serta mudah dipahami oleh orang lain.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, langkah berikutnya adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasil penelitian.

## **H. Prosedur Penelitian**

Dalam prosedur penelitian, terdapat tiga tahapan, yaitu (1) tahap pra-lapangan atau pra-penelitian, (2) tahap kegiatan lapangan, (3) tahap penyelesaian, berikut merupakan langkah-langkah dalam setiap tahapan tersebut:

#### 1. Tahap Pra-Penelitian

- a. Menentukan lokasi penelitian dengan berlandaskan satu satunya sekolah yang mempunyai program budaya sekolah 9S yang ada dilingkungan kecamatan tersebut.
- b. Melakukan pengurusan surat perizinan dari pihak keampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah guna memohon izin untuk melakukan penelitian di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang sebagai objek penelitian.
- c. Melakukan penjelajahan ataupun pencarian di lingkungan sekolah, guna untuk dapat beradaptasi dan dapat berkomunikasi pada semua elemen yang ada di lingkungan sekolah.

#### 2. Tahap Kegiatan Lapangan

- a. Melakukan wawancara secara langsung dengan responden yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Melakukan observasi langsung ke SD Plus Al-Kautsar Kota Malang terkait Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

- c. Mengamati lokasi di SD serta memperhatikan segala bentuk kegiatan program budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa berlangsung, seerta mengamati perilaku siswa dari adanya setelah melaksanakan kegiatan.
  - d. Berperan dalam segala kegiatan yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data terkait penelitian.
3. Tahap Penyelesaian
- a. Melakukan penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang didapatkan.
  - b. Komunikasi hasil dalam kesimpulan pada penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Nilai-nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Kegiatan Budaya Sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Karakter sangat penting untuk diajarkan kepada siswa terutama anak usia dini, karena dengan jenjang sekolah yang masih rendah maka merupakan pondasi agar karakter dapat terbentuk dari diri siswa yang menjadikan siswa menjadi generasi yang berkualitas. Pelaksanaan adanya pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan dan nilai-nilai. Nilai-nilai dalam pembentukan karakter agar terbentuknya karakter yang baik dapat di implementasikan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan kehidupan sehari-hari siswa. Di SD Plus Al-Kautsar mempunyai program yang telah disusun dengan perencanaan dan kesepatan bersama sejak berdirinya sekolah, yakni program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturrahim) yang mana program ini selalu dilaksanakan dari berbagai bentuk kegiatan yang berguna untuk membentuk karakter religius siswa.

Pada pembentukan karakter religius siswa, dibutuhkan suatu kebiasaan dan keteladanan yang harus dilakukan setiap hari, SD Plus Al-Kautsar ini mempunyai program budaya yakni 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturrahim), adanya pembentukan budaya 9S mempunyai tujuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar:

“Tujuan dibentuknya 9S yakni untuk membentuk karakter religius siswa, apalagi dengan adanya jargon pemerintah dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dalam hal ini sangat sinergi yakni bertujuan untuk pembentukan akhlak yang baik bagi siswa.” (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji,S.Ag, M.Pd, Rabu 8 Maret 2023)

Terbentuknya program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Kurikulum yang selaras, yang menyatakan bahwa:

“Untuk membentuk karakter anak-anak yang baik, terutama dalam karakter religiusnya.” (Wawancara: Wakil Kepala Kurikulum, Esti Rahmawati,S. Si, Senin, 13 Maret 2023)

Terbentuknya program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Kepala Bidang Kesiswaan yang selaras, yang menyatakan bahwa:

“Menjadikan karakter anak yang sesuai dengan sekolah akhlak, karena akhlak yang utama.” (Wawancara: Kepala Bidang Kesiswaan, Didik Anam Subchan, S.Pd.I, Sabtu 4 Maret 2023).

Terbentuknya program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bersama Kepala Bagian Pengembangan Ektrakurikuler sebagai berikut:

“Supaya menjadi pembiasaan yang akhirnya menjadi pola keseharian yang membentuk karakter religius siswa yang baik.

Kalau budaya tersebut baik maka hasilnya juga baik.”  
(Wawancara: Kepala Bagian Ekstrakurikuler, Puji Lestari, S.Pd,  
Selasa 11 April 2023).

Terbentuknya program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Wali Kelas 5A sebagai berikut:

“Supaya terbentuk karakter yang baik bagi siswa.”  
(Wawancara: Wali Kelas 5A, Yeni Maf’ula, S.Pd, Senin 6  
Maret 2023)

Terbentuknya program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Wali Kelas 3C sebagai berikut:

“Untuk membekali anak-anak biar karakternya bagus, outpunya, karakter dari setiap siswa itu dapat, sehingga mereka disini merasa bangga, dan orang tuapun merasa bangga karena karakter anaknya dari sebelum masuk sampai lulus karakter anaknya positif terutama di religius atau keagamaannya.”  
(Wawancara: Wali Kelas 3, Dwi Mei Shinta, S.Pd, Selasa 11 April 2023).

Dari uraian wawancara peneliti dengan ke-enam informan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari dibentuknya budaya sekolah 9S yakni untuk membentuk akhlak yang baik untuk siswa, hal ini sebagai penguat bahwasannya di SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah dasar yang bukan hanya mengedepankan pada bidang akademiknya saja akan tetapi spiritualnya juga. membentuk

karakter religius siswa adalah untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, dan praktik agama dalam kehidupan siswa. Budaya sekolah yang berfokus pada aspek religius mencoba menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa, serta mempromosikan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran agama.

Budaya sekolah 9S mengandung nilai-nilai karakter yang telah dirancang terdapat 18 nilai karakter dan di SD Plus Al-Kautsar Malang memfokuskan pada penanaman nilai religius akan tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai yang lainnya. Nilai-nilai yang diterapkan dari kegiatan budaya sekolah 9S, sesuai hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Untuk pembentukan karakter 9S nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai kesopanan, nilai akhlakul karimah, nilai adab, jadi agaimana siswa bisa meletakkan akhlak diatas ilmu, sehingga bagaimanapun cerdasnya anak-anak selalu mengedepankan nilai akhlak.” (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji,S.Ag, M.Pd, Rabu 8 Maret 2023)

Adanya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam progam budaya sekolah 9S memberikan upaya dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya yang dilakukan secara bentuk kegiatan dari budaya sekolah 9S yang dilakukan secara konsisten maka akan melekat pada diri siswa yang mana mempunyai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap bentuk kegiatan budaya yang dilaksanakan. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara, bersama Wakil Kepala Kurikulum, sebagai berikut:

“Salim, salam sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturrahim. Pembentukan karakternya yang pertama kalau bersholawat pastinya anak-anak kalau baris dari dalam kelas mau upacara, mau wudhu dan sebagainya itu baca sholawat, kemudian sabar, nah dari sabar anak-anak belajar meredam emosi memang tidak mudah membentuk anak sabar terutama kelas yang memang mencari jati diri dalam artian egoisnya mulai muncul dan itu kelas atas, tetapi alhamdulillah anak-anak selalu belajar sabar karena sudah menjadi budaya di sekolah ini.” (Wawancara: Wakil Kepala Kurikulum, Esti Rahmawati, S. Si, Senin, 13 Maret 2023)

Sesuai yang dikatakan oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum, Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Kepala Bidang Kesiswaan, menyatakan bahwasannya:

“Contoh nilai dalam silaturrahim seperti home visit jika ada siswa yang tidak masuk 3 hari, maka dijenguk oleh guru, begitu juga dengan guru, jika ada yang berbela sungkawa maka guru juga akan bersilaturrahim sebagaimana mestinya untuk menciptakan agar kekeluargaan semakin jalan. Jadi nilai dalam budaya 9S sangat banyak dan positif terutama dalam hal akhlak atau keagamaan.” (Wawancara: Kepala Bidang Kesiswaan, Didik Anam Subchan, S.Pd.I, Sabtu 4 Maret 2023)

Nilai-nilai yang diterapkan bukan hanya satu nilai saja, hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Kepala Bagian Ekstrakurikuler, menyatakan bahwasannya:

“Yang jelas pasti ada baiknya, perilaku baik tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga semua manusia, contohnya senyum, ketika melihat teman yang berperilaku kurang baik ya diingatkan, harus bersabar, kalau melakukan kesalahan harus meminta maaf. Kalau nilai-nilai banyak. Kalau nilai yang dicanangkan pada K13 sangat bisa dimasukkan tetapi itu merupakan pecahan dari sekian banyak karakter, dari banyaknya nilai itu pasti permasalahannya yakni sopan santun, kalau kita baik kepada orang otomatis ya seperti menolong teman dan lain sebagainya. Kalau di rapotan ada setiap levelnya, yakni pembagian misal kelas 1 fokusnya apa dan seterusnya sampai kelas 6 sehingga dapat mencapai nilai-nilai

tersebut.” (Wawancara: Kepala Bagian Ekstrakurikuler, Puji Lestari, S.Pd, Selasa 11 April 2023)

Berbagai macam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam budaya sekolah 9S, hal ini juga dikuatkan dengan wawancara bersama wali kelas 5A, menyatakan bahwasannya:

“Nilai-nilai bisa kebersamaan, gotong royong, integritas, dalam integritas ini misalkan seperti kudapan (cemilan atau makanan) apakah setiap siswa mengambil satu atau atau yang lebih dari satu, dalam integritas ini melatih kejujuran siswa. Untuk yang 18 nilai karakter yang dicanangkan pada kurikulum K13 bisa dimasukkan dalam nilai-nilai budaya sekolah 9S, dan ada beberapa diantara dari 18 nilai masuk dalam raport siswa, minimal setiap level diambil 3 sikap/karakter contoh yakni menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan nilai dari tanggung jawab, bekerjasama. Dari 18 nilai yang dicanangkan pada kurikulum K13 nanti mengerucutnya pada nilai yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang terdapat 6 nilai. Kami pecah menjadi 6 level (kelas 1-6) 3 di semester awal dan 3 di semester akhir. Harapannya yang agar bisa mencapai 18 sikap/nilai yang terdapat pada kurikulum K13 melalui budaya sekolah 9S tersebut.” (Wawancara: Wali Kelas 5A, Yeni Maf'ula, S.Pd, Senin 6 Maret 2023)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru wali kelas 3C yang selaras, menyatakan bahwasannya:

“Sopan santunnya, sabarnya yakni dapat menahan emosinya, silaturahmi, sebagainya. Dan yang dicanangkan di K18 bisa masuk tetapi setiap kelas ada kategorinya misalkan kelas 1 hanya 3 nilai dan naik kelas akan bertambah, sampai kelas 6 dapat mencapai 18 nilai karakter tersebut.” (Wawancara: Wali Kelas 3, Dwi Mei Shinta, S.Pd, Selasa 11 April 2023).

Berdasarkan dari data wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan ke-enam informan dapat disimpulkan bahwasannya budaya 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang mengandung nilai-nilai karakter. SD Plus Al-Kautsar Kota Malang selalu mengedepankan

Akhlak sesuai dengan Brandingnya yaitu *Sekolah Akhlak Pelita Hidayah* dan untuk salah satu penerapan akhlak tersebut dibentuknya program budaya sekolah 9S yang mana 9S tersebut mencakup nilai-nilai karakter siswa diantaranya : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17)peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Dari 18 nilai karakter yang terkandung dalam budaya sekolah 9S salah satunya nilai religius merupakan tujuan dari adanya pembentukan program budaya sekolah 9S. Karakter religius merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seluruh siswa SD Plus Al-Kautsar yang mana dapat melekat dalam diri siswa yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keenam informan di atas, agar data yang telah di dapatkan dapat diperkuat, maka peneliti selanjutnya melaksanakan observasi secara langsung ke lapangan. Pada observasi pertama peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S diantaranya salim, salam, sapa, senyum. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Pada pukul 06.20 WIB siswa mulai berdatangan di sekolah kemudian bersalaman dengan para guru yang menyambut

kedatangan siswa dengan bersaliman dan mengucapkan salam serta menampakkan wajah dengan senyuman ke para guru, kemudian siswa mengantri cek suhu, setelah cek suhu siswa mengantri cuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk kelas, kemudian sebelum masuk kelas siswa melepas sepatu dan meletakkan di rak sepatu yang sudah disediakan, setelah itu siswa berbaris di depan kelasnya masing-masing untuk membaca doa bersama, hal ini rutin dilakukan setiap hari.”

Hasil observasi yang pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan budaya tersebut yakni siswa terbiasa mengantri, selalu bertingkah laku santun, disiplin, religius, dan toleransi dan budaya tersebut benar-benar terjadi yang dilakukan setiap hari karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Pada observasi kedua peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sholawat sesuai yang telah dipaparkan oleh keenam informan pada saat melaksanakan wawancara. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Setelah berdoa di kelas siswa melaksanakan sholat dhuha berjama’ah, yang mana kelas 1, 2,3 melaksanakan sholat dhuha di kelasnya masing-masing dan kelas 4, 5, 6 melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola atas. Jika akan melaksanakan wudhu maka siswa harus berbaris di depan kelasnya masing-masing sembari berjalan menuju tempat wudhu. Setelah wudhu siswa baris lagi dan naik ke mushola dengan melantunkan bacaan sholawat, sholawat yang dibaca yakni sholawat badar, sembari tunggu iqomah siswa juga melantunkan sholawat bersama-sama di mushola.”

Dari hasil observasi kedua menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter seperti gemar bersholawat, religius, santun yang terkandung dari budaya tersebut dan budaya ini benar-benar terjadi

di SD Plus Al-Kautsar Malang karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Pada observasi ketiga, peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya santun sesuai hasil wawancara dari keenam informan pada saat melaksanakan wawancara. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Peneliti mengamati tingkah laku siswa-siswi SD Pus Al-Kautsar, setiap akan masuk ke kelasnya sendiri selalu mengucapkan salam dan jika masuk ke kelas siswa lain, atau ruang guru, UKS dan sebagainya siswa selalu mengucapkan salam dengan menunduk hal ini merupakan sikap santun siswa. Selain itu setiap siswa yang melewati di depan guru maka akan menunduk, ada juga yang mengucapkan salam. Jika siswa berpapasan dengan guru maka akan mengucapkan salam.”

Dari hasil observasi ketiga menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter seperti religius, santun yang terkandung dari budaya tersebut dan budaya ini benar-benar terjadi di SD Plus Al-Kautsar Malang karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Pada observasi keempat, peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sabar sesuai hasil wawancara dari keenam informan pada saat melaksanakan wawancara. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Peneliti mengamati kegiatan siswa mulai dari awal masuk sekolah di pagi hari sampai pulang sekolah. Budaya sabar di SD ini banyak sekali bentuk kegiatannya, seperti halnya awal masuk sekolah maka siswa disambut dengan guru yang mana iswa harus mengantri untuk bersaliman, kemudian mengantri untk cek suhu, setelah itu mengantri untuk

mencuci tangan. Hal ini mencerminkan nilai karakter yang toleransi antar sesama serta kemandirian bagi siswa karena sudah terbiasa dilakukan setiap hari di sekolah. Bentuk dari budaya sabar yang lainnya yakni seperti mengantri mengambil makan siang ataupun kudapan yang telah disediakan.”

Dari hasil observasi keempat menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter seperti religius, santun, sabar, dan cinta damai, serta tanggung jawab sebagai siswa yang melaksanakan aturan dengan tertib dan mempunyai akhlak yang baik. Budaya ini benar-benar terjadi di SD Plus Al-Kautsar Malang karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Pada observasi kelima, peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sehat sesuai hasil wawancara dari keenam informan pada saat melaksanakan wawancara. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Peneliti mengamati kegiatan siswa dalam hal budaya sehat, dalam budaya sehat ini siswa selalu membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya. Jika siswa bertemu sampah baik berupa plastik makanan dan lainnya siswa selalu mengambil sampah tersebut dan membuangnya meskipun sampah itu bukan miliknya. Kegiatan yang lainnya dalam budaya sehat ini sebelum pulang sekolah diwajibkan semua siswa untuk membersihkan lokernya masing-masing dan dibawah tempat duduknya masing-masing untuk mengambil sampah yang ada, hal ini sudah menjadi budaya di SD Plus Al-Kautsar Malang sehingga siswa sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan yang lain dari budaya sehat yakni cuci tangan sebagaimana yang sesuai dengan hasil wawancara di atas dengan hasil observasi yang sudah di paparkan.”

Dari hasil observasi kelima menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter seperti peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan disiplin sebagai siswa yang melaksanakan aturan

dengan tertib dan mempunyai akhlak yang baik. Budaya ini benar-benar terjadi di SD Plus Al-Kautsar Malang karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Pada observasi keenam, peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya silaturahmi sesuai hasil wawancara dari keenam informan pada saat melaksanakan wawancara. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Peneliti mengamati aktivitas siswa dalam budaya silaturahmi, budaya silaturahmi ini berlaku bukan hanya bagi siswa dengan siswa dan guru saja akan tetapi juga bagi guru dengan orang tua. Silaturahmi di sekolah seperti halnya saling menyapa antara siswa dan guru, siswa dengan warga sekolah, sedangkan silaturahmi bagi guru dan orang tua siswa yakni disebut home visit, home visit merupakan kunjungan ke rumah siswa dengan kepentingan tertentu, misalkan siswa sakit lebih dari 3 hari maka wali kelas akan berkunjung ke rumah siswa, kegiatan yang lain misalkan ada yang meninggal dari keluarga siswa maka guru akan berbela sungkawa ke rumah siswa tersebut. Jadi silaturahmi di lingkungan sekolah ini banyak sekali bentuknya, salim, sapa, senyum, merupakan salah satu bentuk silaturahmi juga.”

Dari hasil observasi keenam menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter seperti peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai yang terkandung dari budaya tersebut dan budaya ini benar-benar terjadi di SD Plus Al-Kautsar Malang karena sudah terkonsep sesuai prosedur yang telah disusun.

Berdasarkan data dari wawawancara, observasi dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang ada program budaya sekolah 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturahmi) yang

mana dalam program tersebut mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini mencakup diantara: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

## **2. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Setiap lembaga mempunyai upaya agar program budaya sekolah yang telah disusun dapat di capai secara maksimal. Delaksanaannya tentunya akan berbeda dari metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan bagi siswa, guru, dan warga sekolah. Terbentuknya program budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berkarakter yang baik.

Di SD Plus Al-Kautsar sangat mengutamakan pembentukan karakter religius siswa dengan salah satunya melalui budaya sekolah 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholat, silaturahmi) agar mempunyai akhlakul karimah agar menjadi lulusan yang berkualitas. Dengan mengadakan program budaya 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholat, silaturahmi) diharapkan siswa mampu berkembang lebih baik dengan melaksanakan segala bentuk kegiatan dari budaya 9S yang

dilaksanakan setiap hari secara terus-menerus secara konsisten, dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali guna untuk mendukung keberhasilan terbentuknya karakter religius siswa.

Bentuk-bentuk kegiatan dari budaya sekolah 9S ini sangat banyak yang mana harus dilaksanakan seluruh warga sekolah terutama siswa dan tentunya guru yang memberikan tauladan yang baik, Sebagaimana hasil wawancara bersama kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Untuk membentuk karakter religius siswa meliputi beberapa program mulai dari perencanaan, pembiayaan sampai pemograman pelaksanaan dan evaluasi secara terperinci untuk membentuk karakter religius kita awali dengan membangun budaya. yang mana budaya tidak bisa muncul secara mendadak tetapi harus dibangun dengan membangun nilai-nilai budaya secara terus menerus kepada siswa untuk menciptakan akhlak yang baik di kemudian hari.” (Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji,S.Ag, M.Pd, Rabu 8 Maret 2023)

Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala bagian ekstrakurikuler, meyakini bahwasannya:

“Salim ya salim ketemu dengan siapapun baik guru yang mengajar dikelas maupun yang tidak mengajar, saalam yakni harus mengucapkan salam jika bertemu dengan siapapun dan bersenyum, santun yakni bisa dengan menundukkan kepala, badan dan lainnya dengan bahasa yang santun, sabar bisa saat datang ke sekolah antri salim didepan, sabar mengantri wudhu, sabar cuci tangan, sehat yakni bentuk juga cuci tangan, sholawat yakni masuk dan keluar kelas, mau keluar olahraga, wudhu harus sholawat, pokoknya dimanapun kegiatan bersama teman-teman harus bersholawat terlebih dahulu, silatullah yakni dapat menerima satu sama lain, membentuk lingkungna yang bagus, mengenal seluruh warga sekolah, bertemu dijalan saling menyapa.” (Wawancara: Kepala Bagian Ekstrakurikuler, Puji Lestari,S.Pd, Selasa 11 April 2023)

Pembentukan karakter siswa berlaku untuk di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan dari budaya sekolah 9S ini banyak untuk membentuk karakter religius siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh wakil kepala kurikulum bahwasannya:

“Disini karakter religiusnya ada yang masuk ke dalam pembelajaran ada yang anak-anak tanpa sadar sudah melakukan semua itu, contohnya kalau religi kita ada sholat dhuha, dhuhur, kemudian yang tanpa sadar anak-anak kalau masuk kelas mengucapkan sala, kalau ada guru salim senyum, dan itu sangat berpengaruh meskipun itu hal sepele. Selain 9S kita juga ada 3T (Tidak berlari, tidak berteriak, tidak bermain dalam kelas) itu membentuk anak-anak, anak-anak kalau tanpa sadar mereka akan terbiasa meskipun lokasi seluas ini itu tidak ada yang lari, kecuali hanya olahraga, ada mungkin hanya sedikit saja dan itupun mudah untuk dinasehati.” (Wawancara: Wakil Kepala Kurikulum, Esti Rahmawati, S. Si, Senin, 13 Maret 2023)

Sesuai yang dikatakan oleh kepala bidang kesiswaan, menyatakan bahwasannya:

“Bentuk kegiatan anak-anak dalam budaya salim contohnya itu kita mewajibkan kepada anak-anak, kepada siapapun warga sekolah, baik guru, TU, kebersihan dan satpam budayakan untuk salim, kalau salam juga sama karena itu rangkaian keterkaitan antara salim dan salam, ketemu salam dulu terus senyum jadi satu, jadi membiasakan seperti itu. Untuk sapa yakni menyapa kepada siapapun, jadi disini banyak orang dari luar yang kesini menyampaikan secara positif yakni “disini itu kok anak-anaknya kepada orang kok ramah ya pak, menyapa artinya di beberapa tempat itu tidak begitu” ucapnya, nah sedangkan disini kita budayakan begitu, inipun kalau ditarik dari sisi agama itu kan shodaqoh paling enak dengan senyum saja, secara psikologi juga teman-teman katanya bentuk orang senang, bentuk orang itu bahagia, bentuk orang itu sehat itu dengan senyum, kalau orang sakit kan tidak bisa senyum. Adalagi yakni budaya santun, nah santun ini sudah terkait jika bertemu dengan siapapun maka siswa akan menyapa, salim, senyum itu

termasuk dalam budaya santun artinya tidak arogan, tidak se-enaknya sendiri. Kemudian sabar, nah sabar ini sudah pasti, kalau tidak sabar maka akan tidak bisa karena disini kita selalu membudayakan sabar seperti mau wudhu, antri kudapan, antri di kantin, mau sholat, mau makan siang, ketika dia tidak mau anti berrati tidak usah makan karena memang budaya harus antri dulu, jadi biar terbiasa untuk sabar. Sehat, sehat itu disini sudah dibiasakan, “ketika kamu memiliki sampah dan tidak ada tempat sampah maka apa yang kamu lakukan? Sampah disimpan dulu pak” jadi sini sudah menjadi budaya anak-anak, ketika di kendaraanpun, kan tidak semua kendaraan ada tempat sampah, ini sampah di taruh disakunya atau di pegang sampai dia dapat tempat sampah, nah ini budaya untuk bersih biar sehat. Kemudian disini juga himbau anak-anak untuk berpuasa sunnah senin kamis, kita budayakan itu karena berpuasa itu sehat. Selanjutnya sholawat, disini dibudayakan sholawat, yakni setiap anak-anak dari kelas, setelah sholat turun, itu dibudayakan sholawat karena itu sangat dianjurkan, orang yang ingin dapat syafaatnya Nabi maka harus bersholawat, karena sholawat itu penting, jika orang tidak mau bersholawat jangan pernah berharap masuk surga, maka kita budayakan sholawat. Terakhir silaturrahim, silaturrahim dalam sarti ketemu siapapun, berteman dengan siapapun, ada yang sakit kita biasakan untuk berkunjung, contohnya ada yang habis umroh kita juga bareng-bareng kesana, ada yang meninggal kita bareng-bareng takziah kesana, itu sudah semua.” (Wawancara: Kepala Bidang Kesiswaan, Didik Anam Subchan, S.Pd.I, Sabtu 4 Maret 2023)

Selain itu guru wali kelas 5A juga menyatakan yang selaras dengan jawaban diatas bahwasannya:

“Contoh kegiatan menyambut siswa di pagi hari merupakan contoh dari budaya salam, aslim, sapa, senyum, santun, dan sabar untuk mengantri. Kemudian setiap bertemu dengan guru anak-anak melakukan salam, salim, sapa, senyum, santun, kemudian da juga mengantri di kantin, menganti cuci tangan, sholat berjama’ah itu melatih kesabaran anak-anak, dan juga kegiatan jum’at bersih, makan siang bersama itu merupakan budaya dari sehat. Membaca sholawat sebelum masuk kelas, ketika perpindahan kelas juga diwajibkan bagi anak-anak untuk membaca sholawat, dan silaturrahim yakni ketika ada siswa yang sakit maka akan kami jenguk itu merupakan bentuk kegiatan dari budaya sholawat.”

(Wawancara: Wali Kelas 5A, Yeni Maf'ula, S.Pd, Senin 6 Maret 2023).

Dari ketiga hasil wawancara tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan guru wali kelas 3C menyatakan bahwasannya:

“Bentuk-bentuknya banyak sekali, contoh salim jadi mereka berangkat ada beberapa guru yang menyambut dibundaran dengan mereka salim dan senyum, sapa juga jika bertemu dengan siapapun, kalau di kelas guru menyapa siswa keadaannya dan lain-lain, senyum yakni dimanapun kita berada harus tersenyum, santun yakni siswa bisa bersikap santun dengan semua warga sekolah, sabar yakni siswa harus bisa sabar jika membeli makanan yang merak beli di kantin, sehat yakni anak-anak selalu makanan yang sehat dan cuci tangan, sholawat yakni jika anak-nanak mau keluar kelas ada kegiatan akan akan berbaris dan berjalan dengan membaca sholawat, mau upacara, wudhu dan lainnya, untuk silaturahmi jika ada anak yang sakit maka kita sebagai guru akan berkunjung ke rumah siswa.” (Wawancara: Wali Kelas 3, Dwi Mei Shinta, S.Pd, Selas 11 April 2023)

Dari wawancara peneliti dengan para informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sekolah dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius siswa melalui beberapa cara diantaranya: (1) Lingkungan yang mendukung sekolah dalam artian dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membentuk karakter religius siswa, seperti dengan menyediakan ruang shalat dan fasilitas lainnya yang dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan. (2) Guru dan staf yang berkomitmen, dalam artian Guru dan staf sekolah juga memegang peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dan mengajarkan nilai-nilai agama melalui tindakan dan perkataan mereka. (3) Kegiatan

keagamaan, dalam artian sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman agama dan membentuk karakter religius yang kuat. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi di atas, sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Penting bagi sekolah untuk memperhatikan pentingnya pendidikan agama dan karakter dalam pembentukan siswa yang berkualitas.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keenam informan di atas, agar data yang telah di dapatkan dapat diperkuat, maka peneliti selanjutnya melaksanakan observasi secara langsung ke lapangan. Pada observasi pertama peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti mengamati budaya sekolah 9S, siswa melaksanakan berbagai bentuk kegiatan dari budaya 9S mulai awal siswa datang sekolah sampai pulang. Awal datang ke sekolah siswa disambut dengan para guru yang kemudian siswa bersaliman dengan mengucapkan salam dan memberikan senyuman kepada guru, bahkan sesama siswa juga saling menyapa. Kemudian siswa bersikap santun setiap bertemu dengan guru misalkan dengan menunduk atau mengucapkan salam. Siswa juga mampu berinteraksi dengan baik antar siswa, dan guru, serta yang lainnya, dalam hal ini bentuk silaturahmi siswa juga baik antar sesama.”

Dari hasil observasi yang pertama menunjukkan bahwa terdapat bentuk kegiatan dari adanya budaya sekolah 9S dan kegiatan tersebut setiap hari dilaksanakan oleh siswa, kegiatan

tersebut masuk dalam budaya salim, salam, sapa, senyum, santun, silaturrahim.

Pada observasi kedua peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti mengamati perilaku siswa antar siswa, jadi misalkan ada siswa yang bertengkar maka salah satunya da yang mengalah terlebih dahulu dan tentunya temannya tidak segan-segan langsung menghentikan, jadi sudah menjadi kesadaran dan tanggung jawab siswa harus mempunyai sifat sabar antar teman. Sikap siswa juga saling berbagi, jika waktunya makan siang maka antar siswa saling berbagi makanan satu sama lain. Siswa juga saling membantu misalnya menata sandal dengan rapi di rak sandal atau sepatu itu dilakukan siswa dengan kesadaran masing-masing tanpa adanya perintah dari guru. Sikap sabar siswa dalam kegiatan sudah tertanam, kegiatan yang lain yakni menganti dalam hal apapun siswa dengan kesadarannya sendiri dapat berbaris dengan rapi jika ada antrian.”

Hasil observasi kedua menunjukkan bahwa kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan dari budaya sabar. Sabar sudah melekat pada diri siswa karena sudah terbiasa dengan pembiasaan yang selalu dilaksanakan dengan konsisten.

Pada observasi ketiga peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti mengamati bentuk kegiatan budaya sehat, kegiatan siswa dalam menjaga kebersihan ini dilakukan tanpa terkecuali, siswa terbiasaa dengan hidup sehat, siswa terbiasa dengan adabya bentuk budaya yang dilaksanakan setiap hari, jadi menjadi tanggung jawab sendiri bagi siswa dalam hidup sehat, selalu mencuci tangan, dan mengambil sampah yang ditemui meskpun bukan miliknya.”

Dari hasil observasi ketika menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan diatas merupakan bentuk budaya sehat dan benar-benar terjadi di SDPlus Al-Kautsar Malang.

Pada observasi keempat, peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti mengamati bentuk kegiatan dari sholat, siswa diwajibkan untuk selalu membaca sholat, sebelum pembelajaran siswa berdoa, dan menghafal doa sehari-hari, kemudian membaca sholat badar. Jika akan melaksanakan wudhu maka siswa harus berbaris di depan kelas terlebih dahulu kemudian berjalan menuju tempat wudhu sambil melantunkan sholat badar, setelah wudhu siswa harus bersholawat dan membaca doa setelah wudhu menuju mushola bagi kelas 3,4,5,6 dan menuju kelas bagi siswa kelas 1,2.”

Dari hasil observasi keempat menunjukkan bahwa dari budaya sholat ini maka akan membentuk karakter religius siswa yang lebih baik, dan bentuk-bentuk kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Berdasarkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat di tarik kesimpulan, SD Plus Al-Kautsar telah melaksanakan budaya sekolah 9S secara keseluruhan dengan maksimal, berikut penyajian bentuk-bentuk budaya sekolah 9S dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S**

No	Budaya	Kegiatan
		Seluruh siswa SD Plus Al-Kautsar di pagi hari saat akan masuk ke kelas siswa harus salim terlebih dahulu kepada para guru

1	Salim	yang menyambut kedatangan siswa di bundaran sekolah, hal ini dilaksanakan setiap hari dan setiap pagi
		Jika bertemu dengan guru siswa harus menyapa baik dengan salim atau bentuk yang lainnya dengan sopan
2	Salam	Seluruh siswa mengucapkan salam saat bersalaman dengan guru di pagi hari di bundaran
		Jika siswa akan masuk ke ruangan lain, baik kelas lain, UKS, perpustakaan dan lainnya harus mengucapkan salam terlebih dahulu
		Jika berpapasan dengan guru di lingkungan siswa harus mengucapkan salam dengan tersenyum dan berlaku di luar lingkungan sekolah
3	Sapa	Seluruh siswa harus saling menyapa baik antar siswa, guru, dan semua warga sekolah, dalam hal ini sapa bisa berbentuk salam, senyuman dan nama. Jika bersapa dengan guru maka mengucapkan salam dengan senyuman, jika dengan teman sebaya boleh dengan nama, dan lebih sopan dari yang lebih tua
4	Senyum	Seluruh siswa melaksanakan kegiatannya di sekolah dengan raut wajah yang bahagia, senyum melambangkan kebahagiaan, karena dengan tersenyum maka seseorang yang berinteraksi dengan kita akan merasa nyaman, dan hal ini juga merupakan proses penerapan dalam pembentukan emosional siswa dengan baik
5	Santun	Seluruh siswa bersikap santun dengan para guru, staff, dan temannya serta seluruh warga sekolah.
		Siswa mempunyai sikap yang santun dengan guru berbicara dengan lembut, jika berjalan didepan guru maka siswa akan menunduk
6	Sabar	Siswa melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan sabar, hal ini bisa dilihat dari siswa merasa senang jika melakukan aktivitas
		Jika siswa bertengkar antar siswa maka ada yang mengalah salah satu dan hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di SD karena guru juga selalu menasehati dengan baik

		Setiap hari siswa dibiasakan dengan antri, pembiasaan antri contoh kegiatannya yakni antri cuci tangan sebelum masuk kelas, antri mengambil air wudhu, antri mengambil kudapan, antri mengambil makan siang dan kegiatan yang lainnya
7	Sehat	<p>Siswa selalu melaksanakan budaya sehat, karena sehat di SD ini juga sangat di tekankan yakni dalam bentuk kebersihan, contoh kegiatannya yakni sebelum masuk kelas diwajibkan siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu</p> <p>Selalu membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah</p> <p>Sesudah mengambil kudapan maka siswa harus cuci tangan terlebih dahulu, dan sebelum makan siswa diwajibkan untuk cuci tangan</p> <p>Setiap tanggal 21 Februari seluruh siswa SD Plus Al-Kautsar memperingati hari sampah dalam bentuk kegiatan kerja bakti bersama</p>
8	Sholawat	Seluruh siswa melaksanakan kegiatan yang mana harus didahului dengan membaca sholawat terlebih dahulu, kegiatan sebelum masuk kelas siswa harus membaca sholawat bersama-sama didepan kelas, sebelum berwudhu siswa harus berbaris terlebih dahulu didepan kelas kemudian membaca sholawat, setiap akan melaksanakan pembelajaran siswa membaca sholawat dan sebagainya
9	Silaturahmi	<p>Semua siswa melaksanakan silaturahmi antar siswa dan guru, silaturahmi ini dapat berbentuk saling menyapa, rukun dan sebagainya</p> <p>Silaturahmi juga dilaksanakan oleh guru dengan wali murid dalam hal ini disebut dengan home visit yakni merupakan kunjungan ke rumah wali murid atau siswa tersebut baik dalam rangka siswa sakit ataupun hal yang lainnya</p>

**Tabel 4.4**

**Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa**

No	Kegiatan Religius	Aktivitas
1	Sholat dhuha berjama'ah	Setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola kecuali kelas 1,2,3 melaksanakan sholat dhuha di dalam kelasnya masing-masing
2	Mengaji TPQ	Setiap hari seluruh siswa sebelum pembelajaran dan diakhir pembelajaran diwajibkan untuk mengaji dan menghafal surat-surah pendek sesuai cengan tingkatan kelasnya, dan ada juga pembelajaran baca qur'an sesuai dengan jilid dan kemampuannya.
3	Doa-doa sehari-hari	Setiap hari sebelum melaksanakan pembelajaran diwajibkan siswa bersama-sama membaca doa sehari hari misalkan doa masuk masjid, doa menaiki kendaraan dan sebagainya.
4	Berdo'a	Sebelum pembelajaran dimulai siswa diwajibkan berdo'a terlebih dahulu dan diakhir pembelajaran juga diwajibkan untuk berdo'a, dan kegiatan yang lainnya selalu diawali dengan doa bersama terlebih dahulu
6	Sholat dhuhur berjama'ah	Setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola, kecuali kelas 1,2,3 sholatnya di ruang kelas masing-masing
7	Amal jum'at	Setiap hari jumat siswa diwajibkan untuk melaksanakan amal jum'at yakni dengan menyumbang uang seikhlasnya didalam kaleng yang sudah disiapkan
8	Peringatan hari Besar Islam	Seluruh siswa melaksanakan hari besar islam sebagai rasa cinta terhadap agamanya dan menaati ajaran didalamnya
9	Kajian Fiqih Wanita	Bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan tidak sholat setiap hari jum'at selalu diadakan kajian fiqih wanita sembari menunggu selesai jum'atan
10	Sholat jum'at berjama'ah	Seluruh siswa melaksanakan sholat jum'at berjama'ah setiap hari jum'at

Kegiatan-kegiatan yang telah di jelaskan di atas merupakan bentuk kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa SD Plus Al-Kautar Kota Malang, selain wawancara, peneliti juga

melakukan observasi untuk lebih mengetahui program budaya sekolah 9S dalam tujuan membentuk karakter religius siswa. Jadi budaya 9S ini selalu dilakukan oleh semua warga sekolah terutama siswa yang guru, pembentukan karakter siswa ini sangat ditunjang dengan guru memberikan tauladan kepada siswanya agar segala bentuk kegiatan budaya 9S dapat terlaksana dan melekat pada diri siswa.

### **3. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Terbentuknya program budaya sekolah 9S mempunyai tujuan yang sangat kuat yakni dapat membentuk akhlakul karimah bagi siswa yakni karakter religius siswa. Budaya sekolah sangat efektif sebagai bentuk untuk menumbuhkan karakter religius siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah, menyatakan bahwasannya:

“Dampaknya adalah anak-anak dapat berperilaku secara nampak dengan perilaku yang baik, akhlak yang baik dalam keseharian, baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesamanya.”  
(Wawancara: Kepala Sekolah, Darmaji, S.Ag, M.Pd, Rabu 8 Maret 2023)

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan kepala sekolah yaitu dampak atau hasil yang didapatkan dari adanya budaya sekolah 9S yakni akhlak siswa dapat bertumbuh dengan baik yang mana selalu dilaknaskan dalam kehidupannya sehari-hari, hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan wakil kepala kurikulum, menyatakan bahwasannya:

“Kalau berhubungan dengan siswa bisa dikatakan berhasil, karena ditunjang dari budaya yang lain yang juga selalu kami terapkan dengan beriringan budaya 9S tersebut yakni budaya 3T(tidak boleh berlari, tidak boleh berteriak, tidak boleh bermain di kelas) dan budaya RP (Rapikan sandal dan pungut pilah sampah). Jadi anak-anak mematuhi dan selalu melaksanakan budaya tersebut meskipun ada beberapa anak yang kalau ada kegiatan harus di tegur dulu, tetapi itu sudah biasa dan lama-lama juga akan terbiasa. Untuk religinya karena ini akhlak, dan biasanya akhlak biasanya dilihat dari sikap dan tindakan tidak bisa dilihat dari ibadahnya, kita lihat anaknya dari sopan santun maka itu menurut kami sudah berhasil kalau tindakan mereka.” (Wawancara: Wakil Kepala Kurikulum, Esti Rahmawati, S. Si, Senin, 13 Maret 2023).

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan wakil kepala kurikulum hasil dari adanya budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa yakni sudah tercapai, karena pembiasaan budaya yang dilaksanakan setiap hari dengan konsisten tanpa terkecuali maka hal-hal baik tersebut akan tertanam pada diri siswa, Hal ini juga diperkuat oleh kepala bidang kesiswaan menyatakan bahwasannya:

“Satu contoh yang lain, ada siswa yang sekolah disini dan sudah lulus, orang tuanya bekerja sebagai pengusaha transportasi. Suatu hari orang tuanya bertemu saya dan bilang ke saya “kata neneknya anak tersebut anaknya seperti orang tua dalam artian anak itu mempunyai akhlak yang baik seperti masuk rumah langsung salam dan salim kemudian merapikan sandal setiap habis dipakai, dan jika bergaul di lingkungan kampung yang tidak bersekolah di SD Plus Al-Kautsar mereka kurang baik misalkan habis makan makai semua berserakan tidak dibersihkan, dan begitu juga kebalikannya jika bermain dengan sesama teman yang bersekolah di SD Plus Al-Kautsar anak-anak tersebut mengetuk pintu dulu dan mengucapkan salam dan sebagainya”, ucapnya orang tua siswa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya sekolah 9S sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik bagi siswa.” (Wawancara: Kepala Bidang Kesiswaan, Didik Anam Subchan, S.Pd.I, Sabtu 4 Maret 2023)

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan kepala bidang kesiswaan menyatakan bahwasannya budaya sekolah 9S ini sangat

berpengaruh terhadap pembentukan siswa, dan jika siswa sudah lulus dari SD maka kebiasaan yang setiap hari dilaksanakan di sekolah maka akan terbawa di kehidupannya selanjutnya dan dikatakan melekat pada diri siswa karena sudah terbiasa, hal ini juga diperkuat oleh kepala bagian ekstrakurikuler menyatakan bahwasannya:

“Masalah hasil bisa juga dilihat dari raport dan tindakan keseharian, karena ini pembiasaan yakni hasilnya dari anak-anak terutama yang sudah lulus, banyak anak-anak yang sudah lulus kembali lagi kesini katanya kangen, dengan budaya tersebut maka akan terbawa dalam diri anak dan ini berhasil.” (Wawancara: Kepala Bagian Ekstrakurikuler, Puji Lestari, S.Pd, Selasa 11 April 2023)

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan kepala bagian ekstrakurikuler yang selaras dengan para informan di atas bahwasannya kebiasaan budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari akan terbawa dalam kebiasaan siswa sehari-hari, hal ini juga diperkuat oleh guru wali kelas 5A menyatakan bahwasannya:

“Bisa dilihat dari kelas 6 atau setelah keluar dari SD, menurut berbagai informasi yang diterima oleh bapak ibu guru memang karakter anak lebih sopan, jadi bukan hanya akademik saja yang terlihat karena hal tersebut menimbulkan ambisius siswa oleh karena itu karakter juga yang utama.” (Wawancara: Wali Kelas 5A, Yeni Maf'ula S.Pd, Senin 6 Maret 2023)

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan wali kelas 5A menyatakan bahwasannya hasil dari budaya sekolah 9S sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih sopan, hal ini juga diperkuat oleh guru wali kelas 3C menyatakan bahwasannya:

“Sangat baik sekali, karena pengalaman informasi yang kami dapat dari anak-anak tingkat atas bahwa siswa yang lulusan dari Al-Kautsar itu mengerti, karena dapat dilihat dari karakternya yang baik, religiusnya yang baik, santunya, salim sapanya, dan itu nilai-nya

paling unggul, bahwa bisa dilabel bahwa lulusan dari SD Plus Al-Kautsar sehingga kebanyakan lulusan Al-Kautsar siswa banyak yang menjadi ketua OSIS dan lainnya. Jadi kami sebagai guru merasa bangga karena tidak sia-sia dan orang tuapun merasa senang karena membuahakan hasil.” (Wawancara: Wali Kelas 3, Dwi Mei Shinta, S.Pd, Selasa 11 April 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya Penerapan budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai keagamaan dan spiritual dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa memperkuat keyakinan dan praktek keagamaan mereka, serta memberikan orientasi pada nilai-nilai yang lebih tinggi dan moralitas yang baik. budaya sekolah 9S mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa karena mengandung nilai-nilai yang secara khusus berhubungan dengan spiritual siswa, oleh karena itu daya 9S ini harus selalu ditegakkan guna untuk selalu memberikan lulusan siswa yang unggul akademik dan spiritualnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah 9S yang dilakukan secara terus-menerus, siswa merasakan adanya perkembangan karakter yang positif, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh siswa kelas 6A, menyatakan bahwasannya:

“Ini jelas banget karena disini ada silaturrahim dan sholawat, salim salam semuanya ini membentuk karakter religius. Seperti salim mencium punggung tangan guru untuk bentuk kesopanan, sapa juga di sunnahkan di islam, senyum juga termasuk bersedakh, santun itu

diwajibkan, dan sabar juga diwajibkan salam islam, dan sehat menjaga lingkungan karena kebersihan adalah sebagian dari iman dan sholawat biar kita dapat syafaat Rosulullah di padang masyar dan silaturahmi memang harus diwajibkan.” (Wawancara: Siswa, Qonitah Azzahra, 6A, Senin 6 Maret 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 6A menyatakan bahwasannya adanya program budaya sekolah 9S memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, jadi siswa akan terbiasa berperilaku dengan baik karena dibiasakan dari adanya bentuk-bentuk kegiatan budaya sekolah 9S, hal ini juga diperkuat oleh siswa kelas 5A menyatakan bahwasannya:

“Iya dapat membentuk karakter religius siswa karena budaya 9S tersebut baik, dan saya selalu menjaga iman dengan cara misalkan saya di rumah jika tidak ikut berjama’ah saya pasang alarm di hp untuk mengajak sholaat keluarga berjamaah, mengaji, tidak membantah orang tua.” (Wawancara: Siswa, Khadijah Annaailah, 5A, Rabu, 8 Maret 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 5A menyatakan bahwasannya budaya sekolah 9S mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter religius siswa, bukan hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi karakter tersebut juga akan terbawa di lingkungan rumahnya, hal ini juga diperkuat oleh siswa kelas 4A menyatakan bahwasannya:

“Bisa karena biasanya kalau dari budaya 9S itu baik semua dan bersangkutan dengan agama semua, dan ada budaya sholawat jadi saya sekarang terbiasa bersholawat, karena adanya peraturan 9S jadi saya yang dulunya ketemu orang diam saja, sekarang saya sering salam dan menyapa orang.” (Wawancara: Siswa, Daffa Arsyah Pramaditya, 4A, 8 Maret 2023 )

Dari hasil wawancara peneliti dengan kesembilan di atas dapat disimpulkan bahwasannya budaya sekolah 9S dapat membentuk karakter

religius siswa yang melekat pada diri siswa, Melalui penerapan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai religius ini, siswa dapat mengembangkan karakter religius yang kuat, mencerminkan rasa cinta kepada Tuhan, kebaikan hati, ketekunan, kesopanan, dan kesadaran terhadap kepentingan umum. Budaya sekolah yang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memupuk nilai-nilai religius ini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti kepada keenam informan di atas, agar data yang telah di dapatkan dapat diperkuat, maka peneliti selanjutnya melaksanakan observasi secara langsung ke lapangan. Pada observasi pertama peneliti melaksanakan observasi yang berkaitan dengan hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil observasi tersebut yaitu:

“Peneliti mengamati kegiatan siswa mulai dari berangkat di pagi yang diawali dengan penyambutan siswa dengan budaya salim, salam, sapa, senyum dan mengantri cek suhu kemudian cuci tangan hal ini menjadi pembiasaan bagi siswa, dan sudah melekat pada diri siswa tanpa adanya perintah dari guru. Siswa terbiasa dengan mengawali segala aktivitas dengan berdoa dan membaca sholawat baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwasannya siswa gemar bersholawat. Siswa selalu melaksanakan kegiatan sesuai jadwal setiap harinya misalkan waktunya sholat dhuhur maka jika jam sudah menunjukkan waktu pelaksanaan sholat maka siswa akan berkemas tanpa adanya perintah atau paksaan dari guru, jadi guru sebagai pembimbing dan pemberi contoh yang baik amka siswa akan meniru dengan baik juga, ada sebagian yang masih di perintah terlebih dahulu, akan tetapi lebih mendominasi siswa yang sudah mandiri”

Dari hasil observasi pertama menunjukkan bahwa adanya hasil dari kebiasaan budaya yang dilaksanakan dengan konsisten dan terstruktur maka kebiasaan tersebut akan melekat pada diri siswa, dan hal tersebut menunjukkan bahwa karakter religius siswa sudah tertanam pada diri siswa dan budaya ini benar-benar terjadi di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Pada observasi kedua meneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti juga mengamati seluruh aktivitas siswa, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran siswa berperilaku sopan santun, tidak ada yang membantah guru, jika di dalam pembelajaran semua siswa akan dapat berinteraksi dengan baik, bertukar pendapat dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwasannya siswa mempunyai sikap toleransi. Jika waktunya istirahat makan siang maka siswa akan berbagi makanan antar sesama dan hal ini sudah terbiasa dilakukan oleh siswa antar temannya, dengan adanya timbal balik antar siswa yang baik maka akan menimbulkan karakter siswa yang peduli sosial, dan cinta damai.”

Dari hasil observasi kedua menunjukkan bahwa adanya hasil dari kebiasaan budaya yang dilaksanakan dengan konsisten dan terstruktur maka kebiasaan tersebut akan melekat pada diri siswa, dan hal tersebut menunjukkan bahwa karakter religius siswa sudah tertanam pada diri siswa, bukan hanya religiusnya saja, akan tetapi nilai-nilai karakter toleransi, cinta damai. Komunikatif juga sudah tertanam pada diri siswa, dan semua nilai-nilai karakter yang terdapat pada bentuk kegiatan budaya sekolah 9S termasuk religius, karena semua perbuatan bersifat baik sesuai ajaran islam.

Pada observasi ketiga meneliti melaksanakan observasi yang berkaitan sebagai berikut:

“Peneliti juga mengamati perilaku siswa yang yang dilaksanakan di luar pembelajaran misalkan, ada barang yang jatuh maka siswa akan menyetorkan barang tersebut ke pihak yang bertugas piket di sekolah, hal ini merupakan karakter jujur siswa, apapun baang temuan pasti akan diserahkan kepada guru piket. Aklak siswa SD Plus Al-Kautsar ini sangat mencerminkan akhlakul karimah karena budaya 9S yang dilaksanakan setiap hari sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, ditunjang dengan berbagai kegiatan-kegiatan religius yang lainnya seperti TPQ, sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah, amal jum’at dan sebagainya. Hal tersebut bukan termasuk dalam budaya 9S akan tetapi melainkan kegiatan yang selalu dilaksanakan dengan konsisten jadi sudah menjadi budaya di sekolah dan melekat pada diri siswa.”

Dari hasil observasi kedua menunjukkan bahwa adanya hasil dari kebiasaan budaya yang dilaksanakan dengan konsisten dan terstruktur maka akan membentuk hasil yang baik. Karakter religius siswa terbentuk karena salah satunya yakni adanya budaya sekolah 9S dan kegiatan-kegiatan religius yang lainnya. Hal itu menjadikan siswa mampu menumbuhkan dan menanamkan religius siswa.

Berdasarkan data dari wawanacara, observasi dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwasannya adanya budya 9S mempunyai hasil yang baik bagi siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya perilaku siswa sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan yang di ajarkan. Dari ketiga pengumpulan data yang dilakukukan oleh peneliti bahwasannya valid adanya dan sesuai dengan data yang didapatkan.

## **B. Hasil Penelitian**

Dari data yang telah didapat dan diuraikan peneliti, maka diperoleh hasil diantaranya:

### **1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Kegiatan yang dilaksanakan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang merupakan kegiatan yang positif yang mana mempunyai tujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa. Di SD Plus Al-Kautsar Malang selalu mengutamakan adab sebagaimana yang menjadi slogan kepala sekolah yakni “*Siswa harus bisa meletakkan adab di atas ilmu*” oleh karena itu berbagai program yang dibentuk oleh pihak sekolah kemudian dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan karakter yang baik serta lingkungan yang baik dalam perkembangan siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Dari program budaya sekolah 9S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturahmi) mempunyai tujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam budaya 9S mengandung nilai-nilai karakter yang dapat tertanam untuk diri siswa karena dari adanya budaya 9S mencakup kegiatan-kegiatan yang konsisten dilaksanakan setiap hari tanpa terkecuali.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya sekolah 9S yakni ada 18 nilai karakter diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari ke 18 nilai karakter di atas nilai religius ini ada beberapa nilai karakter sebagai penunjang untuk terbentuknya tujuan yakni agar siswa mampu melaksanakan kewajibannya sebagai siswa yang bertanggung

jawab dan berakhlakul karimah seperti menghargai prestasi, gemar membaca, rasa ingin tahu. Dari ketiga nilai di atas merupakan penunjang dari ke 15 nilai dalam tercapainya tujuan terbentuknya budaya sekolah 9S yakni dapat menanamkan karakter religius siswa. Jadi 18 nilai karakter yang terkandung dalam budaya sekolah 9S merupakan nilai-nilai yang saling berkesimbangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

Berikut bentuk-bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.5**  
**Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S**

No	Budaya	Kegiatan
1	Salim	Seluruh siswa SD Plus Al-Kautsar di pagi hari saat akan masuk ke kelas siswa harus salim terlebih dahulu kepada para guru yang menyambut kedatangan siswa di bundaran sekolah, hal ini dilaksanakan setiap hari dan setiap pagi
		Jika bertemu dengan guru siswa harus menyapa baik dengan salim atau bentuk yang lainnya dengan sopan
2	Salam	Seluruh siswa mengucapkan salam saat bersalaman dengan guru di pagi hari di bundaran
		Jika siswa akan masuk ke ruangan lain, baik kelas lain, UKS, perpustakaan dan lainnya harus mengucapkan salam terlebih dahulu
		Jika berpapasan dengan guru di lingkungan siswa harus mengucapkan salam dengan tersenyum dan berlaku di luar lingkungan sekolah
3	Sapa	Seluruh siswa harus saling menyapa baik antar siswa, guru, dan semua warga sekolah, dalam hal ini sapa bisa berbentuk salam, senyuman dan nama. Jika bersapa

		dengan guru maka mengucapkan salam dengan senyuman, jika dengan teman sebaya boleh dengan nama, dan lebih sopan dari yang lebih tua
4	Senyum	Seluruh siswa melaksanakan kegiatannya di sekolah dengan raut wajah yang bahagia, senyum melambangkan kebahagiaan, karena dengan tersenyum maka seseorang yang berinteraksi dengan kita akan merasa nyaman, dan hal ini juga merupakan proses penerapan dalam pembentukan emosional siswa dengan baik
5	Santun	Seluruh siswa bersikap santun dengan para guru, staff, dan temannya serta seluruh warga sekolah.
		Siswa mempunyai sikap yang santun dengan guru berbicara dengan lembut, jika berjalan didepan guru maka siswa akan menunduk
6	Sabar	Siswa melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan sabar, hal ini bisa dilihat dari siswa merasa senang jika melakukan aktivitas
		Jika siswa bertengkar antar siswa maka ada yang mengalah salah satu dan hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di SD karena guru juga selalu menasehati dengan baik
		Setiap hari siswa dibiasakan dengan antri, pembiasaan antri contoh kegiatannya yakni antri cuci tangan sebelum masuk kelas, antri mengambil air wudhu, antri mengambil kudapan, antri mengambil makan siang dan kegiatan yang lainnya
7	Sehat	Siswa selalu melaksanakan budaya sehat, karena sehat di SD ini juga sangat di tekankan yakni dalam bentuk kebersihan, contoh kegiatannya yakni sebelum masuk kelas diwajibkan siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu
		Selalu membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah
		Sesudah mengambil kudapan maka siswa harus cuci tangan terlebih dahulu, dan sebelum makan siswa diwajibkan untuk cuci tangan
		Setiap tanggal 21 Februari seluruh siswa SD Plus Al-Kautsar memperingati hari

		sampah dalam bentuk kegiatan kerja bakti bersama
8	Sholawat	Seluruh siswa melaksanakan kegiatan yang mana harus didahului dengan membaca sholawat terlebih dahulu, kegiatan sebelum masuk ke kelas siswa harus membaca sholawat bersama-sama di depan kelas, sebelum berwudhu siswa harus berbaris terlebih dahulu di depan kelas kemudian membaca sholawat, setiap akan melaksanakan pembelajaran siswa membaca sholawat dan sebagainya
9	Silaturahmi	Semua siswa melaksanakan silaturahmi antar siswa dan guru, silaturahmi ini dapat berbentuk saling menyapa, rukun dan sebagainya Silaturahmi juga dilaksanakan oleh guru dengan wali murid dalam hal ini disebut dengan home visit yakni merupakan kunjungan ke rumah wali murid atau siswa tersebut baik dalam rangka siswa sakit ataupun hal yang lainnya

**Tabel 4.6**  
**Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa**

No	Kegiatan Religius	Aktivitas
1	Sholat dhuha berjama'ah	Setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola kecuali kelas 1,2,3 melaksanakan sholat dhuha di dalam kelasnya masing-masing
2	Mengaji TPQ	Setiap hari seluruh siswa sebelum pembelajaran dan diakhir pembelajaran diwajibkan untuk mengaji dan menghafal surat-surah pendek sesuai dengan tingkatan kelasnya, dan ada juga pembelajaran baca qur'an sesuai dengan jilid dan kemampuannya.
3	Doa-doa sehari-hari	Setiap hari sebelum melaksanakan pembelajaran diwajibkan siswa bersama-sama membaca doa sehari-hari misalkan doa masuk masjid, doa menaiki kendaraan dan sebagainya.
4	Berdo'a	Sebelum pembelajaran dimulai siswa diwajibkan berdo'a terlebih dahulu dan diakhir pembelajaran juga diwajibkan untuk berdo'a, dan kegiatan yang lainnya

		selalu diawali dengan doa bersama terlebih dahulu
6	Sholat dhuhur berjama'ah	Setiap hari siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola, kecuali kelas 1,2,3 sholatnya di ruang kelas masing-masing
7	Amal jum'at	Setiap hari jumat siswa diwajibkan untuk melaksanakan amal jum'at yakni dengan menyumbang uang seikhlasnya didalam kaleng yang sudah disiapkan
8	Peringatan hari Besar Islam	Seluruh siswa melaksanakan hari besar islam sebagai rasa cinta terhadap agamanya dan menaati ajaran didalamnya
9	Kajian Fiqih Wanita	Bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan tidak sholat setiap hari jum'at selalu diadakan kajian fiqih wanita sembari menunggu selesai jum'atan
10	Sholat jum'at berjama'ah	Seluruh siswa melaksanakan sholat jum'at berjama'ah setiap hari jum'at

### **3. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Hasil dari adanya budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa yang melaksanakan kegiatan religius sangat signifikan. Karakter religius mencerminkan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai agama yang diyakini oleh individu. Berikut adalah beberapa dampak yang terjadi: (1) Motivasi yang kuat: Karakter religius yang kuat dapat menjadi sumber motivasi yang tinggi bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan religius. Mereka mungkin merasa terpanggil dan berkomitmen untuk melaksanakan ibadah, berdoa, dan berpartisipasi dalam kegiatan agama lainnya. (2) Kedisiplinan: Karakter religius sering kali menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Siswa dengan karakter religius yang baik cenderung memiliki

kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan religius, seperti menjalankan salat tepat waktu, berpuasa dengan penuh tanggung jawab, atau mengikuti perayaan agama. (3) Pengembangan moral: Karakter religius yang kuat juga berhubungan dengan pengembangan moral yang baik. Siswa yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika dan moral dalam agama mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melaksanakan kegiatan religius. (4) Rasa persaudaraan: Karakter religius juga dapat memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antara siswa yang memiliki keyakinan agama yang sama. Mereka mungkin merasa saling terhubung dan saling mendukung dalam melaksanakan kegiatan religius, seperti beribadah bersama, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau membantu sesama yang membutuhkan. (5) Pengembangan pribadi: Melaksanakan kegiatan religius secara konsisten dapat membantu siswa mengembangkan aspek pribadi mereka, seperti ketekunan, kejujuran, kerendahan hati, dan rasa syukur. Ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam bab sebelumnya dilakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pembahasan sesuai fokus penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti akan melakukan korelasi antara data yang diperoleh dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti juga akan memaparkan analisis data yang telah dikumpulkan baik data sekunder maupun data primer. Data akan dijabarkan secara rinci dan jelas untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang temuan penelitian.

Bab ini akan memfokuskan pemaparan yang *pertama* nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan budaya sekolah 9S SD Pls Al-Kautsar Kota Malang, yang *kedua* bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, yang *ketiga* hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Dalam pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah 9S ini akan membentuk siswa agar terbiasa melaksanakan akhlak yang baik sejak dini yang bertujuan untuk memperkuat iman dan keagamaan yang di anutnya serta dapat memahami ajaran-ajaran islam didalamnya.

#### **A. Nilai-nilai Karakter Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Nilai-nilai karakter adalah prinsip-prinsip atau sifat-sifat moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik. Dalam konteks pembentukan karakter religius, nilai-nilai karakter merujuk pada nilai-nilai moral yang terkait dengan agama atau keyakinan keagamaan seseorang. Nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi siswa karena dapat membantu membentuk kepribadian dan moralitas yang kuat dan sehat.

Pada peraturan dari pemerintah yaitu Perpres No. 87 Tahun 2017 yang membahas mengenai penguatan pendidikan karakter terdapat 18 nilai karakter, nilai tersebut diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab (Peraturan Presiden, 2017).

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang wajib ditanamkan pada diri siswa sejak dini, karena pembentukan karakter siswa yang baik dan akan mudah tertanam yakni masih dini, hal ini merupakan pondasi awal pembentukan karakter siswa. (Febrianshari & Ekowati, 2018). Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan siswa karena dianggap mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam sebuah pendidikan karakter bukan hanya teori saja akan tetapi yang lebih utama yakni penerapannya nilai-nilai karakter tersebut yang harus dilaksanakan dengan konsisten. Melekatnya nilai-nilai karakter dalam diri siswa ini tidak bisa secara instan, melainkan harus melalui proses untuk bisa

menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa agar membentuk karakter yang unggul.

Berkaitan dengan sikap cinta tanah air, maka penanamannya bisa dilakukan dengan, diantaranya: (1) Merancang pembelajaran dengan muatan nilai-nilai cinta tanah air yang terdapat pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (2) Membangun sikap cinta tanah air dengan kegiatan kelas seperti gotong royong dan sebagainya, (3) Materi-materi dalam pembelajaran memuat sikap cinta tanah air, (4) Saling menghargai sesama dan mengingatkan antar siswa adanya perbedaan, (5) Melaksanakan upacara bendera di sekolah, (6) Memperingati Hari Besar Nasional seperti sumpah pemuda, dan sebagainya, (7) Adanya kegiatan pramuka, (8) Mengajarkan sejarah nasional, (9) Siswa menghafalkan lagu nasional dan lagu daerah, (10) Siswa dikenalkan dengan kontribusi pahlawan nasional dan untuk meneladani sikap dari pahlawan, (11) Guru memberikan contoh sikap cinta tanah air kepada siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Sholeh, 2014).

Setiap lembaga mempunyai program untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama lembaga islam yang selalu mengedepankan nilai religius siswa. Di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang telah menanamkan nilai-nilai karakter yang mana telah dikeluarkan oleh peraturan presiden yang terdapat 18 nilai karakter. Dalam 18 nilai karakter menurut hasil dari data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi 18 nilai-nilai karakter tersebut termasuk dalam religius, karena dari adanya bentuk-bentuk kegiatan yang

dilaksanakan mengandung diantara 18 nilai, dan semuanya baik serta menuju ke ranah religius.

Akan tetapi dalam 18 nilai karakter tersebut, dari hasil wawancara peneliti dengan informan termuat dalam dalam 6 karakter Profil Pelajar Pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah memasukkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi siswa Indonesia yang berkompentensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku yang mulia, menghargai keberagaman global, mampu bekerja secara gotong royong, mandiri, kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Kahfi, 2022)

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan tercapai dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang memiliki perilaku mulia, memiliki kualitas yang kompetitif baik di tingkat nasional maupun global, mampu berkolaborasi dengan siapa pun dan dimana pun, dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta memiliki ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan. Untuk mewujudkan aspirasi tersebut, kerjasama dari seluruh pelajar Indonesia juga sangat dibutuhkan. Pelajar Indonesia harus memiliki motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang

berkualitas internasional dengan mempertahankan karakter dan nilai-nilai budaya lokal.(Sulastris et al., 2022)

Nilai-nilai karakter di SD Plus Al-Kautsar sangat ditekankan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, terjalannya budaya dengan maksimal tentunya terjalin komunikasi yang baik pula. Jadi siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan yang lainnya saling toleransi untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang diharapkan, sebagaimana yang ter kutip dalam jurnal PAI tentang Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam menyatakan bahwasannya toleransi itu penting, karena dengan toleransi maka akan membentuk kemurahan hati dan nantinya akan mendapat kebaikan dari berbagai segi untuk mencapai tujuan dan dapat mengerti satu sama lain(Sholeh, 2014).

#### **B. Bentuk Kegiatan Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Kualitas pendidikan karakter dapat diamati melalui budaya yang ada di sekolah. Budaya sekolah menjadi salah satu faktor penentu kualitas mutu pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pencapaian pendidikan karakter di sekolah diukur dengan terbentuknya budaya sekolah yang mencakup perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan juga melibatkan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah

meningkatkan mutu sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif . (Miranda, 2022)

Bentuk-bentuk kegiatan dari adanya budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, diantaranya:

#### 1. Sholat Berjama'ah

Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang diwajibkan melaksanakan sholat berjama'ah yang dilaksanakan di aula atas yang terletak di gedung B, sebagai guru juga memberikan tauladan yang baik bagi siswa, jadi dalam hal bukan hanya siswa saja akan tetapi guru juga berpartisipasi untuk melaksanakannya karena sholat merupakan kewajiban dan disisi lain sebagai contoh yang baik bagi siswa.

Selain itu sholat berjama'ah disekolah juga sebagai pengingat bagi siswa agar kegiatan tersebut bukan hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi juga di laksanakan di rumah. Di SD Plus Al-Kautsar juga menyediakan buku monitoring siswa yang mana dlam kegiatan sholat berjama'ah ini nantinya akan di ceklis oleh guru pengawas/ guru kelas, dan orang tua. Sholat ini baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur.

Pelaksanaan sholat berjamaah merupakan bentuk kegiatan religius yang selalu dilaksanakan setiap hari yang akan membentuk karakter religius bagi siswa, dan sisi positif agar hubungan antara manusia dengan Allah SWT lebih erat. Shalat berjamaah dianggap sebagai ibadah yang utama, bahkan lebih utama daripada shalat secara individu. Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam pernah mengatakan bahwa shalat berjamaah dua puluh tujuh derajat lebih utama daripada shalat sendirian.”(Yusuf & Rohmah, 2020)

## 2. Penyambutan Awal Masuk Siswa

Dalam penyambutan awal masuk siswa ini, para guru berjejer sesuai dengan jadwal piket untuk menyambut kedatangan siswa, dalam hal ini siswa akan melaksanakan bentuk budaya sari salim, salam, sapa, senyum, sopan. Pertamasiswa datang ke SD dan di sambut oleh para guru kemudian siswa bersalim dengan membungkuk dan mengucapkan salam, dan mencerminkan dengan ekspresi senang yakni dengan cara bersenyum. Hal ini selalu dilaksanakan setiap hari tanpa terkecuali, bagi para guru dengan guru menggunakan senyuman dengan mengucapkan salam.

Hal itu membuat kebiasaan yang sudah tertanam pada diri siswa yang selalu dilakukan baik di lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka terbentuklah karakter religius siswa.

## 3. Menjaga Kebersihan

Dalam hal menjaga kebersihan ini berbagai bentuk kegiatannya, hal ini menunjukkan dari budaya sehat. Seperti hal nay siswa melaksanakan jum'at bersih bersama, kerja bakti bersama dengan membuang sampah di tempatnya sesuai dengan jenisnya, tidak boleh ada sampah di loker kelas, setiap pulang siswa harus mengecek lokernya masing-masing sudah di bawah bangkunya masing-masing jika masih ada yang kotor

tidak di pulangkan dulu, dari adanya kegiatan tersebut maka siswa akan akan hidup sehat.

Bentuk kegiatan yang lainnya yaitu ketika sebelum dan sesudah makan siswa diwajibkan bercuci tangan di wastafel yang sudah disediakan dengan menggunakan sabun kemudian tangan di usapkan ke serben yang sudah di siapkan, setelah melaksanakan salim, salam, sapa, senyum santun, siswa harus mengantri bercuci tangan sebelum masuk kelas, hal ini dilakukan secara terus menerus, karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

#### 4. Membiasakan Antri

Bentuk dari antri ini merupakan budaya yang sabar, karena jika tidak sabar maka siswa tidak akan mencapai apa yang di inginkan, bentuk kegiatannya misalkan mengantri pada cek suhu, mengantri saat cuci tangan, mengantri mengambil kudapan, mengantri mengambil makan siang, mengantri wudhu.

Dan hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi siswa karena harus selalu dilaksanakan tanpa terkecuali, guru juga selalu melihat sikap siswa dan kebiasaan tersebut sudah diterapkan bagi anak-anak, biasanya siswa kelas 1 dan 2 yang kurang sabar dalam artian ada beberapa dan hanya sedikit, berlari-berteriak jika melaksanakan kegiatan yang harus mengantri.

#### 5. Selalu Membaca Sholawat

Setiap akan melaksanakan kegiatan siswa membaca sholawat, siswa mengatur barisan di depan kelas sebelum melakukan wudhu kemudian berjalan dan membaca sholawat sampai tempat wudhu, begitu juga

sebaliknya, jika selesai wudhu maka siswa juga akan berbaris dan membaca sholat sampai tempat sholat. Dan di aula atas atau mushola atas maka siswa sambil menunggu sholat maka akan membaca sholawat tanpa di uruh, karena itu sudah menjadi kebiasaan siswa. Jika siswa akan melaksanakan upacara maka siswa dari kelas akan berbaris menuju ke lapangan dengan membaca sholat. Hal ini menjadi tradisi di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

#### 6. Berdo'a

Setiap akan melaksanakan sesuatu dianjurkan untuk berdo'a terlebih dahulu. Setiap pembelajaran harus diawali dengan berdo'a dan setiap akhir pembelajaran harus diakhiri dengan berdo'a, hal ini sudah menjadi rutinitas siswa. Berdo'a sebelum belajar akan timbul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran akan diri sendiri, dan tidak tergesa-gesa sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwasanya terdapat beberapa cara untuk mewujudkan budaya religius, antara lain melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam maupun luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah (Miranda, 2022).

#### 7. Silaturahmi

Dalam silaturahmi ini ada bentuk-bentuk kegiatan yang selalu dilaksanakan di SD Plus Al-Kautsar seperti Home Visit jadi home visit ini merupakan kunjungan atau pertemuan yang dilakukan oleh guru ke

rumah orang tua siswa, misalkan dalam rangka undangan haji, atau berbela sungkawa, dan bisa juga jika ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit lebih dari 3 hari maka akan dijenguk oleh wali kelasnya atau perwakilan guru yang lain, dan hal ini sudah menjadi aturan di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Silaturrehman yang dilaksanakan di sekolah oleh warga sekolah yakni jika antar teman maka saling menyapa dengan sopan, jika bertemu dengan guru maka menyapa dengan sopan, sedangkan silaturrehman antar guru dan wali murid yakni misalkan ada pertemuan guru dan wali murid dalam rangkaih rapotan, pertemuan dalam rangkaih perlombaan, yang mana ini sudah dibentuk oleh sekolah yakni FKS(Forum Keluarga Sakinah) dan FKK(Forum Keluarga Kelas), FKS memuat beberapa perwakilan guru yang terlibat dengan peranan utamadan perwakilan wali kelas serta perwakilan wali murid setiap kelasnya, sedangkan FKK memuat wali murid dan wali kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing, jadi FKK merupakan naungan dari FKS.

Nilai-nilai karakter di SD Plus Al-Kautsar sangat ditekankan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, terjalannya budaya dengan maksimal tentunya terjalin komunikasi yang baik dan kerja sama serta toleransi bersama. Jadi siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan yang lainnya saling toleransi untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang diharapkan, sebagaimana yang terkutip dalam jurnal PAI tentang Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam menyatakan bahwasannya toleransi itu penting, karena dengan toleransi

maka akan membentuk kemurahan hati dan nantinya akan mendapat kebaikan dari berbagai segi untuk mencapai tujuan dan dapat mengerti satu sama lain(Sholeh, 2014).

#### 8. Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan ini selalu dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang seperti halnya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan yakni sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, mengaji dan sebagainya. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka jangka waktu tertentu yakni misalkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan setiap tahun baru islam misalkan dengan peringatan isra' mi'raj, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari raya idhul fitri, melaksanakan pesantren ramadhan, dan lain sebagainya. Dari semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan siswa merupakan kegiatan yang mampu membentuk karakter religius siswa dan dapat menumbuhkan sikap siswa yang solidaritas, toleransi, integritas, dan mandiri dalam dirinya.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan di luar jam pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, diharapkan siswa dapat memiliki bekal yang memadai untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif. Karakter religius merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, dalam perspektif ini juga diungkapkan tentang pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian ini dapat dianggap sebagai usaha untuk membentuk karakter(Miranda, 2022).

## 9. Peringatan Hari Lingkungan Hidup

Dalam peringatan hari lingkungan hidup ini bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa SD Plus Al-Kautsar setiap tanggal yang ditetapkan oleh sekolah siswa akan melaksanakan kegiatan misalkan memperingati hari ozon yang dilaksanakan dengan orasi dan pembuatan poster-poster bertujuan untuk memberikan edukasi pengurangan kendaraan bermotor yang menimbulkan polusi udara tidak sehat, memperingati hari sampah, memperingati hari bumi, dan juga memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hal ini menciptakan siswa agar mempunyai nilai karakter yang dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air dan peduli terhadap lingkungan.

Dengan demikian segala kegiatan yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki potensi untuk membentuk karakter religius siswa. Setiap kegiatan mengandung nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi suatu kebiasaan yang baik, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta di luar lingkungan sekolah.

### **C. Hasil Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang**

Hal ini merupakan dampak yang timbul dari implementasi budaya 9S yang dilakukan siswa di sekolah. Dari hasil yang didapatkan peneliti melalui runtutan yang dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, pengumpulan data-data dan studi dokumentasi, kemudian peneliti mengambil hasil dari pelaksanaan yang sudah dilaksanakan terkait

penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) merupakan budaya yang dapat membentuk karakter religius siswa Sesuai dari hasil paparan data yang peneliti dapatkan dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumentasi menjelaskan bahwasannya budaya yang diterapkan sudah membentuk pada diri siswa, dan itu membutuhkan waktu, jadi waktu untuk di mulai pembiasaan budaya tersebut mulai level kelas 1 dan itu bukan langsung semua budaya 9S hanya saja dasa-dasar misalkan salim, salam, sapa, senyum, jadi budaya tersebut harus bertahap. Semakin naik level kelas maka akan naik juga budaya yang harus diterapkan dan dibiasakan.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan informan bahwasannya tujuan dibentuknya budaya untuk dapat membentuk akhlakul karimah, sesuai yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwasannya siswa harus bisa meletakkan adab diatas ilmu. Hasil dari budaya sekolah 9S dari semua hasil wawancara menyatakan bahwasannya pembentukan karakter religius bagi siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang berhasil dengan paparan data yang sudah dijabarkan

Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa akhlak adalah tindakan-tindakan baik yang berasal dari hati. Sementara itu, Lickona memandang karakter sebagai suatu watak dalam merespon situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Lickona juga berpendapat bahwa

karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya budaya 9S yang ada di SD Plus Al-Kautsar dapat membentuk karakter siswa dengan baik, karena karakter tersebut terlihat dari perilaku sehari-hari yang menekankan nilai-nilai religius dan siswa dapat mengembangkan karakter religiusnya dengan kuat, mencerminkan rasa cinta kepada Tuhan, kebaikan hati, ketekunan, kesopanan, dan kesadaran berama, dan toleransi. Dengan tercapainya dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Tercapainya tujuan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius, tentunya banyak elemen yang berkontribusi diantaranya: (1) Lingkungan yang inklusif: Budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa diterima dan dihargai tanpa memandang agama atau keyakinan mereka, dapat membantu siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan dan mengembangkan identitas religius mereka. Penting bagi sekolah untuk mendorong toleransi, saling pengertian, dan menghormati perbedaan agama yang ada di antara siswa. (2) Kurikulum yang mencakup nilai-nilai agama: Kurikulum sekolah dapat mencakup ajaran-ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, keadilan, dan integritas. Materi-materi seperti etika, moral, dan ajaran agama dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah, sains, dan bahasa. (3) Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama: Sekolah dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama, seperti kelompok doa,

kajian agama, atau kegiatan amal yang terkait dengan nilai-nilai agama. Ini dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan praktik kehidupan religius. (4) Pendidikan moral dan etika: Sekolah dapat mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang berhubungan dengan agama. Pendidikan moral dan etika dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dasar agama, seperti kejujuran, pengampunan, dan kerja keras, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (5) Peran model dan pendidik: Guru dan staf sekolah dapat menjadi peran model yang baik dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka dapat menunjukkan keteladanan dalam praktik kehidupan religius mereka sendiri, serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan nilai-nilai agama mereka. (6) Kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat: Melalui kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, siswa dapat belajar tentang pentingnya mengabdikan kepada sesama dan berbagi kasih sayang dengan orang lain. Sekolah dapat mengorganisir program-program seperti kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana untuk amal, atau program sukarelawan, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian berdasarkan ajaran agama mereka. (7) Komunikasi terbuka dengan orang tua: Sekolah dapat menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua siswa untuk membantu dalam membentuk karakter religius siswa. Kolaborasi dengan orang tua dalam hal memahami nilai-nilai agama dan memberikan dukungan dalam praktik kehidupan religius dapat memberikan dampak yang positif pada perkembangan karakter religius siswa.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dan pembahasan yang telah disajikan mengenai Implementasi Budaya 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Ssiwa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, SD Plus Al-Kautsar telah mempunyai program budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) yang sudah terlaksana dengan baik dan maksimal. Terdapat nilai-nilai yang menjadi salah satu tujuan dibentuknya program budaya 9S Dalam budaya sekolah 9S mengandung nilai-nilai karakter diantaranya: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

*Kedua*, bentuk bentuk kegiatan dari budaya sekolah 9S diantara: (1) Salim, bentuk kegiatan salim yakni selalu bersaliman dengan guru sesuai kegiatan yang sudah ditentukan, (2) Salam, bentuk kegiatan salam yakni selalu mengucapkan salam sesuai keadaan yang seharusnya, (3) Sapa, bentuk kegiatan sapa yakni saling menyapa semua warga sekolah, (4) Senyum, bentuk kegiatan senyum yakni, selalu memberikan kesan ekspresi wajah yang bahagia dengan orang lain sehingga merasa nyaman, (5) Santun, bentuk kegiatan santun

yakni dalam kegiatan apapun harus santun dimanapun dan kapanpun, (6) Sabar, bentuk kegiatan sabar yakni menghadapi sesuatu dengan sabar baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, (7) Sehat, bentuk kegiatan sehat yakni selalu menjaga kebersihan di dalam kelas maupun di luar kelas, (8) Sholawat, bentuk kegiatan sholawat yakni selalu mengucapkan sholawat setiap akan melaksanakan aktivitas dan sesuai tata tertib yang ada, (9) Silaturahmi, bentuk kegiatan silaturahmi yakni selalu berbuat baik kepada siapapun, dapat berinteraksi dengan baik dengan guru, siswa, dan warag sekolah lainnya.

*Ketiga*, Budaya sekolah 9S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi) merupakan program yang dilakukan setiap hari sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Jadi adanya budaya 9S dapat membentuk karakter siswa yang mempunyai akhlakul karimah. Melalui penerapan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai religius ini, siswa dapat mengembangkan karakter religius yang kuat, mencerminkan rasa cinta kepada Tuhan, kebaikan hati, ketekunan, kesopanan, dan kesadaran terhadap kepentingan umum. Budaya sekolah yang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memupuk nilai-nilai religius ini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian proses pendidikan yang ada di sekolah melalui budaya 9S yang dilakukan dengan konsisten dapat membentuk karakter religius siswa, karena usia anak jenjang sekolah dasar pondasi untuk mencetak generasi yang unggul baik dan berkualitas. SD Plus Al-Kautsar merupakan

sekolah yang dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam proses membentuk karakter siswa.

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, diharapkan SD Plus Al-Kautsar ini untuk mempertahankan pelaksanaan proses pendidikan karakter dalam membentuk karakter melalui program budaya sekolah 9S agar dapat mempunyai lulusan yang unggul akhlak dan pendidikan yang mampu melekat pada diri siswa dan dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada orang tua, diharapkan untuk selalu membimbing dan memberikan pola asuh yang baik sehingga program budaya sekolah 9S dapat terlaksana dengan baik yang mampu membentuk karakter religius siswa.
3. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memberikan deskripsi secara luas dan maksimal dalam implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa, agar bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Afni, N., & Arimbi, W. (2022). *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar*. 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Andriyani. (2021). Implementasi (Teknik 3 S Senyum, Salam, Sapa) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sman 2 Muaro Jambi. *Pendidikan Agama Islam*, 2013–2015.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 16–28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>
- Artikel, S. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung. *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>
- Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan kahlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207–218. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA : Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88.

<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>

- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Heri Cahyono. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *RI'AYAH*, 4(1), 88–100.
- Hs. Bunganegara, M. (2020). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2), 180–199. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>
- Imam Anas Hadi. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), 1–16.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Khairudin, M., & . S. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1289>
- Kunci, K., Diskusi, M., Sejawat, T., & Belajar Siswa, K. (2021). -9 Implementasi Metode Diskusi Teman Sejawat untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa *Implementation of Peer Discussion Methods to Increase Student Learning Activeness. 11*.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v10i1.45124>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di

- Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Miranda, A. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Nurul Hidayati, Khairulyadi, Mhs. (2017). Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi terhadap Institusi Formal Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 737–765. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2700>
- Pancer Agung Rino, A., Ruhayat, Y., & Firmanul, C. W. (2019). Pengembangan Media Physics Game Learning pada Konsep Perubahan Wujud Zat. *Upej*, 8(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7.
- Pratikno, A. S., Prastiwi, A. A., & Rahmawati, S. (2020). Penyajian Data, Variasi Data, dan Jenis Data. *OSF Preprints*, 25(03), 1–4.
- Pratiwi, N. I. (2017). (DATA PRIMER SEKUNDER) Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Qudsy, F. A. L. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Bersalaman Dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah*. 32.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- ROSIDI, A. (2015). *Pendidikan dan kebudayaan ki hajar dewantara dalam perspektif pendidikan islam*. 1–57.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sahidi, S., & Musrifah, M. (2021). Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka. *AL Maktabah*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i1.3809>

- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 2(1), 36–42.
- Siswa, S. T., Konadi, H., & Pd, M. (2022). *Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S ( Senyum , Sapa , .* 7(1).
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Melalui Pendidikan. *Ruhama*, 1(1), 63–77.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sulistyawati, P., Sunnah, V. H., & Setiawan, D. A. (2018). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 37–44. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2639>
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2018). Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. In <https://Uin-Malang.Ac.Id/S/Uin/Profil>. <https://uin-malang.ac.id/s/uin/profil>
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). *Abstrak : gambaran dan cara penerapan budaya siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Biruni Makassar Berdasarkan uraian lanjut mengenai Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Al-Biruni Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan*. 118–126.
- Wulandari, T. A. (2018). *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)*. 1–125.
- Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). *Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah*. 4, 28.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Profil Sekolah

No.	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar
2	NPSN	20533914
3	Alamat	Jl. Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto , Pandanwangi, Kec. Blimbing, Kota Malang
4	Kota	Malang
5	Telepon	0341-403079
6	Faxmile	<a href="mailto:info@sdplusalkautsar.sch.id">info@sdplusalkautsar.sch.id</a>
7	Email	<a href="mailto:info@sdplusalkautsar.sch.id">info@sdplusalkautsar.sch.id</a>
8	No. Statistik Sekolah	102056103085
9	Jenjang Akreditasi	A
10	Tahun didirikan	1999
11	Tahun ber-operasi	2004
12	Kepemilikan tanah	Yayasan
13	Status tanah	Milik sendiri
14	Status bangunan milik	Milik sendiri
15	Luas tanah	9,604 m <sup>2</sup>
16	Daya listrik	15.000 Watt
17	Sumber listrik	PLN

### 1. Visi, Misi, dan Tujuan

#### a. Visi

Menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia yang islami, cerdas, kreatif, peduli, dan berbudaya lingkungan.

#### b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidang IMTAQ yang diukur dari akhlakunya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan ilmiahnya.
- 2) Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.

- 3) Menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa (noble values) kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang sehat, islami, aktif, kreatif, dan inovatif sesuai perkembangan zaman.
- 5) Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas.
- 6) Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses, dan output pendidikan.
- 7) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 8) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 9) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.

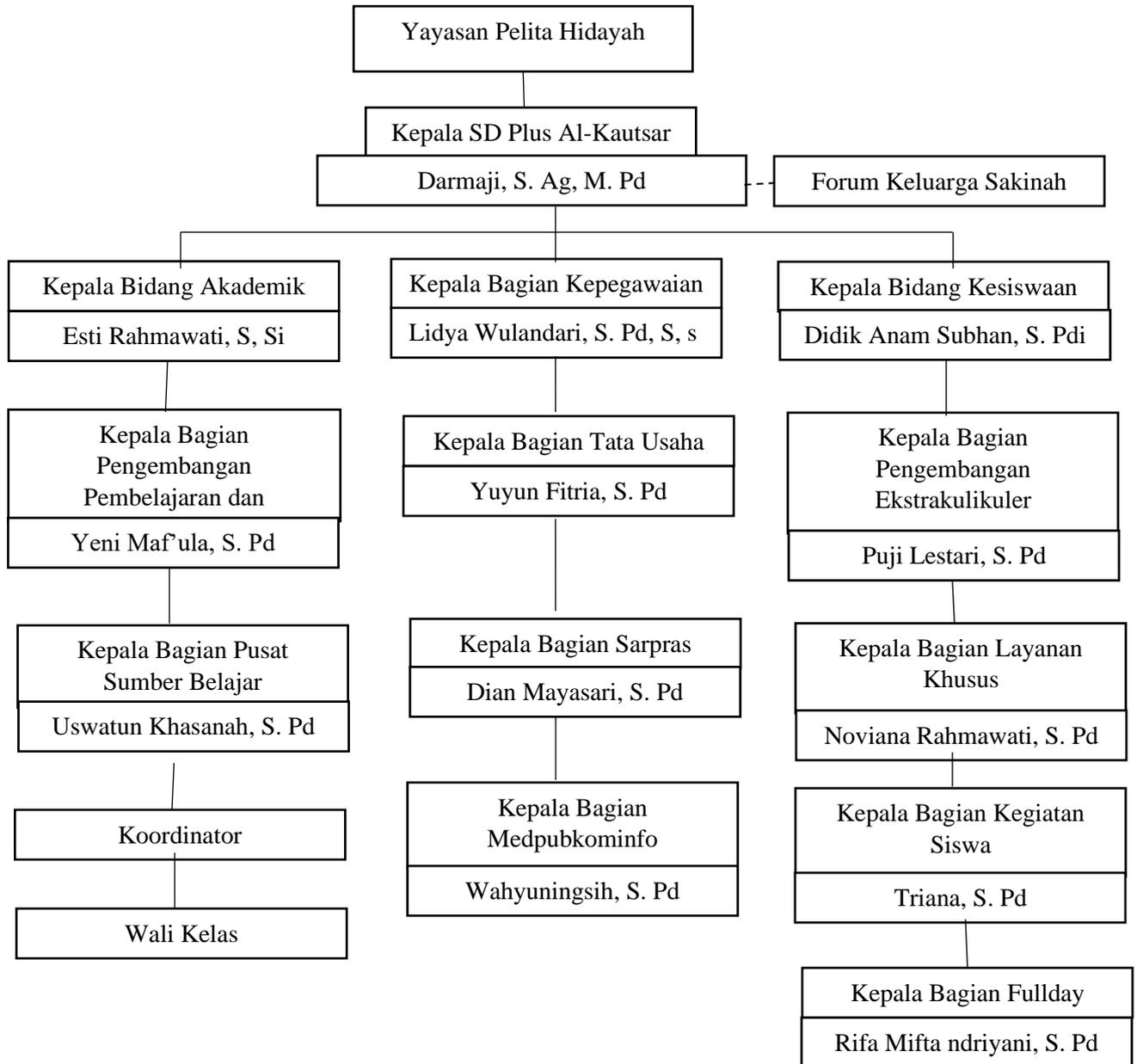
**c. Tujuan**

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kehidupan spiritual serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan keunikan individual siswa secara optimal dengan dukungan dan sinergi dari keluarga.

- 3) Memberikan bekal bagi para lulusan agar siap bersaing dengan lulusan satuan pendidikan lainnya, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan ketrampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarga, masyarakat, dan negaranya.
- 5) Menanamkan jiwa patriotisme kebangsaan dan cinta tanah air
- 6) Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (life long education) agar siswa mampu mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.
- 7) Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat sebagai aspek pengiring dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 8) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 9) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 10) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta sumber daya alam.

## **2. Struktur Organisasi Sekolah**

## Struktur Organisasi Sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang



## Lampiran 2 Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara Guru

Nama : Didik Anam Subchan, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Bagian Kesiswaan SD Plus Al-Kautsar Malang  
Tempat : Ruang Piket Gedung B  
Waktu : Sabtu, 4 Maret 2023, 07.00-08.15 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran umum tentang SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?	SD Plus Al-Kautsar berdiri tahun 2004, dengan angkatan pertama terdapat 110 siswa, angkatan kedua sampai 150 siswa, dan sampai sekarang berjalan lebih 19 tahun. Banyak siswa lulusan SD Plus Al-Kautsar yang berkiprah di masyarakat, ada juga yang lulus di AKMIL(Akademi Militer), ada juga di perpajakan, dokter, dan sebagainya.SD Plus Al-Kautsar mempunyai visi misi yang unggul sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul juga, dan tentunya mengutamakan akhlak.
2	Apakah dengan nama (Branding) Sekolah Akhlak Pelita Hidayah menjadikan nilai-nilai karakter religius sangat ditekankan?	Benar, jadi budaya sekolah 9S berangkat dari akhlak, contoh salam yakni perintah Rasulullah, salim yaitu budaya yang dijunjung tinggi oleh agama sehingga menjadikan seseorang tidak sombong sehingga menciptakan sikap yang santun, jadi 9S dilatarbelakangi oleh agama yang sudah diringkaskan. Ada salah satu lulusan SD Plus Al-Kautsar, beliau di Istana negara yang menjadi juru kamera presiden, kurang lebih 3 tahun yang lalu masih kuliah di UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) kemudian dia magang 1 tahun kemudian selesai dan pulang, seleksi se indonesia dan 8 anak terpilih menjadi 8 juru untuk dokumentasi di presiden yakni Joko Widodo. Setelah pulang ditelfon oleh bagian pihak istana karena mempunyai akhlak yang sangat unggul seperti contohnya bertemu dengan siapapun beliau selalu salim dan sapa, anak ini bernama Raka,yang mana menjelaskan bahwasannya kebiasaan tersebut sudah tertanam karena adanya budaya sekolah di SD Plus Al-Kautsar Malang.

3	Bagaimana kontribusi sekolah untuk membentuk karakter religius siswa?	Kontribusi sekolah yakni membentuk karakter yang luar biasa dengan selalu menerapkan budaya sekolah 9S, salah satu contoh yakni sehat terkait sampah, jika ada sampah yang dijumpai maka sampah tersebut diambil kemudian dibuang ke tong sampah, jika tong sampah belum ada maka akan dikantongi ke saku siswa dan dibuang di rumah atau tempat lain yang terdapat sampah.
4	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S diterapkan?	Awalnya dulu 7S (salim, salam, sapa, senyum, santun, sabar, sehat) mulai berdirinya sekolah, baru sekitar 2016 berubah menjadi 9S (Sholawat dan silaturahmi). Bahwa karakter 9S diambil dari agama dan terkait dengan akhlak. Alasannya ditambah 2 yakni dari manajemen sekolah agar lebih dalam lagi dengan ditambahkan sholawat agar tidak lupa pada Nabi Muhammad SAW dan tidak pernah luntur, sedangkan silaturahmi agar lebih sempurna dan mendatangkan rezeki sesuai hadist Nabi yang mengatakan bahwa “jika ingin rezekimu dimudahkan, diberi panjang umur maka bersilaturrahmilah”. Silaturahmi bukan hanya pada sekolah saja, tapi dengan para wali murid siswa, seperti Home Visit.jadi sinergi antara guru dengan wali murid sangat bagus.
5	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Proses pelaksanaan budaya sekolah 9S yakni dengan setiap harinya selalu melakukan kegiatan yang sama seperti halnya salim, jika bertmu awal masuk sekolah maka para guru menyambut siswa dengan salim dan mengucapkan salam serta senyum, dan sebagainya.
6	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	Contoh nilai dalam silaturahmi seperti home visit jika ada siswa yang tidak masuk 3 hari, maka dijenguk oleh guru, begitu juga dengan guru, jika ada yang berbela sungkawa maka guru juga akan bersilaturahmi sebagaimana mestinya untuk menciptakan agar kekeluargaan semakin jalan. Jadi nilai dalam budaya 9S sangat banyak dan positif terutama dalam hal akhlak atau keagamaan.
7	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Sangat efektif, cara mengukurnya dengan budaya tersebut sudah menjadi karakter yang melekat pada diri anak yang selalu dilaksanakan setiap hari,

		bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan rumah juga sama. Cara mengukurnya yakni sudah menjadi budaya bagi anak, sudah menjadi karakter bagi anak yang sudah melakat pada diri siswa. Yang mana dalam lingkungan sekolah para guru mengetahui kepribadian di sekolah, dan jika di rumah maka orang tua yang berperan penting dalam penunjang pembentukan karakter atau akhlak yang baik bagi siswa tersebut.
8	Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan budaya sekolah 9S?	Seluruh warga sekolah terlibat.
9	Apakah budaya sekolah 9S dapat berubah-ubah?	Kalau berubah sepertinya tidak, tetapi kalau bertambah mungkin bisa karena melihat situasi dan kondisi serta kebutuhan bersama.
10	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Menjadikan karakter anak yang sesuai dengan sekolah akhlak, karena akhlak yang utama.
11	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	Pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah 9S yakni terlibatnya semua guru, staf, dan karyawan yang ikut berkontribusi dalam melaksanakan dan memberikan contoh yang baik terhadap para siswa. Untuk kendala dari sekian ratus anak ada beberapa yang lepas dalam artian ada beberapa budaya yang tidak diterapkan, karena namanya anak kecil pasti masih dalam proses pertumbuhan yang membutuhkan bimbingan dan kesabaran bagi para guru. Perlu saya sampaikan ada wali murid yang akan menyekolahkan anaknya disini dan ternyata orang tuanya sebagai dosen di UGM (Universitas Gadjah Mada) waktu itu dengan panitia PPDB(Penerimaan Peserta Didik Baru) beliau kaget karena adanya budaya sekolah yang tidak membolehkan anak untuk berteriak, karena saya jarang jumpai jenjang SD yang tidak membolehkan untuk siswanya berteriak, apalagi siswa SD masih dalam kategori anak kecil yang selalu ramai. Jadi dalam budaya yang ada di SD selain 9S ada juga 3T (Tidak berlari di kelas, tidak berteriak di kelas, tidak bermain di kelas) selain itu ada budaya RP (Rapikan sandal dan sepatu, pungut pilah sampah)

		yang selalu di jadikan peraturan di setiap kelas.
12	Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bentuk budaya sekolah 9S?	Setiap program yang kita buat hambatan pasti ada jadi kita selesaikan dengan cara selalu membiasakan dengan anak-anak. Seperti contoh budaya tidak boleh berlari, tidak boleh berteriak, dan sini masih ada yang seperti itu namanya anak-anak, jadi sebagai guru kami akan memanggil anak tersebut bila berpapasan maka akan dinasehati seperti “tidak boleh berlari ya, tidak boleh berteriak ya, kan ada peraturannya yang harus dipatuhi, kalau kamu teriak maka mengganggu yang lain,” dan sebagainya, setiap hari kami sebagai guru jika menjumpai siswa yang sekiranya belum bisa melaksanakan budaya tersebut maka kami juga terus membimbing siswa tersebut agar dapat melaksanakannya guna untuk membentuk karakter yang baik.
13	Bagaimana karakter siswa SD Plus Al-Kautsar?	Karakter anak-anak ya seperti anak-anak pada umumnya. Jadi sesuai dari yang kami sampaikan dari rumah anak-anak sangat bervariasi, ada yang dari rumah sudah dengan pembiasaan-pembiasaan di rumah sudah jalan, ada juga yang di rumah dan di sekolah berbeda. Oleh karena itu kami terus akan mengawal dan membimbing para siswa di sekolah setiap hari, dengan menerapkan budaya sekolah 9S misalkan berangkat sekolah maka para guru yang dijadwalkan piket untuk menyambut siswa dengan salam, salim sapa, dan senyum setelah itu cuci tangan untuk menjaga kebersihan sebelum masuk kelas hal ini bentuk kegiatan dari budaya sehat, dan sebagainya.
14	Bagaimana perbedaan siswa kelas rendah dan kelas atas dalam menerapkan budaya sekolah 9S?	Permasalahannya beda, kalau kelas rendah masih berpotensi berteriak, lari dan seperti pembiasaan salim yang belum sesuai, bertemu dengan guru ada yang tidak salam dan sebagainya, jika salim ada yang di pipi, seharusnya salim yang benar yakni terletak di hidung, seperti itu. Jika kelas atas memang sudah banyak yang terlaksana dengan baik hanya saja mungkin beberapa siswa yang pembiasaannya belum maksimal maka akan kami ingatkan.

15	<p>Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?</p>	<p>Bentuk kegiatan anak-anak dalam budaya salim contohnya itu kita mewajibkan kepada anak-anak, kepada siapapun warga sekolah, baik guru, TU, kebersihan dan satpam budayakan untuk salim, kalau salam juga sama karena itu rangkaian keterkaitan antara salim dan salam, ketemu salam dulu terus senyum jadi satu, jadi membiasakan seperti itu. Untuk sapa yakni menyapa kepada siapapun, jadi disini banyak orang dari luar yang kesini menyampaikan secara positif yakni “disini itu kok anak-anaknya kepada orang kok ramah ya pak, menyapa artinya dibeberapa tempat itu tidak begitu” ucapnya, nah sedangkan disini kita budayakan begitu, inipun kalau ditarik dari sisi agama itu kan shodaqoh paling enak dengan senyum saja, secara psikologi juga teman-teman katanya bentuk orang senang, bentuk orang itu bahagia, bentuk orang itu sehat itu dengan senyum, kalau orang sakit kan tidak bisa senyum. Adalagi yakni budaya santun, nah santun ini sudah terkait jika bertemu dengan siapapun maka siswa akan menyapa, salim, senyum itu termasuk dalam budaya santun artinya tidak arogan, tidak se-enaknya sendiri. Kemudian sabar, nah sabar ini sudah pasti, kalau tidak sabar maka akan tidak bisa karena disini kita selalu membudayakan sabar seperti mau wudhu, antri kudapan, antri di kantin, mau sholat, mau makan siang, ketika dia tidak mau anti berrati tidak usah makan karena memang budaya harus antri dulu, jadi biar terbiasa untuk sabar. Sehat, sehat itu disini sudah dibiasakan, “ketika kamu memiliki ampah dan tidak ada tempat sampah maka apa yang kamu lakukan? Sampah disimpan dulu pak” jadi sini sudah menjadi budaya anak-anak, ketika di kendaraanpun, kan tidak semua kendaraan ada tempat sampah, ini sampah di taruh disakunya atau di pegang sampai dia dapat tempat sampah, nah ini budaya untuk bersih biar sehat. Kemudian disini juga himbau anak-anak untuk beruasa sunnah senin kamis, kita budayakan itu karena berpuasa itu sehat. Selanjutnya sholat, disini</p>
----	--	--

		dibudayakan sholawat, yakni setiap anak-anak dari kelas, setelah sholat turun, itu dibudayakan sholawat karena itu sangat dianjurkan, orang yang ingin dapat syafaatnya Nabi maka harus bersholawat, karena sholawat itu penting, jika orang tidak mau bersholawat jangan pernah berharap masuk surga, maka kita budayakan sholawat. Terakhir silaturrahim, silaturrahim dalam sarti ketemu siapapun, berteman dengan siapapun, ada yang sakit kita biasakan untuk berkunjung, contohnya ada yang habis umroh kita juga bareng-bareng kesana, ada yang meninggal kita bareng-bareng takziah kesana, itu sudah semua.
16	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	satu contoh yang lain, ada siswa yang sekolah disini dan sudah lulus, orang tuanya bekerja sebagai pengusaha transportasi. Suatu hari orang tuanya bertemu saya dan bilang ke saya “kata neneknya anak tersebut anaknya seperti orang tua dalam artian anak itu mempunyai akhlak yang baik seperti masuk rumah langsung salam dan salim kemudian merapikan sandal setiap habis dipakai, dan jika bergaul di lingkungan kampung yang tidak bersekolah di SD Plus Al-Kautsar mereka kurang baik misalkan habis makan makai semua berserakan tidak dibersihkan, dan begitu juga kebalikannya jika bermain dengan sesama teman yang bersekolah di SD Plus Al-Kautsar anak-anak tersebut mengetuk pintu dulu dan mengucapkan salam dan sebagainya”, ucapnya orang tua siswa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya sekolah 9S sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik bagi siswa
17	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Selalu mengawal dan mengingat anak agar selalu melaksanakan budaya sekolah 9S
18	Apakah fasilitas sebagai pendukung kegiatan budaya sekolah 9S sudah memadai?	Sudah, jadi di kelas-kelas budaya sekolah 9S sudah ada, budaya 3T sudah ada, pembiasaan sudah ada semua, dan sudah mendukung semua.

19	Apakah fasilitas yang ada disekolah sudah mencakup semua bentuk kegiatan budaya sekolah 9S?	Sudah, fasilitas di sekolah sudah memenuhi kebutuhan bentuk kegiatan budaya 9S, jadi tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan budaya sekolah 9S
----	---	--

Nama : Yeni Maf'ula S.Pd  
 Jabatan : Wali Kelas 5A SD Plus Al-Kautsar Malang  
 Tempat : Ruang Guru, Gedung B  
 Waktu : Senin, 6 Maret 2023, 11.08-11.25 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah dalam proses pembelajaran bapak/ibu guru memberikan pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius siswa?	Iya, terlihat mulai dari anak-anak masuk, membaca doa, membaca sholawat berbaris diluar kelas, kemudian masuk ke kelas membaca hafalan surat pendek, materi plus dan doa hadist.
2	Bagaimana proses pembentukan karakter siswa yang diajarkan oleh bapak/ibu guru, baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?	Prosesnya berupa contoh dari bapak ibu guru kepada anak-anak dalam pembelajaran dan keseharian di lingkungan sekolah, karena kalau tidak diberikan contoh maka kebanyakan siswa tidak akan melaksanakan budaya sekolah 9S. Seperti contoh kami para guru tertib masuk kelas maka siswa akan mencontoh perilaku tertib yang dilakukan oleh para bapak ibu guru, jadi semua yang kita lakukan akan menjadi tauladan bagi siswa, oleh karena itu kami bapak ibu guru selalu membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam sehari-hari. Dalam disiplin pembelajaran misalnya seperti sikap disiplin menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan soal dengan mandiri, sedangkan diluar pembelajaran yakni disiplin tidak terlambat, selalu mematuhi budaya seperti rapikan sandal, rapikan sepatu, sebelum beristirahat buku dirapikan terlebih dahulu, dan sebagainya. Kami sebagai guru selalu memberikan arahan kepada siswa.
3	Bagaimana budaya 9S menurut bapak/ibu guru?	Disebut budaya jika selalu dilaksanakan secara terus-menerus dengan konsisten, jadi 9S selalu dilaksanakan setiap hari untuk membentuk karakter siswa, dan membutuhkan waktu lama untuk menjadikan siswa terbiasa dalam melaksanakan bentuk budaya 9S tersebut, kunci utamanya berada ditangan guru sebagai ujung tombak keberhasilan, karena memang kita seorang guru maka akan dicontoh oleh siswa.
4	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Proses pelaksanaan itu bisa lewat pembelajaran, semua mata pelajaran sekurang-kurangnya diawali dengan

		<p>basmallah dan di akhiri dengan hamdalah, setelah proses pembelajaran diwajibkan untuk merapikan alat tulisnya, kemudian sampah juga harus selalu diingatkan tidak boleh membuang sampah sembarangan baik didalam maupun diluar kelas, diakhir pembelajaran (refleksi) selalu dingatkan kepada para siswa untuk selalu menjaga lingkungan, baik di kamar mandi misalkan ada kran yang masih menyala harap dimatikan, jika ada lampu yang masih menyala harap dimatikan dan sebeum pulang diwajibkan untuk semua siswa membersihkan lokernya masing-masing tidak boleh meinggalkan sampah, dan lain sebagainya, itulah dalam pembentukan karakter bagi anak. Adanya pembentukan piket kelas agar terbentuknya budaya sekolah 9S.</p>
5	Apakah dalam menerapkan budaya 9S dapat membentuk karakter religius siswa?	<p>Pasti, karena kalau sudah menjadi budaya sekolah maka terbentuknya karakter siswa sesuai dengan tujuan dibentuknya budaya sekolah tersebut, dengan adanya budaya maka siswa terbiasa, jika tidak melakukan budaya tersebut maka merasa tidak enak karena sudah melekat pada diri siswa.</p>
6	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	<p>Nilai-nilai bisa kebersamaan, gotong royong, integritas, dalam integritas ini misalkan seperti kudapan (cemilan atau makanan) apakah setiap siswa mengambil satu atau atau yang lebih dari satu, dalam integritas ini melatih kejujuran siswa. Untuk yang 18 nilai karakter yang dicanangkan pada kurikulum K13 bisa dimasukkan dalam nilai-nilai budaya sekolah 9S, dan ada beberapa diantara dari 18 nilai masuk dalam rapot siswa, mininal setiap level diambil 3 sikap/karakter contoh yakni menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan nilai dari tanggung jawab, bekerjasama. Dari 18 nilai yang dicanangkan pada kurikulum K13 nanti mengerucutnya pada nilai yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang terdapat 6 nilai. Kami pecah menjadi 6 level(kelas 1-6) 3 di semester awal dan 3 disemester akhi. Harapannya yang agar bisa mencapai 18 sikap/nilai yang terdapat</p>

		pada kurikulum K13 melalui budaya sekolah 9S tersebut.
7	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Supaya terbentuk karakter yang baik bagi siswa.
8	Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan budaya 9S dalam membentuk karakter religius siswa?	Contoh kegiatan menyambut siswa di pagi hari merupakan contoh dari budaya salam, aslim, sapa, senyum, santun, dan sabar untuk mengantri. Kemudian setiap bertemu dengan guru anak-anak melakukan salam, salim, sapa, senyum, santun, kemudian da juga mengantri di kantin, mengganti cuci tangan, sholat berjama'ah itu melatih kesabaran anak-anak, dan juga kegiatan jum'at bersih, makan siang bersama itu merupakan budaya dari sehat. Membaca sholawat sebelum masuk kelas, ketika perpindahan kelas juga diwajibkan bagi anak-anak untuk membaca sholawat, dan silaturahmi yakni ketika ada siswa yang sakit maka akan kami jenguk itu merupakan bentuk kegiatan dari budaya sholawat.
9	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Sangat efektif bagi siswa terutama bagi orang tuanya yang berada di rumah, jadi mereka bisa mantau, sholat saja harus dipantau di rumah dan ada buku monitoring bagi siswa yang harus ditangani orang tua jika siswa melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan pada buku monitoring tersebut.jika orang tuanya sangat memperhatikan di rumah maka akan mengetahui apakah budaya sekolah 9S tersebut sudah diterapkan apa belum, karena kami sebagai guru selalu berpesan kepada siswa agar budaya tersebut bukan hanya berlaku di sekolah saja, akan tetapi di rumah juga harus dilaksanakan, seperti menjaga kebersihan sopan santun, jadi kami para guru dapat mengetahui perkembangan siswa dari laporan orang tua, jika orang tua belum bisa mengetahui perkembangan anaknya kemungkinan di rumah tidak terlalu memperhatikan anaknya sebagaimana orang tua yang benar-benar memantau anaknya dengan maksimal. Jadi guru dan orang tua mempunyai hubungan yang sinergis.
10	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam	Faktor pendukungnya yakni semua warga sekolah, orang tua, komite,

	mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	<p>FKK(Forum Keluarga Kelas) jadi kumpulan dari FKK disebut FKS (Forum Keluarga Sakinah/Keluarga) yang di naungi dari kelas-kelas. Jadi orang tua yang ada dalam kelas dianaungi oleh FKK sedangkan FKK tersebut dinaungi dari FKS. FKS berisikan hanya perwalikan wali urid dari setiap kelasnya.</p> <p>Faktor penghambat yang pertama bisa dari warga kita sendiri bisa juga dari orang tua, kalau dari warga misalkan guru malas-malasan atau menyepelekan untuk memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan budaya sekolah 9S itu sangat menghambat, meskipun kelas atas contohnya kelas 6 tidak bisa dilepaskan sendiri, harus selalu di arahkan dan dipantau, apalagi kelas rendah kelas 1-3 karena masa tersebut merupakan masa yang tepat dalam pembentukan karakter siswa.</p> <p>Yang kedua, dari orang tua, sebagai guru kami sudah mengarahkan membimbing siswa dengan baik di sekolah akan tetapi kalau di rumah orang tua tidak sama, misalkan kalau di sekolah diwajibkan untuk sholat dhuhur berjama'ah akan tetapi orang tua menyepelekan boleh saja tidak sholat, jadi orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam membentuk karakter yang kurang baik, akhirnya tidak terbentuk karena adanya perbedaan perlakuan antara guru dan orang tua jadinya terget kurang tercapai karena tidak maksimal.</p>
11	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Bisa dilihat dari kelas 6 atau setelah keluar dari SD, menurut berbagai informasi yang diterima oleh bapak ibu guru memang karakter anak lebih sopan, jadi bukan hanya akademik saja yang terlihat karena hal tersebut menimbulkan ambisius siswa oleh karena itu karakter juga yang utama
12	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Tetap diingatkan dan selalu dibimbing serta diberikan contoh yang baik. Bagi orang tua, di sampaikan kepada orang tua setiap adanya pertemuan wali, biasanya satu bulan sekali, yang bertujuan untuk menyampaikan perkembangan siswa kepada wali murid

		<p>terkait dengan semua yang ada dalam diri siswa tersebut, bagaimana sholatnya, bagaimana perilakunya di sekolah dan sebagainya. Kalau saya pribadi memang menekankan pada religiusnya karena saya meyakini kalau religiusnya bagus maka siswa akan mudah dalam melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan.</p> <p>Patokan saya setiap adanya temu wali saya selalu menanyakan sholatnya bagaimana siswa tersebut, jika sholatnya tertib maka siswa tersebut juga tertib dalam hal apapun, biasanya seperti itu. Jadi kesimpulan jika siswa belum melaksanakan semuanya jangan putus asa bagi para guru untuk selalu menasehati memberikan arahan dan memberikan contoh yang baik sampai siswa tersebut selesai dari SD ini</p>
--	--	--

Nama : Darmaji,S.Ag, M.Pd  
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang  
 Tempat : Ruang Tamu, Gedung C  
 Waktu : Rabu, 8 Maret 2023, 07.15-07.40 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran umum tentang SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?	Sekolah yang didirikan oleh berbasis masyarakat, dalam hal ini untuk menjawab beberapa keinginan masyarakat tentang pendidikan yang berkualitas, disisi lain juga bagaimana SD Plus Al-Kautsar ini dibangun ingin memberikan warna pembelajaran baik yang bernuansa nasional dan bernuansa agamis.
2	Apakah dengan nama (Branding) Sekolah Akhlak Pelita Hidayah menjadikan nilai-nilai karakter religius sangat ditekankan?	Iya, dalam hal ini bagi kami SD Plus Al-Kautsar nilai-nilai akhlak adalah lebih tinggi walaupun tidak mengesampingkan nilai akademik, namun akhlak menjadi keinginan kami jaminan untuk output dari SD Plus Al-Kautsar ini.
3	Bagaimana kontribusi sekolah untuk membentuk karakter religius siswa?	Untuk membentuk karakter religius siswa meliputi beberapa program mulai dari perencanaan, pembiayaan sampai pemograman pelaksanaan dan evaluasi secara terperinci untuk membentuk karakter religius kita awali dengan membangun budaya. yang mana budaya tidak bisa muncul secara mendadak tetapi harus dibangun dengan membangun nilai-nilai budaya secara terus menerus kepada siswa untuk menciptakan akhlak yang baik di kemudian hari.
4	Apa yang melandasi terbentuknya budaya sekolah 9S?	Membangun budaya yang mudah diaplikasikan oleh anak-anak, diantaranya bagaimana membentuk karakter sopan, karakter santun kepada semua orang, akalu di sekolah seluruh warga sekolah, kalau di rumah seluruh yang ada dilingkungan rumah. Jadi itu yang mendasari kami ingin menyusun program budaya sekolah 9S agar anak-anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana namun dapat membentuk karakter religius siswa dengan baik.
5	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S diterapkan?	Sekitar tahun 2015 yang mulanya bertahap 5S(Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum) kemudian bertahap menjadi 7S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum,

		Sabar, Sehat) kemudian dengan berjalannya waktu dan melihat situasi kondisi menjadi 9S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi).
6	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Jadi dalam mengawal program ini yang pertama adalah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah baik kepada guru, siswa dan orang tua, kemudian dalam pelaksanaannya ada yang bertanggung jawab secara struktural untuk mengawal ini, walaupun semua yang ada di sekolah harus bertanggung jawab dalam mengawal program ini, yang mengawal dengan struktural yakni bagian kesiswaan.
7	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	Untuk pembentukan karakter 9S nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai kesopanan, nilai akhlakul karimah, nilai adab, jadi agaimana siswa bisa meletakkan akhlak diatas ilmu, sehingga bagaimanapun cerdasnya anak-anak selalu mengedepankan nilai akhlak
8	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Sangat efektif, dalam hal ini 9S dalam mebuat karakter religius. Cara mengukurnya yakni dalam kehidupan sehari-hari misalnya anak-anak kalau bertemu salim, akalu bertemu salam, mereka selalu tersenyum dan saling menghargai (toleran) antar sesama dalam menjalin silaturrahminya. Itu merupakan prakter pengukuran dalam praktek amaliyahyakni keseharian anak dapat terlihat dari kebiasaan sehari-hari.
9	Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan budaya sekolah 9S?	Semua pihak harus mensupport dalam pelaksanaan budaya sekolah 9S. Kalau secara internal semua warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, security meskipun tidak terlibat langsung dalam pembelajaran tetapi saling berkesinambungan antar sesama, kalau eksternal yakni orang tua yang berperan untuk mengawal siswa di rumah dalam pelaksaan program 9S agar mencapai hasil yang maksimal.
10	Apakah budaya sekolah 9S dapat berubah-ubah?	Kalau niali-nilai terus kami kembangkan, cuma untuk pemograman dengan 9S sudah cukup banyak ditingkat sekolah dasar, jadi sudah cukup banyak hanya nanti aplikasinya yang harus selalu dikembangkan, untuk saat ini kami 9S terlebih dahulu

11	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Tujuan dibentuknya 9S yakni untuk membentuk karakter religius siswa, apalagi dengan adanya jargon pemerintah dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dalam hal ini sangat sinergi yakni bertujuan untuk pembentukan akhlak yang baik bagi siswa.
12	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	Faktor pendukung adalah semua warga sekolah sepakat untuk menjadikan akhlak menjadi pilar utama dalam pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada yang ragu-ragu dan bisa dilaksanakan secara maksimal dan kompak, serta orang tua juga sepakat. Sedangkan faktor penghambat yakni adanya konsistensi, namanya anak-anak masih dalam tumbuh kembang yang tidak bisa selalu melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S secara maksimal tentunya ada beberapa yang lupa atau kurang maksimal, akan tetapi kami sebagai guru terus mengingatkan dan memotivasi serta memberikan contoh bagi siswa.
13	Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bentuk budaya sekolah 9S?	Cara mengatasi yakni terus kami lakukan evaluasi ketika ada rapat guru, saya selaku leader(pemimpin) mengingatkan seluruh bapak ibu guru untuk selalu mendampingi siswa terutama pelaksanaan budaya 9S kita harus memberikan teladan.
14	Bagaimana karakter siswa siswi SD Plus Al Kautsar?	Karakter secara umum alhamdulillah menurut kami anak-anak cukup bagus dalam artian mereka memiliki perilaku yang baik dalam keseharian mereka, seperti salim tidak perlu diingatkan, salam, sopan dan santun mereka sudah terbiasa dan kegiatan-kegiatan sudah positif dalam diri siswa.
15	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Dampaknya adalah anak-anak dapat berperilaku secara nampak dengan perilaku yang baik, akhlak yang baik dalam keseharian, baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesamanya.
16	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Peranan kami ya terus mengawal, menuntun, dan memberikan contoh yang baik, karena sebagai guru harus mendampingi tidak boleh bosan karena sudah menjadi tanggung jawab kami.

17	Apakah fasilitas sebagai pendukung kegiatan budaya sekolah 9S sudah memadai?	Fasilitas sudah memadai, misalnya ada banner 9S baik dikelas maupun diluar kelas, jadi setiap saat bisa dibaca oleh anak-anak jadi anak-anak akan selalu mengingat, itu fasilitas yang sangat menonjol sehari-hari-untuk fasilitas yang lainnya sudah lengkap jua dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan budaya sekolah 9S.
----	--	--

Nama : Esti Rahmawati, S.Si  
 Jabatan : Wakil Kepala Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Malang  
 Tempat : Ruang Tamu, Gedung C  
 Waktu : Senin, 13 Maret 2023, 13.35-14.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran umum tentang SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?	Satu-satunya sekolah akhlak yang ada di Malang karena belum ada sekolah akhlak yang membranding sekolahnya dengan sekolah akhlak yang ada di Malang. Kemudian kita mempunyai empat keunggulan di sekolah sini, yang pertama Tahfidz, kedua Bilingual, ketiga Multiple Intelligence, keempat Literasi Digital. Soalnya anak-anak kelas 3 sudah memakai laptop, belajar penggunaan laptop, bagaimana caranya menyaring berita hoax dan sebagainya.
2	Apakah dengan nama (Branding) Sekolah Akhlak Pelita Hidayah menjadikan nilai-nilai karakter religius sangat ditekankan?	Sebelumnya kita kan sudah pembentukan karakter sebelum sekolah ini dibranding sekolah akhlak, karena dengan adanya pembiasaan budaya 7S (Salim, Salam, Sapa, Senyum, Santun, Sabar Sehat), tetapi kalau ada brandingnya jadi kami lebih ke karakter sekolah seperti itu. Jadi bagaimana sekolah SD juga mengedepankan pembentukan karakter siswa, kalau dalam pembelajaran kami tidak kalah, banyak sekolah-sekolah yang mengedepankan kognitif akan tetapi SD kami selain pada kognitif juga mengedepankan pembentukan akhlaknya. Anak-anak 6 tahun menjalankan pembiasaan yang selalu diterapkan maka akan terbawa sampai dewasa, dan itu memang terbukti sampai lulus dari SD juga.
3	Bagaimana kontribusi sekolah untuk membentuk karakter religius siswa?	Disini karakter religiusnya ada yang masuk ke dalam pembelajaran ada yang anak-anak tanpa sadar sudah melakukan semua itu, contohnya kalau religi kita ada sholat dhuha, dhuhur, kemudian yang tanpa sadar anak-anak kalau masuk kelas mengucapkan sala, kalau ada guru salim senyum, dan itu sangat berpengaruh meskipun itu hal sepele. Selain 9S kita juga ada 3T (Tidak berlari, tidak berteriak, tidak bermain dalam kelas) itu membentuk anak-anak, anak-anak kalau tanpa sadar mereka akan

		terbiasa meskipun lokasi seluas ini itu tidak ada yang lari, kecuali hanya olahraga, ada mungkin hanya sedikit saja dan itupun mudah untuk dinasehati.
4	Apa yang melandasi terbentuknya budaya sekolah 9S?	Untuk pembiasaan karakter kita lebih ke membiasakan karakter agar menjadikan siswa mempunyai karakter religius yang baik
5	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S diterapkan?	Sekitar tahun 2015 yang mulanya bertahap 5S(Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum) kemudian bertahap menjadi 7S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Sabar, Sehat) kemudian dengan berjalannya waktu dan melihat situasi kondisi menjadi 9S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturrahim).
6	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Kita terapkan sehari-hari,kalau anak SD tidak bisa satu hari sehari tapi minimal 3 bulan, itu anak-anak akan terbiasa, contohnya waktu kemaren pandemi itu hampir 2 tahun, itu awal anak-anak masuk sudah mulai lupa dengan budaya sekolah, seperti salim waktu pandemi kita tidak bersalaman yang bersentuhan tangan dan anak-anak sering lupa karena sudah terbiasa bersalaman dengan menyentu, dan alhamdulillah sekarang sudah normal. Kalau budaya tersebut selalu kita lakukan maka akan menjadi pembiasaan bagi anak-anak.
7	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	Salim, salam sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturrahim. Pembentukan karakternya yang pertama kalau bersholawat pastinya anak-anak kalau baris dari dalam kelas mau upacara, mau wudhu dan sebagainya itu baca sholawat, kemudian sabar, nah dari sabar anak-anak belajar meredam emosimemang tidak mudah membentuk anak sabar terutama kelas yang memang mencari jati diri dalam artian egoisnya mulai muncul dan itu kelas atas, tetapi alhamdulillah anak-anak selalu belajar sabar karena sudah menjadi budaya di sekolah ini.
8	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Efektif, karena memang 9S jika dilakukan secara terus-menerus pembentukan karakter anaknya tanpa sadar akan amsuk ke anak, karena sudah membudaya.

9	Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan budaya sekolah 9S?	Semua komponen sekolah yakni guru, wali murid, petugas kebersihan, jadi anak-anak sebisa mungkin menyapa petugas kebersihan dan tidak membedakan.
10	Apakah budaya sekolah 9S dapat berubah-ubah?	Dapat, dulunya 7S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Sabar, Sehat) sekarang menjadi 9S (Salim, Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Sabar, Sehat, Sholawat, Silaturahmi). Mungkin bisa sesuai dengan keadaan.
11	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Untuk membentuk karakter anak-anak yang baik, terutama dalam karakter religiusnya.
12	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	Faktor pendukung karena semua komponen yang ada di sekolah melaksanakannya, kemudian penghambatnya untuk sementara ini belum ada hanya pandemi kemaren anak-anak tidak dibiasakan seperti itu. Kalau 9S nya selalu kita ajarkan di kelas, upacara juga selalu kita ingatkan. Ada juga [pembiasaan yang selalu kita laksanakan di sekolah berbeda dengan yang di rumah, jadi di sekolah kami selalu mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan segala bentuk kegiatan dari adanya budaya sekolah 9S tetpai di rumah da juga yang sudah lepas dalam artian beda pembiasaan, tetapi untuk kendala di sekolah sendiri tidak ada kalau anak kecil wajar ada yang belum melaksanakan secara maksimal dan kita sebagai guru selalu membimbingnya.
13	Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bentuk budaya sekolah 9S?	Ini biasanya kalau dari rumah ya ada parenting pertemuan dengan wali murid, kalau waktu rapotan kita sampaikan kepada orang tua mengenai budaya 9S apa saja, tujuannya agar di rumah dan di sekolah sama terutama sabar, misalnya sabar kalau di sekolah sabar kalau di rumah kita tidak tahu, makanya aktu rapotan kami selalu mensosialisasikan.
14	Bagaimana karakter siswa siswi SD Plus Al Kautsar?	Karena adanya budaya 9S dan itu dilakukan secara terus menerus selama 6 tahun, kalau saya pribadi misalnya bertemu anak-anak saya di luar sekolah selalu menyapa gurunya dengan sopan, jadi anak-anak selalu menerapkan salim sapa baik di dalam sekolah mauoun di luar sekolah, untuk sampah juga selalukami ingatkan untuk menjaga

		kebersihan. Karena biasanya kalau di SD kan karakter yang penting, pembentukan 6 tahun itu cukup lama dan bisa kita laksanakan di SD.
15	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Kalau berhubungan dengan siswa bisa dikatakan berhasil, karena ditunjang dari budaya yang lain yang juga selalu kami terapkan dengan beriringan budaya 9S tersebut yakni budaya 3T(tidak boleh berlari, tidak boleh berteriak, tidak boleh bermain di kelas) dan budaya RP (Rapikan sandal dan pungut pilah sampah). Jadi anak-anak mematuhi dan selalu melaksanakan budaya tersebut meskipun ada beberapa anak yang kalau ada kegiatan harus di tegur dulu, tetapi itu sudah biasa dan lama-lama juga akan terbiasa. Untuk religinya karena ini akhlak, dan biasanya akhlak biasanya dilihat dari sikap dan tindakan tidak bisa dilihat dari ibadahnya, kita lihat anaknya dari sopan santun maka itu menurut kami sudah berhasil kalau tindakan mereka.
16	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Kita ingatkan siswanya, setiap ucapara, setiap ketemu, misalkan harusnya pakai sepatu itu yang benar dan ada yang memakai seenaknya maka juga kami ingatkan, anamnya anak-anak juga, dan itu sudah peran kami sebagai guru, kalau anak-anak nglewatin gurunya idak menyapa maka kita juga selalu mengingatkan.
17	Apakah fasilitas sebagai pendukung kegiatan budaya sekolah 9S sudah memadai?	Sudah memadai, misalkan tong sampah sudah ada di beberapa tempat dan sesuai jenis sampahnya, ana nam tak juga bagi guru jadi mempermudah siswa untuk mengenal dan mengingatnya dan sebagainya.

Nama : Puji Lestari, S.Pd  
 Jabatan : Kepala Bagian Pengembangan Ekstrakurikuler  
 Tempat : Ruang Kelas Gedung A  
 Waktu : Selasa, 11 April 2023, 09.40-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran umum tentang SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?	Sekolah yang bagus, sekolah yang mengedepankan proses daripada input dan outputnya, jadi kalau prosesnya bagus otomatis outputnya akan bagus. Makanya kalau disini tidak pernah ada tes masuk siswa, semua siswa yang masuk disini akan diterima jika kuotanya masih ada.
2	Apakah dengan nama (Branding) Sekolah Akhlak Pelita Hidayah menjadikan nilai-nilai karakter religius sangat ditekankan?	Tentu, karena kalau akhlak berkaitan dengan sopan santun, nilai perilaku sosial bagus, spiritual bagus dan lain-lain. Yang namanya akhlak tidak hanya akhlak kepada sesama, tetapi juga hanya akhlak kepada Tuhan yang menciptakannya.
3	Bagaimana kontribusi sekolah untuk membentuk karakter religius siswa?	Ada rutinitas setiap hari mengaji, datang salam salim, sholat dhuha setiap level mulai kelas 3 samapai kelas 6, tahfidz, pagi berdoa, pembiasaan membaca doa, hafalan surat pendek, itu tentunya membentuk karakter spiritualnya.
4	Mulai sejak kapan budaya sekolah 9S diterapkan?	Sejak sekolah berdiri tahun 2004, saya inget dulu hanya salam, salim, sapa, kemudian tambahan santun dan senyum, sampai ditambah 7S sehat dan sampai sekarang menjadi 9S, jadi bertahap. Kalau kelas 1 fokusnya hanya yang dasar Salim, salam, sapa, dan sampai kelas 6 wajib membiasakan sampai 9S itu.
5	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Pembiasaannya setiap kali bertemu guru wajib salim, salam, ketemu teman menyapa, kalau budaya 9S ya seperti itu, tidak marah-marah dengan teman, harus senyum dan sabar.
6	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	Yang jelas pasti ada baiknya, perilaku baik tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga semua manusia, contohnya senyum, ketika melihat teman yang berperilaku kurang baik ya diingatkan, harus bersabar, kalau melakukan kesalahan harus meminta maaf. Kalau nilai-nilai banyak. Kalau nilai yang dicanangkan pada K13 sangat bisa dimasukkan tetapi itu merupakan pecahan dari sekian banyak karakter,

		dari banyaknya nilai itu pasti permasalahannya yakni sopan santun, kalau kita baik kepada orang otomatis ya seperti menolong teman dan lain sebagainya. Kalau di rapotan ada setiap levelnya, yakni pembagian misal kelas 1 fokusnya apa dan seterusnya sampai kelas 6 sehingga dapat mencapai nilai-nilai tersebut.
7	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Sangat efektif, apalagi dinilai dari kompetensi afektif, sikap. Nilai rapot ada 3 yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik tapi untuk yang afektif itu ada kepada sesama dan Tuhannya, jadi kalau di ukur masuk di rapot, nah ara memasukkan ke rapot yakni ketika pembelajaran di kelas itu dilihat anaknya memperhatikan apa tidal, kalau tidak bisa memperhatikan otomatis kurang bisa memperhatikan pembelajaran yakni hasilnya jelek, caranya memperhatikan guru yakni ada penilaian dari guru sendiri , itu yang dimasukkan di afektif, kalau sekarang tidak afektif tetapi nilai sosial dan spiritual, jadi bisa dikatakan afektifnya bisa menjadi 2 itu.
8	Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan budaya sekolah 9S?	Semua warga sekolah.
9	Apakah budaya sekolah 9S dapat berubah-ubah?	Kalau berubah tidak, tapi kalau penambahan bisa jadi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.
10	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Supaya menjadi pembiasaan yang akhirnya menjadi pola keseharian yang membentuk karakter religius siswa yang baik. Kalau budaya tersebut baik maka hasilnya juga baik.
11	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	Faktor pendukung otomatis semua, dan semua guru memberikan contoh bagi anak-anak. Kalau faktor penghambatnya barangkali beberapa ada yang sudah menjadi contoh yang baik dan beberapa ada yang kurang baik, namanya juga anak-anak kecil masih dalam proses pembinaan, dan harus selalu diingatkan karena di rumah tidak melakukan budaya tersebut jadi kalau di sekolah bagus, di rumah lupa, jadi kalau ke sekolah mengulang dari awal, kalau pembiasaan di rumah dan sekolah seimbang otomatis akan gampang dan sangat mendukung.

12	Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bentuk budaya sekolah 9S?	Yang pertama komunikasi dengan orang tua, itu rutin pertemuan wali murid satu bulan sekali, kalau tidak begitu kami para guru melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk mengetahui perkembangannya, masalahnya apa dan sebagainya, semua permasalahan yang menjadikan penghambat akan disampaikan supaya dapat berkoordinasi dan bekerja sama dengan wali murid.
13	Bagaimana karakter siswa SD Plus Al-Kautsar?	Karakternya bermacam-macam, namanya banyak anak dan dari latar keluarga yang berbeda-beda, dan otomatis karakternya beda, tapi dengan karakter yang berbeda kami akan membentuk karakter anak-anak yang sama yakni akhlakul karimah.
14	Bagaimana perbedaan siswa kelas rendah dan kelas atas dalam menerapkan budaya sekolah 9S?	Karena fokusnya berbeda otomatis tingkat pencapaiannya juga berbeda, kelas 1 hanya dasar-dasar 3S saja, kelas 4nya 5S dan kelas 6 harus 9S jadi anak-anak bisa melaksanakan sesuai dengan kemampuannya, dan kegiatan dari budaya 9S nanti akan terbentuk dari dalam diri siswa. Yang akan dinilai pada wali kelasnya masing-masing dalam penilaian afektif itu tadi, yang paling paham wali kelas dan guru yang mengajar dikelas tersebut dan evaluasi dari pihak lain.
15	Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan budaya 9S dalam membentuk karakter religius siswa?	Salim ya salim ketemu dengan siapapun baik guru yang mengajar dikelas maupun yang tidak mengajar, saalam yakni harus mengucapkan salam jika bertemu dengan siapapun dan bersenyum, santun yakni bisa dengan menundukkan kepala, badan dan lainnya dengan bahasa yang santun, sabar bisa saat datang ke sekolah antri salim didepan, sabar mengantri wudhu, sabar cuci tangan, sehat yakni bentuk juga cuci tangan, sholawat yakni masuk dan keluar kelas, mau keluar olahraga, wudhu harus sholawat, pokoknya dimanapun kegiatan bersama teman-teman harus bersholawat terlebih dahulu, silaturahmi yakni dapat menerima satu sama lain, membentuk lingkungan yang bagus, mengenal seluruh warga sekolah, bertemu di jalan saling menyapa.

16	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Masalah hasil bisa juga dilihat dari rapot dan tindakan keseharian, karena ini pembiasaan yakni hasilnya dari anak-anak terutama yang sudah lulus, banyak anak-anak yang sudah lulus kembali lagi kesini katanya kangen, dengan budaya tersebut maka akan terbawa dalam diri anak dan ini berhasil.
17	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Peranan banyak tapi kalau yang selalu dilakukan dengan memberi contoh, banyak kosa kata yang diucapkan tapi tidak diberi contoh maka akan susah.
18	Apakah fasilitas sebagai pendukung kegiatan budaya sekolah 9S sudah memadai?	Sudah, sarana dan prasarana sangat mendukung, kalau salam, salim, sapa senyum kan dari diri pribadi, kalau sehat bisa dilihat dari seberapa banyak wasfael, sampah dengan segala jenisnya, handsanitizer, kamar mandi, lap setelah cuci tangan, dan itu cukup.
19	Apakah fasilitas yang ada disekolah sudah mencakup semua bentuk kegiatan budaya sekolah 9S?	Sudah, klaw sarana dan prasarana cukup dan bisa di cek karena yang sekiranya butuh sarana seperti sehat tetapi semua budaya 9S termasuk dalam pembentukan karakter religius, jadi misalkan tempat sampah, jika ada tempat sampahnya tapi siswa tidak membudayakan hidup sehat maka sama saja jadi yang utama dalam diri sendiri, adalagi setiap hari senin pihak kesiswaan selalu mengecek rambut dan kuku yang panjang dan lain-lain karena itu salah saatu usaha kita sebagai pendidik agar care terhadap kesehatan siswa, karena dari dulu rambut dan kuku menjadi faktor masalah dari setiap sekolah, yang bagian ngecek yakni bagian kesiswaan, kesiswaan punya kegiatan siswa, ekstrakurikuler, bagian layanan khusus.

Nama : Dwi Mei Shinta, S.Pd

Jabatan : Wali Kelas 3C

Tempat : Ruang Piket Gedung A

Waktu : Selasa, 11 April 2023, 09.05-09.26 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah dalam proses pembelajaran bapak/ibu guru memberikan pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter religius siswa?	Setiap harinya memang kita ajarkan melakukan suatu kebiasaan, karena memang ada kebiasaan yang harus dibiasakan kepada siswa, dan itu dapat menumbuhkan kepribadian dari masing-masing anak di religiusnya.
2	Bagaimana proses pembentukan karakter siswa yang diajarkan oleh bapak/ibu guru, baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?	Pembentukannya dari sikap, dari sikap mereka kita akan mengerti bahwa bila bertemu dengan seseorang itu harus bagaimana, dalam menghadapi temannya itu bagaimana, dan itu harus kita terapkan kepada anak supaya menjadi kebiasaan sehingga walaupun diluar sekolah mereka tetap bisa melaksanakan karakter-karakter yang sudah kita ajarkan di sekolah.
3	Bagaimana budaya 9S menurut bapak/ibu guru?	Budaya 9S kalau menurut kita disini, kalau saya pribadi sangat amat berguna karena isi 9S yang biasa dilakukan anak oeh setiap harinya walaupun sekolah dan di rumah, kalau keluar dari rumah bagaimana, kalau masuk rumah bagaimana, harus salim ke orang tua, santun, berlaku di sekolah dan dio rumah. Tapi namanya anak masih usia kecil kami tidak bosan-bosan untuk selalu mengingatkan, karena anak- juga begitu.
4	Bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa?	Sangat mendukung sekali, karena disitu salah satunya salam, salam itu menunjukkan bahwa sikap anak itu bisa masuk ruangan dengan baik, keluar ruangan, bertemu orang bisa membentuk ke religiusnya, kalau di sekolah kita Plus ya itu plusnya terletak di karakter anak-anaknya karena memang dari 0 samapi mereka bisa melakukan dari kehidupan sehari-hari. Budaya 9S itu semua termasuk dalam religius. s
5	Apakah dalam menerapkan budaya 9S dapat membentuk karakter religius siswa?	Angat dapat sekali yaitu ada nilai Plus bagi mereka apalagi kalau sudah lulus dari sekolah sini, maka akan tampak beda sendiri dari yang lain, karena kita menerapkan itu dari kelas 1 sampai kelas 6.

6	Apa saja nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah 9S?	Sopan santunnya, sabarnya yakni dapat menahan emosinya, silaturrahimnya, berbaginya. Dan yang dicanangkan di K18 bisa masuk tetapi setiap kelas ada kategorinya misalkan kelas 1 hanya 3 nilai dan naik kelas akan bertamabha, sampai kelas 6 dapat mencapai 18 nilai karakter tersebut.
7	Menurut bapak/ibu guru apa tujuan dibentuknya budaya 9S?	Untuk membekali anak-anak biar karakternya bagus, outpunya, karakter dari setiap siswa itu dapat, sehingga merere disni merasa bangga, dan orang tuapun merasa bangga karena karakter anaknya dari sebelum masuk sampai lulus karakter anaknya positif terutama di religius atau keagamaannya.
8	Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan budaya 9S dalam membentuk karakter religius siswa?	Bentuk-bentuknya banyak sekali, contoh salim jadi mereka berangkat ada beberapa guru yang menyambut dibundaran dengan mereka salim dan senyum, sapa juga jika bertemu dengan siapapun, kalau di kelas guru menyapa siswa keadaannya dan lain-lain, senyum yakni dimanapun kita berada harus tersenyum, santun yakni siswa bisa bersikap santun dengan semua warga sekolah, sabar yakni siswa harus bisa sabar jika membeli makanan yang merak beli di kantin, sehat yakni anak-anak selalu makanan yang sehat dan cuci tangan, sholawat yakni jika anak-nanak mau keluar kelas ada kegiatan akan akan berbaris dan berjalan dengan membaca sholawat, mau upacara, wudhu dan lainnya, untuk silaturrahim jika ada anak yang sakit maka kita sebagai guru akan berkunjung ke rumah siswa.
9	Seberapa efektif penerapan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa dan bagaimana cara mengukurnya?	Sangat efektif, dan 9S ini tidak sulit bagi mereka dan sangat mudah sekali untuk diterapkan ke anak-anak dan kita bisa mengukurnya dengan keseharian mereka, apakah mereka sudah melaksanakan budaya sesuai dengan tingkatannya, kami mengukur dari keseharian mereka, dan kalau di sekolah bisa melaksanakan semua itu maka di rumah juka bakal sudah elaksanakan itu.
10	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya sekolah 9S?	Sebenarnya mendukung apa menghambat itu kami dari kerja sama orang tua di rumah, kalau orang tua di rumah bisa menerapkan maka siswa akan bisa melaksanakan sesuai dengan

		apa yang kita ajarkan, jadi masalahnya ada di rumah, kalau di sekolah kita terus menuntun siswa tetapi di rumah pola asuh orang tua tidak mendukung maka tidak seimbang, dalam artian mendukung tapi kurang maksimal karena banyak orang tua pekerja, tetapi banyak juga orang tua yang pekerja dan masih bisa selalu menuntun anak untuk selalu melaksanakan pembiasaan yang merujuk pada kegiatan budaya 9S.
11	Bagaimana hasil dari kegiatan budaya sekolah 9S terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Sangat baik sekali, karena pengalaman informasi yang kami dapat dari anak-anak tingkat atas bahwa siswa yang lulusan dari Al-Kautsar itu mengerti, karena dapat dilihat dari karakternya yang baik, religiusnya yang baik, santunya, salim sapanya, dan itu nilai-nya paling unggul, bahwa bisa dilabel bahwa lulusan dari SD Plus Al-Kautsar sehingga kebanyakan lulusan Al-Kautsar siswa banyak yang menjadi ketua OSIS dan lainnya. Jadi kami sebagai guru merasa bangga karena tidak sia-sia dan orang tuapun merasa senang karena membuahkan hasil.
12	Bagaimana peranan bapak ibu guru jika ada yang belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S?	Tetap kita harus selalu dan tidak bosan kita harus mengingatkan dan mengajarkan mereka dimanapun mereka berada, contoh di lapangan, di aula, di kelas di upacara, kami selalu mengingatkan mereka terkait budaya 9S.

## Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Qonitah Azzahra  
 Jabatan : Siswa 6A  
 Waktu : : Senin, 6 Maret 2023, 11.27-11.40 WIB  
 Tempat : Ruang Guru Gedung B

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang budaya sekolah 9S?	Budaya sekolah 9S adalah budaya salim, salam, sapa senyum, sanstun, sabar, sehat, sholawat, silaturrahim yang bertujuan untuk membudayakan kepada anak-anak atau menanamkan diri kepada anak-anak sifat-sifat yang ada didalam budaya 9S tersebut. Guru-gru selalu mengingatkan tentang budaya sekolah 9S pada saat amanant upacara, lalu budaya 9S ini sangat membantu untuk mengembangkan diri seorang anak serta penertiban diri dan penanaman karakter yang baik.
2	Apakah anda melaksanakan budaya sekolah 9S?	Belum semua secara maksimal, yang selalu saya laksanakan dengan baik yaitu salim, salam, sapa, senyum, sehat, sholawat dan silaturrahim, untuk budaya santun dan sabar saya masih belajar karena menurut saya belum bisa maksimal. Jadi saya orangnya agak susah buat mengendalikan emosi tetapi saya selalu berusaha sabar dan itu menahan sekali.
3	Apakah ada yang tidak Anda laksanakan dari adanya budaya sekolah 9S? Mengapa demikian?	Menurut saya ada 3 yakni sabar, sehat dan santun, yang sabar sudah saya jelaskan, santun juga sudah, dan kalau sehat ini saya leih ke susah untuk meminum vitamin,kalau sehat di lingkungan sekolah saya sudah baik seperti membuang sampah pada tempatnya sesuai jeninsya dan selalu bercuci tangan
4	Bagaimana perasaan Anda saat melaksanakan budaya sekolah 9S?	Senang
5	Apa manfaat dari adanya budaya sekolah 9S?	Banyak, yang pertama anak-anaknya jadi lebih berkarakter meskipun belum semuanya tetapi guru selalu berusaha mengingatkan terutama dalam upacara, jadi sekolah ini rasanya seperti lebih enak jika semuanya melaksanakan budaya 9S dengan baik, jadi enak dipandang dan

		dirasakan dengan kenyamanan, tetapi belum semuanya tapi sudah kebanyakan melaksanakan.
6	Apakah anda sudah patuh dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S? Berikan alasannya!	Itu tergantung mood saya. Jadi yang tetap saya patuhi meskipun mood saya jelek yaitu budaya salim, salam, sapa dan sholawat, kalau saya lagi marah atau kurang enak saya sholawat dalam hati buah menahan. Kalau mood saya buruk mungkin saya susah senyum tapi kadang-kadang juga memaksa dan saya selalu berusaha agar bisa menahannya, tetapi kalau sama guru saya selalu menahan emosi saya.
7	Berikan contoh kegiatan budaya sekolah 9S yang selalu anda lakukan setiap hari?	Salim sama salam biasanya buat masuk sekolah, masuk kelas dan sama guru, sapa buat seluruh warga sekolah, sapa buat angkatan aatau adik kelas dan sebagainya, kalau silaturrahim buat guru saya belum pernah kalau teman saya jarang karena tidak bermain, karena sudah di rumah, kalau silaturrahim di sekolah ya ngajak ngobrol.
8	Apa saja nilai-nilai dari adanya kegiatan budaya sekolah 9S?	Misalkan salim yakni mencium punggung tangan guru, dan hanya berlaku sesama perempuan saja, kalau salam biasanya setiap masuk kelas, baik kelas sendiri maupun kelas orang lain, kalau gak salam itu sangat gak sopan, aklau papasan dengan guru mengucapkan salam.
9	Apakah kegiatan budaya sekolah 9S sudah melekat pada diri Anda? Baik di sekolah maupun diluar sekolah?	Melekat tapi belum semuanya, yang melekat yakni salim, salam, sapa, senyum, santun, sehat, sholawat, kalau sabar dan silaturrahim saya masih belajar. Kalau budaya 9S dilaksanakan di rumah itu misalkan ada tamu saya sopan dan mencium punggung tangan tamu tersebut, dan saya juga bersenyum dan mengajak ngobrol. Karena saya jarang keluar rumah jadi silaturrahim saya ya dengan tamu yang datang ke rumah saya.
10	Apakah dari adanya budaya sekolah 9S dapat membentuk karakter religius Anda? Barikan alasannya!	Ini jelas banget karena disini ada silaturrahim dan sholawat, slaim salam semuanya ini membentuk karakter religius. Seperti salim mencium punggung tangan guru untuk bentuk kesopanan , sapa juga di sunnahkan di islam, senyum juga termasuk bersedakh, santun itu diwajibkan, dan sabar juga diwajibkan salam islam, dan sehat menjaga lingkungan karena kebersihan

		adalah sebagian dari iman dan sholat biar kita dapat syafaat Rosulullah di padang masyar dan silaturrahim memang harus diwajibkan.
--	--	---

Nama : Khadijah Annaailah

Jabatan : Siswa 5A

Waktu : Rabu, 8 Maret 2023, 13.20-13.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Gedung A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang budaya sekolah 9S?	Kegiatan budaya 9S adalah kegiatan yang kita lakukan dalam sehari-hari yang mencakup salim, sapa, senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturahmi.
2	Apakah anda melaksanakan budaya sekolah 9S?	Iya saya melaksanakan budaya tersebut, misalkan sholawat saat mau wudhu, dan habis baris membaca sholawat bersama-sama, salam saat pagi datang, salim juga saat pagi, dan sapa yakni menyapa teman, senyum saat bercanda sama teman, sabar jika saya melakukan pembelajaran yang tidak mengerti, dan santun saya bersikap santun kepada guru.
3	Apakah ada yang tidak Anda laksanakan dari adanya budaya sekolah 9S? Mengapa demikian?	Tidak ada, saya sudah melaksanakan semuanya.
4	Bagaimana perasaan Anda saat melaksanakan budaya sekolah 9S?	Tenang dan tentram
5	Apa manfaat dari adanya budaya sekolah 9S?	Menjadikan siswa lebih baik
6	Apakah anda sudah patuh dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S? Berikan alasannya!	Saya patuh, karena setiap masuk sekolah sudah selalu saya laksanakan jadinya sudah patuh dan sudah menjadi kebiasaan di rumah juga.
7	Berikan contoh kegiatan budaya sekolah 9S yang selalu anda lakukan setiap hari?	Masuk sekolah pagi saya sellau salim sapa dengan guru, membaca sholawat setiap mau wudhu dan masuk kelas, menjaga kebersihan
8	Apa saja nilai-nilai dari adanya kegiatan budaya sekolah 9S?	Lebih banyak yang sopan terhadap guru, menjaga kebersihan, semakin toleransi
9	Apakah kegiatan budaya sekolah 9S sudah melekat pada diri Anda? Baik di sekolah maupun diluar sekolah?	Sudah melekat, contohnya saat di sekolah jika ada guru saya selalu salam dan salim, di luar sekolah ketika sampai rumah ketok pintu masuk rumah mengucapkan salam kepada mama dan papa, dan mejaga kebersihan.
10	Apakah dari adanya budaya sekolah 9S dapat membentuk karakter religius Anda? Barikan alasannya!	Iya dapat membentuk karakter religius ssiwa karena budaya 9S tersebut baik, dan saya selalu menjaga iman dengan cara misalkan saya di rumah jika tidak ikut berjama'ah saya pasang alarm di hp untuk mengajak sholaat keluarga berjamaah, mengaji, tidak membantah orang tua.

Nama : Daffa Arsyah Pramaditya  
 Jabatan : Siswa 4A  
 Waktu : Rabu, 8 Maret 2023, 13.32-13.43 WIB  
 Tempat : Ruang Kelas Gedung A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang budaya sekolah 9S?	9S itu berupa 9 peraturan yang harus dilaksanakan di sekolah, yakni salim, salam, sapa senyum, santun, sabar, sehat, sholawat, silaturrahim yang setiap hari harus dilaksanakan.
2	Apakah anda melaksanakan budaya sekolah 9S?	Iya, contohnya salim kepada ibu/bapak guru ketika bertemu dengannya, sabar walaupun di ejek teman, salam jika bertemu bapak/ibu guru, sopan kepada bapak/ibu guru, bersholawat ketika sebelum sholat dhuhur di mulai, sehat yakni tidak jajan sembarangan, selalu membuang sampah ketika sampah tergeletak.
3	Apakah ada yang tidak Anda laksanakan dari adanya budaya sekolah 9S? Mengapa demikian?	Tidak ada, saya melaksanakan semua dan masih belajar
4	Bagaimana perasaan Anda saat melaksanakan budaya sekolah 9S?	Senang, tidak tertekan dan saya patuh
5	Apa manfaat dari adanya budaya sekolah 9S?	Murid tidak bertindak sewena-wena, murid menjadi sopan dan santun.
6	Apakah anda sudah patuh dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah 9S? Berikan alasannya!	Saya sudah patuh dan selalu melaksanakannya.
7	Berikan contoh kegiatan budaya sekolah 9S yang selalu anda lakukan setiap hari?	Salim dan salam kepada ibu/bapak guru setiap hari, sopan kepada guru, emmeungut sampah yang ada di jalan, bersholawat sebelum sholat berjamaah di mulai, bersilatutrahim biasanya saya selalu tersenyum, dan menyapa teman dan guru jika bertemu.
8	Apa saja nilai-nilai dari adanya kegiatan budaya sekolah 9S?	Sehat yakni membuang sampah ke tempat sampah berguna untuk menjaga kesehatan, toleransi, bisa akrab dengan teman.
9	Apakah kegiatan budaya sekolah 9S sudah melekat pada diri Anda? Baik di sekolah maupun diluar sekolah?	Sudah tapi kalau di rumah kurang, biasanya teman saya di rumah usil jadinya saya marah, dan saya kurang bisa sabar tapi saya selalu belajar sabar menahan emosi saya, jadi say kurang sabar kalau di rumah, kalau di sekolah saya sudah sabar.
10	Apakah dari adanya budaya sekolah 9S dapat membentuk karakter religius Anda? Barikan alasannya!	Bisa karena biasanya kalau dari budaya 9S itu baik semua dan bersangkutan dengan agam semua, dan ada budaya

		sholawat jadi saya sekarang terbiasa bersholawat, karena adanya pertaruran 9S jadi saya yang dulunya ketemu orang diam saja, sekarang saya sering salam dan menyapa orang.
--	--	--

## Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 363/Un.03.1/TL.00.1/02/2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

23 Februari 2023

Kepada  
Yth. Kepala SD Plus Al-Kautsar Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Indah Eka Safitri  
NIM : 19140007  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023  
Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang  
Lama Penelitian : Februari 2023 sampai dengan April 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

## Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian Sekolah



**SD PLUS "AL-KAUTSAR" MALANG**  
*Pendidikan Dasar Terpadu Bernuansa Islami*  
Jl. Simpang L. A. Sucipto Malang – Jawa Timur (0341) 403079

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2-085/C.144/U/SD-YPH/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Darmaji, S.Ag, M.Pd  
Jabatan : Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang  
Alamat : Jalan Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto Pandanwangi  
Blimbing Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama Mahasiswa : Nur Indah Eka Safitri  
NIM : 19140007  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan Penelitian di SD Plus Al-Kautsar Malang dengan judul "Implementasi Budaya Sekolah 9S dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al Kautsar Kota Malang" pada tanggal 3 Maret 2023 sampai 11 April 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Mei 2023

Kepala Sekolah,  
  
**Darmaji, S.Ag, M.Pd**  
NIP 992085004

## Lampiran 5 Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Nur Indah Eka Safitri

NIM : 19140007

Judul : Implementasi Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang

No	Tanggal	Bab / Materi Konsultasi	Saran / Rekomendasi / Catatan	Paraf
1	5 Desember 2022	Judul	-	
2	12 Desember 2022	Proposal bab 1-3	-	
3	5 Januari 2023	Proposal bab 1-3	-	
4	15 Januari 2023	Proposal bab 1-3	-	
5	24 Januari 2023	Proposal bab 1-3	-	
6	10 Februari 2023	ACC proposal	-	
7	25 Februari 2023	Konsultasi revisi Proposal	-	
8	10 Maret 2023	Konsultasi bab 4-6	-	

9	13 Maret 2023	Konsultasi bab 4-6	-	f
10	18 Maret 2021	Konsultasi bab 4-6	-	f
11	5 April 2023	Konsultasi bab 4-6	-	f
12	14 April 2023	Konsultasi bab 4-6	-	f
13	10 Mei 2023	Konsultasi bab 4-6	-	f
14	15 Mei 2023	Konsultasi bab 4-6	-	f
15	29 Mei 2023	ACC Skripsi	-	f

Mengetahui, Malang 30 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001

## Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>
<hr/> <h1>Sertifikat Bebas Plagiasi</h1> <p>Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023</p> <p>diberikan kepada:</p> <p>Nama : NUR INDAH EKA SAFITRI NIM : 19140007 Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Judul Karya Tulis : Implementasi Budaya Sekolah 9S Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Plus Al-Kautsar Kota Malang</p> <p>Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-between;"><div data-bbox="405 969 520 1086"></div><div data-bbox="973 958 1257 1108"><p>Malang, 06 Juni 2023 Kepala, Benny Afwadzi</p></div></div>	

## Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara

Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Wakil Kurikulum



Wawancara Kepala Bidang Kesiswaan



Wawancara Kepala Bagian Ekstrakurikuler



Wawancara Guru Kelas 5A



Wawancara Guru Kelas 3C



Wawancara Siswa 4A



Wawancara Siswa 5A



Wawancara Siswa 6A



## Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan



## Lampiran 9 Biodata Penulis

### Biodata Penulis



#### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Indah Eka Safitri
2. NIM : 19140007
3. Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 11 April 2001
4. Alamat Rumah : Dsn Pagendingan RT 1/RW 2, Ds  
Kanugrahan, Kecamatan Maduran,  
Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
5. Email : [nurindaheka123@gmail.com](mailto:nurindaheka123@gmail.com)

#### B. Riwayat Pendidikan

1. 2007-2013 : MI Bahrul Ulum Pagendingan
2. 2013-2016 : SMP Negeri 1 Maduran
3. 2016-2019 : MAN 2 Lamongan
4. 2019-2023 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang